



Syamck
Si Anak Mamah

WIHELMINA MILADI

Suamiku Si Anak Mamah

Copyright © 2021

By Wihelmina Miladi

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Wihelmina Miladi

Wattpad. @wihelminamiladi

Instagram. @wihelminamiladi

Email. wihelminamiladi0707@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021

189 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Alika Indira Puspita adalah gadis ceria, bawel, ceplas-ceplos, dan konyol. Tapi dia juga adalah gadis yang baik, setia kawan, mudah bergaul dan memiliki sisi lain yang tidak pernah dia tunjukkan pada orang lain selama ini.

Benar kata orang kalau seseorang yang tertawanya paling keras adalah dia yang sangat kesepian, seseorang yang selalu terlihat ceria, gila dan baik-baik saja terkadang menangis diam-diam.

Sama hal nya dengan yang dilakukan oleh Alika, mungkin selama ini semua orang melihat Alika baik-baik saja. Namun di balik semua itu dia menyimpan lukanya sendiri, rahasianya sendiri serta kesedihannya sendiri.

Dia bertingkah konyol dan selalu ceria tidak lain hanya untuk menyembunyikan sisi nya yang rapuh, sekaligus untuk menghibur dirinya sendiri.

“Alika kapan lo terima Bobby jadi pacar? Kasian tau dia udah ngejar lo dari lama, jahat banget kalo lo cuma jadiin dia friendzone doang.” Salah satu sahabatnya menasehati Alika untuk menerima cinta dari lelaki bernama Bobby yang sudah sekian lama mengejar cinta dari gadis itu.

“Gue gak bisa Sonya, gue gak siap buat menjalin hubungan dengan Bobby atau siapapun. Gue lagi gak mau pacaran aja.” Jawab Alika sambil bola matanya menatap lurus kedepan, entah apa yang tengah dia risaukan.

“Tapi kenapa? Apa alasannya? Kenapa lo gak pernah mau cerita ke gue atau Ara, kita kan sahabatan udah lumayan lama. Lo tau juga kan kisah perjalanan gue sama Brandon gimana? Dan lo juga tau kisah perjalanan Ara sama

Liam gimana, kita juga awalnya kan ragu tapi semua itu tergantung dari diri kita sendiri mau membuka diri atau engga, mau sampai kapan lo kaya gini?" Sonya masih berusaha keras menasehati sahabatnya yang dua tahun lebih muda itu.

Kini usia Alikha menginjak umur 26 tahun, dan Sonya yang sudah pernah mengalami serta melewati masa-masa itu tau persis bagaimana rasanya. Sonya melihat Alikha seperti dirinya di masalalu, dimana di usia itu tetapi masih saja menjomblo bukanlah hal yang mudah.

Banyak hal yang harus di tanggung seperti beban keluarga yang selalu mendesak kita untuk segera menikah. Setiap hari di hantui dengan pertanyaan seputar kapan nikah? Mana calonnya? Atau sekedar cibiran di belakang maupun secara terang-terangan. Sungguh sangat ironi padahal di luar negeri saja banyak orang yang menikah di usia kepala tiga, tapi adat dan budaya di negeri ini malah menyebut anak gadis yang belum menikah di usia dewasa sebagai perawan tua.

Kini Alikha menemui Bobby yang mengajaknya keluar, katanya ada hal penting yang harus lelaki itu bicarakan dengannya.

"Kenapa Bob kamu ngajaki keluar? Katanya ada yang mau kamu omongin?" Tanya Alikha dengan nada santai seperti biasanya.

"Aku mau ngomong serius sama kamu, Alikha kamu tau kan aku cinta sama kamu udah dari lama?" Alikha terkejut mendengar perkataan Bobby, bukan isi perkataanya tapi nada bicara Bobby yang serius dan memanggilnya Alikha? Biasanya lelaki itu selalu slengean dan memanggilnya

dengan sebutan ayang mbeb, panggilan sayang Bobby untuk Alik.

“Kamu mau ngomong apa?” Tanya Alik langsung to the point.

“A-aku mau nikah Al, tanpa sepengetahuanku ternyata orangtuaku sudah menjodohkanku dengan anak temannya dan memaksaku segera menikah. Kamu tau kan papa aku lagi sakit keras, dan harapannya adalah agar aku segera menikah makanya aku.. aku terpaksa menerima perjodohan itu demi papaku.” Dengan berat hati Bobby menceritakan segalanya, jujur lelaki itu begitu sedih karena harus melepaskan gadis yang dia cintai sejak dulu.

Bobby menerima perjodohan ini hanya demi papanya yang sakit, jujur dia hanya mencintai Alik seorang. Tapi dia juga tidak bisa memaksakan gadis itu untuk menikah dengannya karena Bobby sangat tau betul bahwa Alik belum siap menikah.

Dengan berat hati Alik mencoba menahan rasa sesak didadanya agar tidak menangis di depan Bobby, dia harusnya senang karena Bobby akhirnya menemukan kebahagiaanya dan setelah menikah pasti Bobby akan memberikan cintanya pada wanita yang menjadi istrinya. Bobby memang layak mendapatkan itu semua jadi Alik harus menyemangati dan mendukung Bobby.

“Selamat yah Bob, maaf selama ini aku selalu mengabaikan kamu. Aku rasa ini semua adalah jalan terbaik yang tuhan berikan karena kamu orang yang baik makanya kamu layak mendapatkan wanita yang baik.” Dengan menahan sesak didadanya Alik memaksakan diri untuk tersenyum di hadapan Bobby.

Alika berjalan keluar dari cafe tersebut dengan hati yang nyeri. “Hiks.. hiks lo gak boleh nangis Alika, karena lo kan gadis ceria yang selalu bahagia dalam hidup. Gak orang lain gak boleh ngeliat gue kaya gini, apa gue coba ilangin stress di tempat itu yah.” Alika langsung menaiki taksi dan pergi ke sebuah club malam dimana banyak minuman beralkohol yang bisa membuat orang jadi mabuk.

“Pesan satu.” Pinta Alika dingin. Akhirnya dia memutuskan untuk menengguk minumannya, minuman yang baru pertama kalinya dia minum.

“Pahit, kaya hidup gue.” Nampaknya Alika mulai mabuk karena dia tidak pernah minum sama sekali, baru dua tenggak saja sudah membuatnya kehilangan kesadaran.

Disisi lain seorang pria manja yang biasa di panggil anak mama, Heru Bagaskara pemilik dari Club malam itu tak sengaja melihat Alika kala melewati tempat duduk gadis itu. Kini usia Heru 21 tahun dan sudah lulus kuliah makanya dia membuka beberapa bisnis, jika Liam memiliki bisnis restoran maka Heru lain dia malah memilih bisnis Club malam.

“Loh ini kan temen bininya si Brandon sama Liam, waduh dia kok bisa teler disini sih. Gimana nih, mau gue anter pulang tapi gak tau rumahnya.” Heru bingung sendiri, akhirnya dia memutuskan membawa Alika ke hotel tempatnya menginap, ternyata sudah tidak ada kamar lagi jadi dia membawa Alika ke kamarnya.

Siapa sangka malam itu mengubah segalanya, keesokan paginya ada Razia dadakan di hotel itu dan mereka menjerat pasangan zina, perselingkuhan atau kumpul kebo. Apes nya Heru dan Alika di tuduh pasangan kumpul kebo karena bukan suami istri tapi tidur dalam satu kamar.

“Ini ada apa?” Tanya Alike kaget saat terbangun dengan kepala yang masih pusing. Dia kaget melihat dirinya ada di sebuah hotel dan ternyata hanya memakai pakaian dalam saja, belum lagi disana berdiri lelaki muda yang tak lain adalah teman dari suami sahabatnya yang hanya mengenakan handuk saja.

“Pak ini salah paham, saya bisa jelaskan.” Pinta Heru memohon.

“Kalian bisa jelaskan nanti, tapi sekarang kalian pakai baju dulu dan segera hubungi keluarga kalian karena kalian berdua harus di nikahkan hari ini juga.” Jawab sang petugas dengan tegas tanpa bisa di ganggu gugat.

“Tapi ini salah paham pak,” Heru begitu panik dengan keadaan yang dia alami di pagi hari ini.

“Kalian pikir kami semua buta, semua pasangan kumpul kebo, pasangan selingkuh lainnya juga sama akan menyangkal dengan mengatakan berbagai macam alasan. Tapi maaf kami bukan orang-orang bodoh, karena kami punya mata dan buktinya sudah jelas di depan mata.” Sang petugas itu lalu keluar bersama anggotanya yang lain tanpa mau mendengarkan penjelasan Heru serta Alike terlebih dahulu.

“Ini kenapa sih? Nikah? Gak gue gak mau, lo Heru kan temennya suami Ara sama Sonya. Kenapa gue bisa ada disini, lo ngapain gue semalem heh bocah! Kenapa gue gak pake baju dan lo cuma pake handuk?!” Alike benar-benar frustrasi.

“Tenang dulu kakak, aku bisa jelasin ini salah paham. Aku gak ngapa-ngapain kamu.” Jawab Heru

“Kakak-kakak lo pikir gue kakak lo apa, udah gak usah ngelak, dasar kriminal.” maki Alike.

“Tapi beneran mba, eh sayang aku gak ngapa-ngapain kamu.” Ujar Heru berusaha menjelaskan semuanya agar Alika tidak memakinya.

“Sayang? Gila ya lo manggil gue begitu, kenal aja enggak.” Alika makin kesal di buatnya.

“Abisnya kamu gak mau di panggil kakak, dan mba kan sama dengan kakak juga jadi yaudah aku panggil kamu sayang aja.” Jawab Heru tanpa rasa bersalah.

“Apa? Gak tau malu banget sih lo, ih emang bener yah kata orang kalo berondong itu tengil dan ngeselin!” Alika melempar Heru dengan bantal di tangannya.

“Aduh aku salah apa lagi sih? Aku akan jelasin semuanya tapi kamu tenang dulu yah sayang.” Heru merasa serba salah karena semua orang tidak mempercayainya.

“Jangan-jangan lo kriminal kaya Brandon yah, dia kan temen lo. Lo ngikutin perbuatan brengsek temen lo itu kan buat memperkosa anak gadis orang!” Alika marah dengan menggebu-gebu.

“Astaga sayang, dengerin dulu.. aku emang dulu sempat ada kepikiran buat ngefollow ide Brandon tapi belum pernah aku praktekin kok, lagian kenapa aku harus merkosa kamu, kan kita gak kenal.” Jawab Heru dengan tak tahu malunya.

“Ish lo yah, pertama berhenti panggil gue sayang! Kedua lo harus jelasin semuanya kemereka dan selesaikan masalah ini karena gue gak mau nikah sama lo.” Karena tidak mau berdebat terpaksa Alika mau tak mau percaya saja dengan ucapan Heru karena sekarang yang lebih penting adalah menggagalkan rencana mereka yang akan di nikahkan paksa.

Astaga kenapa nasib Alike se apes ini? Ini kah karma telah menggantungkan cinta dari lelaki yang sudah sejak lama mengenalnya.

Alika Indira Puspita gadis cantik yang memiliki sikap periang, mudah bergaul, suka ceplas-ceplos, heboh, kepo dan senang bergosip itu merupakan gadis kelahiran Bandung dari pasangan Kumala Puspita dan Reno Ardiansyah. Mengapa nama belakang Alika malah mengikuti ibunya dan bukan ayahnya? Ceritanya sangat panjang.

Alika sangat membenci papanya walau mamanya sudah memaafkan segala kesalahan papanya itu. Dia merupakan anak satu-satunya saat ini di karenakan kakaknya meninggal dunia saat masih SMA dan penyebabnya membuat Alika trauma tentang cinta. Kakaknya diselingkuhi pacarnya dan ternyata saat tengah bersedih paska putus kakaknya yang tengah patah hati itu tertabrak oleh sebuah mobil yang melintas, itu bukan bunuh diri melainkan tabrak lari.

Yang paling membuat Alika takut dengan cinta adalah papanya, saat kakak Alika meninggal kala itu usia Alika masih tiga belas tahun. Usia dimana dunia mengubah pandangan matanya tentang segala hal.

Malam itu mamanya sakit dan di rawat di rumah sakit, dia tidak tau mengapa mamanya bisa sampai sakit karena beban pikiran. Alika memang sempat mendengar pertengkaran hebat antara papa dan mamanya dan dia dengar mamanya mengajukan cerai. Lalu papanya tidak pulang selama beberapa hari, dan kondisi mamanya sangat menyedihkan karena sering menangis dan melamun sampai akhirnya jatuh sakit.

Saat dia pulang dari rumah sakit untuk mengambil beberapa baju mamanya dia tidak sengaja memergoki papa

nya sedang bermesraan dengan wanita lain yang tak lain adalah selingkuhannya. Jadi itu sebabnya belakangan ini sikap papanya itu berubah, jarang pulang kerumah, bahkan tidak peduli pada Alika, kakaknya dan mamanya. Di hari yang sama pula kakaknya kecelakaan hingga meninggal, disitulah Alika mulai membenci papanya hingga sekarang. Dan itu salah satu alasan dia takut akan cinta dan sebuah hubungan.

“Alika sayang kamu baru pulang? Nak kan papa udah beliin kamu mobil baru kenapa kamu gak pakai dan malah naik kendaraan umum?” Tanya papanya lembut.

“Gapapa, aku cape mau langsung masuk.” Jawab Alika dingin.

Sang papa langsung menjadi murung, dia sedih karena sampai sekarang putrinya itu masih sangat membencinya. Reno tau ini semua adalah kesalahannya yang sangat tidak bisa di maafkan, dia sudah kehilangan satu putrinya dan Reno tidak mau kehilangan anaknya lagi.

“Pah sabar yah,” mama Alika menghibur suaminya.

“Gapapa mah, ini semua memang kesalahan papa yang gak bisa termaafkan. Maafin papa ya mah maafin papa.” Reno tak kuasa menahan air matanya, sang istri memeluknya.

“Sudah pah kenapa kamu setiap hari selalu mengucapkan kata maaf, apa kamu tidak lelah? Sudah sepuluh tahun loh kamu selalu meminta maaf.” Ujar mama Alika.

“Karena kesalahan aku gak bisa di tebus dengan apapun mah, Alika bahkan masih membenciku hingga detik ini. Aku tidak sanggup harus menerima kebencian dari anakku sendiri, apa dia akan membenciku seumur hidupku? Aku..

aku gak sanggup jika itu terjadi, harus dengan cara apa aku menebus semuanya.” Reno menangis dalam pelukan istrinya, jujur dia pernah khilaf di masalah tapi sebuah kehilangan besar menyadarkannya bahwa dia salah. Kini yang Reno inginkan hanyalah sebuah keluarga bahagia bersama istri dan anaknya. Tapi sampai detik ini Alike masih sangat membenci dirinya, andai waktu bisa di ulang dia tidak akan melakukan kesalahan itu dan dia akan memperbaiki segalanya.

Dikamarnya Alike menangis sesenggukan, hari ini adalah hari kematian kakaknya, sudah sepuluh tahun kakaknya meninggal. Dan dia sangat membenci papanya setiap kali melihat wajah pria itu, dia menyalahkan kematian kakaknya pada sang papa.

Tok tok tok..

“Alike mama sama papa mau bicara sebentar sama kamu, buka pintunya nak.” Terdengar dari luar sang mama mengetuk pintu kamarnya.

Alike langsung menghapus bekas air matanya dan membukakan pintu kamarnya, kedua orangtuanya masuk dan duduk di tepian ranjang Alike.

“Nak, ada hal yang ingin mama bicarakan sama kamu, jadi gini tadi rekan bisnis papa kamu ada yang tertarik sama kamu pas liat foto kamu di mejanya. Dia bilang ingin mengenalmu lebih jauh seandainya kamu belum punya pacar, sebaiknya kamu mencobanya nak siapa tau kamu bisa cocok sama dia.” Mamanya menjelaskan maksud dan tujuan mereka masuk ke kamar Alike.

“Aku gak mau mah.” Seketika Alike langsung menolaknya.

“Yaampun sayang, kamu kan belum mencobanya kenapa langsung nolak. Coba aja dulu deh sekali aja ketemu nanti baru kalau kamu gak cocok kita gak akan maksa.” Bujuk sang mama yang khawatir pada putrinya, usianya sudah 26 tahun tapi anaknya itu belum pernah berpacaran sekalipun. Dia hanya ingin mengusahakan yang terbaik untuk putri satu-satunya itu.

“Alika gak mau mah.” Tolak Alika lagi yang masih teguh pada pendiriannya.

“Tapi apa alasannya sayang? Kamu bahkan belum pernah mencoba bertemu, ketemu aja dulu sekali aja. Dia anak yang baik, papa yakin itu karena papa sudah lama mengenalnya. Namanya Genta dan usianya sekarang dua puluh Sembilan tahun, di usianya yang masih muda itu dia salah satu pengusaha muda yang sangat sukses loh nak.” Papanya juga ikut membujuk Alika, karena dia yakin Genta adalah pria yang baik dan mungkin bisa menjadi pasangan yang tepat buat Alika.

“Alasannya udah jelaskan, karena lelaki itu pilihan anda. Aku gak mau dekat apalagi sampai menikah dengan lelaki yang anda pilihkan karena saya yakin dia bukan lelaki yang baik. Bisa jadi nanti saya di selingkuhi lagi kaya dulu anda mengkhianati mama saya.” Jawab Alika dingin, seketika wajah papanya berubah sendu.

“Alika cukup! Kamu jangan kurang ajar sama papa kamu, nak papa memang melakukan kesalahan tapi itu sudah berlalu. Papa sekarang sudah berubah, coba kamu beri kesempatan papa buat mendapatkan maaf dari kamu. Mama saja sudah memaafkan kesalahan papa sayang, mama mohon yah kamu jangan terus-terusan memusuhi papamu.”

Mamanya benar-benar sedih menyaksikan anaknya sendiri sangat membenci papa kandungnya.

“Maaf mah aku gak bisa, mama gak tau rasanya jadi Alika. Apa kalian tau alasan aku gak pernah pacaran? Alasan aku malas dengan sebuah hubungan? Itu semua karena papa! Kenapa papa ngebuat aku trauma kaya gini, aku masih teringat dengan jelas hari dimana papa jadi berubah dan gak perduli lagi ke aku, kak Julie dan juga mama. Papa jarang pulang membuat mama sedih, papa gak pernah ada buat aku dan kak Julie saat kami butuh.” Alika menjeda sejenak ucapannya karena dia mengatur napasnya yang sesak mengingat kembali masalah itu, masa dimana itu menjadi titik awal trauma buatnya.

Usia anak-anak dan remaja memang rentan menyimpan memory pahit sampai menjadikannya trauma mendalam. “Karena papa sibuk selingkuh dan menyakiti mama akhirnya mama sakit, tapi apa? Papa malah bermesraan di rumah dengan wanita selingkuhan papa! Aku menyaksikannya sendiri dengan mata kepalaku. Hiks.. dan hari itu aku mendengar kakak kecelakaan tapi saat aku menghubungi papa.. papa malah tidak bisa di hubungi sampai.. sampai hiks akhirnya kakak meninggal, papa gak pernah perduli karena papa sibuk sama selingkuhan papa itu.” Teriak Alika histeris.

“Aku baru tau kalau kakak meninggal karena tabrak lari, kata teman kakak dia baru putus karena di selingkuhi pacarnya, dia baru enam belas tahun kala itu pah.. tapi dia sudah pacaran karena papa tidak pernah peduli pada kami. Aku yakin ini semua karma karena perbuatan papa yang menyelingkuhi mama makanya anak papa yang membayar karmanya dengan merasakan hal yang sama. Aku benci papa sampai kapanpun! Karena papa kakak meninggal dan aku

gak mau menanggung karma seperti kakak yang harus menerima pengkhianatan karena ulah papah.” Alike marah dengan menggebu-gebu.

Mama dan papanya terdiam mendengar semua isi hati Alike, ternyata peristiwa kelam sepuluh tahun yang lalu begitu membekas dalam hidup Alike. Papanya benar-benar merasa hancur mendengar semua penuturan dari putrinya.

“Nak papa benar-benar minta maaf, apa yang harus papa lakukan untuk menebus semuanya.. Alika maafin papa, papa mohon kamu jangan sampai membenci cinta. Papa tau papa brengsek dulu, tapi papa khilaf nak kala itu. Papa janji gak akan mengulangnya lagi, maafin papa Alika papa gak sanggup melihat kamu sampai trauma seperti ini hiks.. apa yang harus papa lakukan untuk menebus semuanya agar kamu tidak trauma lagi, papa gak apa-apa hancur atau kamu benci, tapi papa gak mau kamu hancur karena papa. Tidak semua laki-laki itu brengsek nak, papa yakin anak papa akan menemukan lelaki yang mencintaimu dan akan setia sama kamu, papa sendiri yang akan memastikannya dan papa akan selalu menjaga kamu nak agar tidak ada yang menyakitimu.” Papanya menjelaskan semuanya panjang lebar.

Reno benar-benar hancur mengetahui fakta tentang trauma psikis yang dialami putrinya, dia ingin membawa Alika pada psikiater untuk membantu menyembuhkan trauma Alika. Tapi dia tidak berani mengusulkannya karena dia takut Alika akan marah dan salah sangka dengan niat baiknya. Pasti Alika akan marah dan menyebut dirinya menganggap Alika gila, padahal kan tidak. Pergi ke Psikiater bukan berarti gila, tapi dia yakin anaknya akan salah paham.

Reno lebih terluka dari pada di benci oleh Alika, dia tidak tau selama ini Alika sangat menderita. Reno hanya ingin putrinya bahagia, tidak apa jika Alika tidak memaafkannya asalakan Alika bisa hidup dengan bahagia saja sudah cukup untuk Reno.

“Khilaf? Perselingkuhan itu terjadi karena dua orang yang saling menginginkan dan di lakukan secara sadar, tidak ada kata khilaf sebagai alasan karena semuanya dilakukan secara sadar. Selingkuh itu penyakit yang tidak akan pernah bisa hilang dan suatu hari bisa muncul kembali. Bagi Alika semua bisa di maafkan kecuali perselingkuhan.” Sindir Alika dengan tajam membuat Reno diam tak bisa berkata-kata.

“Nak, mama mohon kamu jangan kaya gini.. mama bukan menyuruh kamu untuk melupakan masalah, tapi ini semua demi kebaikan kamu. Masalah sudah berlalu nak dan mama gak mau kamu terus terjebak di dalamnya dan malah membuat diri kamu hancur, mama Cuma mau anak mama hidup bahagia tanpa ada rasa sakit karena masalah itu.” Mamanya menangis tak kuasa mendengar penuturan Alika.

“Mama gak mau kamu hidup dalam kebencian, karena yang akan terluka adalah diri kamu sendiri, mama mau kamu lepas dari bayang-bayang masalah itu dan bisa hidup bebas, bisa bahagia. Hanya itu harapan mama, setiap orang pernah melakukan kesalahan tapi dia layak di berikan kesempatan kedua. Jika kesempatan kedua yang kita berikan disia-siakan barulah kita boleh menutup semua akses dan tidak memaafkannya.” Nasehat mamanya sambil menyeka air matanya.

“Tidak mah, bagi Alika tidak ada kesempatan kedua untuk sebuah perselingkuhan.” Alika meringis di dalam hati.

“Papa tau papa salah Alika, tapi harapan papa Cuma satu yaitu putri papa bisa bahagia. Papa Cuma mau kamu bahagia nak, papa gak akan berjanji apapun tapi papa akan buktikan bahwa papa tidak akan melakukan kesalahan yang sama, papa akan membahagiakan mama dan tidak akan pernah menyakitinya. Kamu bisa lihat dan buktikan sendiri, tapi

papa mohon jangan sampai kamu seperti ini.. papa mohon kamu harus berikan kesempatan pada cinta untuk menyembuhkan hatimu yang lara, papa gak ingin kamu terus-terusan sakit hati dan menderita Alike. Papa akan lakukan apapun asal kamu lepas dari trauma kamu.” Papanya sudah benar-benar tidak bisa menahan air matanya, bagaikan hujan deras yang mengguyur tanah seperti itulah air mata papanya yang mengalir deras membasahi pipi.

“Sudahlah, Alike butuh waktu sendiri mah pah, kalian boleh tolong keluar dulu gak dari kamarku.” Pinta Alike dengan pelan dan sopan.

“Baiklah nak, papa harap kamu memikirkannya lagi. Jika kamu tidak percaya pada orang yang papa kenalkan, kamu bisa mencoba membuka hatimu pada siapapun yang kamu percaya asalkan dia pria yang baik. Papa selalu berdoa untuk kebahagiaan putri papa.” Ujar papanya tulus dengan semua harapannya.

Akhirnya kedua orangtua Alike keluar dari kamarnya, dan kini sisalah Alike sendirian. “Apa gue udah terlalu keterlaluhan sama papah, tapi gimana dong gue masih benci dan marah banget setiap liat papa.” Lirih Alike sedikit merasa bersalah.

Kini dia merasa harus menghilangkan stressnya, kebetulan hari ini hari ulangtahun anak Sonya yang genap berusia dua tahun.

“Astaga gue lupa lagi belum beli kado buat baby Occa, gue beliin apaan yah.” Alike bingung memikirkan kado yang tepat untuk anak sahabatnya itu.

“Wah, mainan itu disana kayaknya lucu deh, gue beliin itu aja deh buat baby Occa.” Pekik Alike senang ketika

melihat sebuah mainan yang menarik perhatiannya dan hanya tersisa satu buah.

Alika berjalan menghampiri stand mainan itu dan hendak mengambilnya, siapa sangka bersamaan dengan tangannya yang memegang boneka itu ada satu tangan lagi yang memegangnya.

“Ini saya duluan mba yang ambil.” Ujar lelaki yang sepertinya tidak asing, Alika seperti beberapa kali melihat lelaki ini tapi dia lupa dimana.

“Loh apaan sih mas, orang saya duluan yang mau beli ini tau. Saya udah mikir mau beli ini dari sejak saya berdiri disana tuh.” Tujuk Alika ke tempat tadi dia berdiri.

“Nah saya juga sama mba nya, saya udah pengen ini dari sejak saya berdiri di sana tuh di depan robot-robotan itu.” Lelaki itu tak mau kalah.

“Tapi kayaknya jauh jarak saya deh, udah sih masnya ngalah aja sama perempuan. Saya beli ini buat kado anak kecil tau, anak temen saya lagi ulangtahun tau.” Pekik Alika memperjuangkan diri agar lelaki itu saja yang menang.

“Yah gak bisa gitu dong mba, biar adil coba kita ukur jarak siapa yang paling jauh.” Usul lelaki itu konyol dan tidak masuk akal, Alika kira dia bercanda tapi ternyata tidak. Dia meminjam meteran pada pemilik toko, kebetulan sang pemilik toko punya dan seperti orang konyol akhirnya Alika dan lelaki itu mengukur jarak siapa yang paling jauh.

“Yes, tuh kan liat saya lebih jauh dari situ tujuh centi jadi ini boneka punya saya, yaudah saya duluan ke kasir.” Pekik Alika penuh kemenangan.

Akhirnya Alika bergegas pergi kerumah Sonya karena ternyata teman-temannya sudah berkumpul disana. Sedih sih melihat Sonya dan Ara sudah jadi ibu, Angga dan Cantika

sudah bertunangan, Haris dan Prita sudah menikah bulan lalu sementara Alike jomblo sendiri.

“Halo dede Occa selamat ulangtahun yah, semoga panjang umur, sehat selalu, cepet gede.” Alike langsung menciumi pipi Occa gemas sambil memberikan hadiah yang di bawanya.

“Makasih tante Alike, semoga tante juga cepet nikah dan bikin baby yang lucu kaya Occa yah.” Gurau Sonya sambil menirukan suara anak kecil.

“Doain aja haha.” Alike tertawa menanggapi.

“Kok lo dateng sendiri sih Al, si Bobby mana?” Tanya Haris yang kini tengah menggendong anak Prita lebih tepatnya kini menjadi anak Haris juga, namanya Boni dan usianya kini menginjak lima tahun.

“Iya nih biasanya udah kaya perangko tuh si Bobby nempel mulu ke elo.” Sahut Anggara.

“Oh gak tau tuh si Bobby gak ada kabar, katanya sih dia pulang ke bandung kerumah mama dan papanya. Aku denger-denger papanya sakit.” Jawab Alike ikut merasa sedih dan kasihan pada Bobby, dia harap orangtua Bobby cepat sembuh.

“Sorry gue telat.” tiba-tiba ada yang datang lagi dengan terburu-buru.

“Heru lama lo, kirain gak dateng.” Pekik Brandon karena ternyata yang datang adalah sahabat Brandon.

“Iya soalnya tadi gue rebutan kado sama cewek di toko, dan gue kalah jadinya mesti nyari kado yang lain sekalian beliin kado titipan Angga karena dia gak bisa dateng, Angga kan lagi di luar negeri.” Jawab Heru menjelaskan kejadiannya dan saat dia menoleh ternyata ada wanita yang tadi berebut kado dengannya di toko mainan.

Alika tak kalah kaget dengan Heru, pantas saja dia merasa tidak asing pada lelaki itu karena ternyata dia teman dari suaminya Sonya.

“Loh loh ada apa ini?” Tanya Brandon yang menyadari situasi aneh.

“Gue rebutan kado sama cewek itu.” Jawab Heru sambil menunjuk Alika.

“Lah kita kan udah sepakat buat nentuin siapa yang menang secara adil dan pake cara lo.” Karena Alika tau dia teman Brandon dan usianya lebih muda darinya makanya Alika tidak berbicara formal.

“Iya-iya.” jawab Heru mengalah karena ucapan Alika benar.

“Emang lo pake cara apa buat nentuin siapa yang menang?” Tanya Brandon penasaran karena dia sudah mengenal Heru sejak lama dan tau bahwa temannya itu konyol, aneh dan gila.

“Gue ukur pake meteran, jarak siapa yang paling jauh saat mengingikan hadiah itu.” Jawab Heru santai membuat teman-teman Sonya tertawa.

“Haha astaga temen lo lucu banget si Brandon.” Celetuk Angga.

“Iya nih bro, emang udah begini dari lahir.” Liam ikut menimpali.

“Udah kenalan dulu aja, Alika ini namanya Heru sahabatnya Liam dan Brandon. Dan Heru ini temen gue namanya Alika.” Sonya berinisiatif memperkenalkan keduanya.

Akhirnya keduanya bersalaman dan berkenalan, acara ulangtahun Occa yang hanya di hadiri teman-teman Sonya dan Brandon berlangsung lancar. Brandon memang sengaja

membuat pesta ulangtahun anaknya sebanyak tiga kali, pertama di rayakan dengan keluarga besar Brandon dan Sonya, kedua di rayakan dengan anak-anak kecil di kompleks tempatnya tinggal, dan yang ketiga bersama dengan teman-teman Brandon dan Sonya.

“Eh disini yang jomblo Alika sama Heru nih.” Tiba-tiba Liam menyeletuk tentang ke jombloan.

“Hus Liam, gak boleh bilang gitu.” Ara menegur suaminya.

“Maksud aku, gimana kalo Heru di jodohin aja sama Alika, kan sama-sama jomblo. Lagian kasian Heru kayaknya udah pengen nikah deh yang.” Ujar Liam memberikan ide konyol.

“Alika udah ada Bobby Liam, kamu kan tau mereka selalu kemana-mana bersama.” Ara mengingatkan Liam.

“Tapi bukannya mereka gak pacaran yah?” Tanya Liam.

“Iya bro soalnya Alika cuma ngejadiin Bobby teman.” Timpal Angga sambil terkekeh.

“Nah bisa tuh siapa tau kan Heru mau saingan sama Bobby.” Ledek Haris, pria yang mendapatkan buy 1 get 1, nikah dapet istri bonus anak.

“Ledekin aja terus.” Kesal Alika sambil cemberut membuat teman-temannya tertawa.

Sepulang dari ulangtahun anak Brandon dan Sonya, Alika bergegas pulang. Dia sampai di rumahnya lalu membaringkan tubuhnya di ranjang. “Huft mandi dulu deh baru tidur.” Akhirnya Alika pergi ke kamar mandi.

Pagi ini Alika sudah bersiap berangkat ke kantor, sejujurnya dia sedih karena semenjak Sonya dan Ara menikah membuat dua sahabatnya itu berhenti bekerja.

Sejujurnya Alika jadi merasa kesepian karena dia harus beradaptasi dengan teman baru. Kini di kantornya dia berteman dengan Molly dan Berta.

Molly usianya sama dengan Alika sementara Berta dua tahun lebih muda darinya, memang tidak sedekat persahabatan Alika, Ara dan Sonya. Akan tetapi pertemanan mereka bisa di bilang akrab.

“Pagi Alika, Bobby belum berangkat lagi?” Tanya Molly.

“Iya tuh, dia kayaknya masih lama di kampungnya.” Jawab Alika.

Ternyata sepi juga tidak ada Bobby, apa begini rasanya kesepian saat orang semakin dewasa. Satu persatu teman mulai pergi dengan urusan dan kesibukannya masing-masing. Jujur Alika rindu saat dulu dirinya sering nongkrong bersama sahabat-sahabatnya, Bobby, Ara, Sonya, Anggara dan Haris. Tapi kini mereka semua sudah sibuk dengan kehidupan rumah tangganya masing-masing.

Ara yang sudah menikah dengan Liam dan sudah memiliki putra bernama Leon yang usianya mendekati dua tahun karena jarak usia anak Sonya dan Ara hanya selisih beberapa bulan saja. Kini Ara sudah tidak bekerja dan sibuk mengurus anak serta suami berondongnya itu.

Sementara Sonya juga sama dia sibuk mengurus anak dan suaminya, Sonya juga sudah berhenti bekerja sejak dirinya hamil anak Brandon lalu akhirnya menikah, Haris juga sudah menikah dengan mba Prita, janda beranak satu yang sudah ia kejar sejak dulu. Sementara Anggara sudah bertunangan dengan Cantika yang tak lain adalah sahabat Sonya, dia juga tengah sibuk mempersiapkan pernikahannya.

Sementara Bobby yang selalu ada untu Alika sekarang sibuk dengan urusannya sampai tidak pernah mengabari

Alika lagi. Jujur saja Alika sangat merasa kesepian. “Lo gak boleh nangis Alika.” Hanya dirinya sendiri yang mampu memberikan semangat. Terkadang Alika suka menangis diam-diam untuk meluapkan semua perasaanya.

“Makan siang di luar yuk Al.” ajak Molly padanya.

“yuk lah, bosan gue, entar sore kita jalan-jalan aja yuk pulang kerja? Lo ikut gak Berta?” Tanya Alika memberikan saran untuk mengajak mereka berjalan-jalan.

“Ayo-ayo gue mau banget, kita ke Mall yuk makan terus nongkrong, abis itu belanja kan gajiannya udah turun tau.” Pekik Berta riang karena gajiannya sudah turun.

Akhirnya mereka pergi makan siang bersama, dan sore harinya sepulang kerja Alika, Molly dan Berta mampir ke sebuah pusat perbelanjaan untuk sekedar berbelanja, makan, dan berkeliling Mall.

“Eh gue temenin Berta ke toilet bentar yah, sekalian nyari sepatu disana.” Molly memang ingin membeli sepatu yang sudah lama dia incar tapi baru bisa dia beli sekarang saat gajinya turun.

“Iya gih sana, jangan lama-lama yah, gue tungguin disini.” Karena lelah berkeliling akhirnya Alika memutuskan untuk menunggu temannya sambil duduk di kursi.

Alika memainkan ponselnya untuk menghilangkan rasa bosan, tanpa dia duga ada seseorang yang tidak sengaja tersandung kakinya yang sedikit terjulur kedepan. “Aduh maaf mba, saya tidak sengaja.” Ternyata malah pria itu yang meminta maaf.

“Eh gapapa justru saya yang minta maaf soalnya karna kaki saya anda jadi tersandung.” Alika merasa sedikit bersalah karena kakinya yang sedikit ingin selonjoran mengakibatkan seseorang tersandung dan nyaris jatuh.

“Saya yang salah mba karena jalan tidak lihat-lihat, kaki mba sakit?” pria itu nampak merasa bersalah pada Alika.

“Eh gapapa kok, gak sakit.” Jawab Alika.

“Sebagai permintaan maaf saya akan belikan minuman untuk anda, oh ya perkenalkan nama saya Genta.” Pria itu mengulurkan tangannya berniat mengajak Alika berkenalan. “Alika.” Akhirnya Alika menjabat tangan pria bernama Genta itu sambil menyebutkan namanya.

Genta tersenyum dengan manisnya, pria bertubuh tinggi dan kekar itu memang bisa di kategorikan tampan. Dada nya yang bidang dan rahangnya yang kokoh menambah aura maskulin dari pria itu, belum lagi Genta mengenakan baju kemeja dengan lengan yang tergulung menambah daya tariknya.

“Nah Alika ayo saya tlaktir kamu minum atau makan sebagai tanda permintaan maaf.” Ajak Genta pada gadis cantik berambut panjang yang tingginya paling hanya sekitar 155 cm dengan wajah putih dan lesung pipi yang membuatnya nampak begitu cantik dimata seorang Genta. “Gak usah Genta, orang aku gapapa kok. Kamu gak usah merasa bersalah, maaf aku gak bisa nerima tawaran kamu soalnya aku buru-buru mau nyari temen aku terus pulang.” Alika menolak ajakan Genta dengan halus, dia hanya malas saja bersama dengan orang asing. Dia tidak menggunakan bahasa formal lagi karena mereka sudah berkenalan, tapi Alika masih menggunakan bahasa yang sopan seperti aku-kamu bukan lo-gue. Alika hanya menggunakan lo-gue pada orang yang dia anggap teman atau sahabat dekat.

“Oh iya maaf yah kayaknya aku permisi dulu deh, soalnya temen-temenku udah nungguin aku, duluan yah.” Alika terpaksa berbohong pada Genta agar pria itu tidak

terus memaksanya minum dan makan bersama. Akhirnya Alike pergi meninggalkan Genta yang terdiam menatap kepergiannya.

Sore ini Alikha bertemu dengan sahabatnya yang bernama Sonya di sebuah tempat makan yang tak jauh dari kantornya, ini hari sabtu tetapi Alikha terpaksa harus berangkat ke kantor karena lembur. Sebagai pegawai senior di kantornya Alikha sering di minta lembur atau mengurus bebero proyek penting oleh bosnya yang tak lain adalah Liam, suami dari sahabat Alikha yang bernama Ara.

Dulunya Alikha, Sonya, Ara, Anggara, Haris dan Bobby bekerja di perusahaan suaminya Ara. Namun setelah Ara menikah dengan Liam dan Sonya menikah dengan Brandon mereka akhirnya keluar dan menjadi ibu rumah tangga biasa yang sibuk mengurus anak dan suami.

“Huaaa gue kangen banget sama elo, andai Ara juga bisa ikut nongkrong yah.” Sonya langsung memeluk Alikha karena ternyata Sonya juga merindukan masa lajangnya dulu, saat dia masih bebas bermain dan bersenang-senang dengan sahabat-sahabatnya sebelum mereka semua menjauh karena kesibukan masing-masing. “Gue juga kangen banget sama lo, eh betewe kok lo bisa-bisanya nongkrong ke sini sama gue tanpa bawa bawa baby Occa?” Tanya Alikha saat melihat Sonya datang sendiri tanpa anaknya yang masih kecil itu.

Sonya menghela napasnya “Dia lagi sama laki gue, Brandon pengertian banget ngasih gue waktu me time setiap seminggu sekali. Jadi gantian dia yang urusin baby Occa dulu selama gue pergi untuk menikmati waktu gue sendiri, katanya dia gak mau kalau sampai gue stress kalau di rumah terus makanya ngasih waktu me time buat gue.” Sonya menjelaskan alasannya, ternyata suaminya sangat

pengertian sekali dan nampak sekali jika Brandon sangat mencintai Sonya. Jujur saja Alike merasa iri dan dia berharap suatu saat nanti mendapatkan lelaki yang baik dan mencintai dirinya apa adanya.

“Hebat banget ya suami lo, biarpun masih berondong tapi pemikirannya dewasa banget.” Alike jujur memuji Brandon.

“Iya makanya gue merasa beruntung banget dapetin dia Al, gue gak nyangka kalau Brandon benar-benar membuktikan kalau dia layak jadi suami dan ayah yang baik walau usianya masih sangat muda. Lo tau Al kadang gue ngerasa Brandon jauh lebih dewasa pemikirannya di bandingkan gue, dia sabar banget ngehadepin gue dengan segala sifat buruk gue.” Sonya menceritakan perasaannya.

“Dulu aja lo nolak mati-matian, bener kan setiap orang layak di berikan kesempatan untuk membuktikan. Kalau gak di kasih kesempatan gimana caranya dia meyakinkan lo, syukurlah gue turut bahagia melihat sahabat-sahabat gue udah menemukan happy ending dan hidup bahagia.” Ujar Alike tulus dari hati terdalamnya, jujur dia senang melihat teman-temannya satu per satu telah mendapatkan kebahagiaan mereka walau pada kenyataannya Alike sendiri yang belum bisa bahagia.

“Lah lo kapan mau nerima Bobby? Al gue bisa liat kalau Bobby benar-benar cinta sama elo, jangan kaya gue yang dulu susah banget kasih Brandon kesempatan. Lo sendiri kan yang bilang tadi, lo yang bilang tentang gimana kita bisa tau kalau gak ngasih kesempatan orang itu buat membuktikan karena setiap orang layak di berikan kesempatan untuk membuktikan. Kurang apa Bobby sama elo Al, gue ngomong kaya gini karena gue sayang banget

sama elo. Lo itu sahabat gue, gue juga mau liat lo bahagia.” Semua yang diucapkan Sonya semata-mata karna dia ingin sahabatnya itu juga bisa menemukan kebahagiaan.

“Entahlah, gue gak bisa nerima dia karena gue bener-bener gak siap dengan cinta apalagi sebuah hubungan.” Jawab Alika lirih, matanya memandang lurus kedepan. Tatapan Alika penuh kepedihan dan luka, dia juga berharap dirinya bisa lupa akan trauma masalalunya tapi mengapa semuanya begitu susah.

“Tapi kenapa? Apa alasannya? Kenapa lo gak pernah mau cerita ke gue atau Ara, kita kan sahabatan udah lumayan lama. Lo tau juga kan kisah perjalanan gue sama Brandon gimana? Dan lo juga tau kisah perjalanan Ara sama Liam gimana, kita juga awalnya kan ragu tapi semua itu tergantung dari diri kita sendiri mau membuka diri atau engga, mau sampai kapan lo kaya gini?” Sonya masih berusaha keras menasehati sahabatnya yang dua tahun lebih muda itu.

Kini usia Alika menginjak umur 26 tahun, dan Sonya yang sudah pernah mengalami serta melewati masa-masa itu tau persis bagaimana rasanya. Sonya melihat Alika seperti dirinya di masalalu, dimana di usia itu tetapi masih saja menjomblo bukanlah hal yang mudah.

Banyak hal yang harus di tanggung seperti beban keluarga yang selalu mendesak kita untuk segera menikah. Setiap hari di hantui dengan pertanyaan seputar kapan nikah? Mana calonnya? Atau sekedar cibiran di belakang maupun secara terang-terangan. Sungguh sangat ironi padahal di luar negeri saja banyak orang yang menikah di usia kepala tiga, tapi adat dan budaya di negeri ini malah

menyebut anak gadis yang belum menikah di usia dewasa sebagai perawan tua.

“Gue gak ada alasan khusus, gue Cuma belum mau pacaran atau menjalin hubungan aja.” Jawab Alika terpaksa berbohong, dia tidak mau menceritakan semuanya karena dia tidak ingin merepotkan oranglain.

Alika hanya ingin selalu menunjukkan dirinya yang baik-baik saja, konyol dan ceria. Dia tidak mau membuat orang lain khawatir atau terbebani dengan ceritanya, karena dia tau setiap orang punya masalah hidupnya masing-masing.

“Al, kalo lo ada apa-apa lo bisa cerita ke gue, jangan apa-apa lo pendem sendiri yah. Soalnya yang gue tau selama ini yang gak pernah curhat atau ngeluh masalah hidupnya tu cuma lo doang, gak adil dong lo selalu jadi pendengar buat masalah oranglain tapi lo nya gak pernah mau cerita apapun ke oranglain.” Dengan tulus Sonya berharap temannya itu mau menceritakan sedikit keluh kesahnya atau masalahnya karena selama ini hanya Alika yang sangat tertutup dan selalu menampilkan keceriaan bak tidak memiliki beban hidup.

“Yaelah gue gapapa kok lo tenang aja, kata siapa gue gak pernah ngeluh. Gue sering ngeluh kan karna sering di suruh lembur, sering kena omel si katty perry KW, semenjak Angga tunangan sama Cantika jadinya si Buran itu jadi sering marah-marah gak jelas, dasar nenek lampir. Belum lagi anak baru yang masih magang, buju busyet lenjehnya gak nanggung-nanggung.” Alika sudah mulai mengeluarkan kebiasaan gossip dan ghibahnya.

“Haha masih gak berubah yah lo, makanya nikah aja udah Al biar gak usah kerja lagi deh.” Saran Sonya sambil tertawa cekikikan.

“Huh, doain aja deh supaya gue dapet suami yang kaya, baik, gak pelit, cinta mati sama gue, terus setia dan pengertian.” Ujar Alikha dan langsung di aminin oleh Sonya.

Memang harapan Alikha tentang suami masa depannya itu adalah setia, pengertian, bertanggungjawab, dan mencintainya dengan tulus. Dia hanya ingin menikah sekali seumur hidup dan dia tidak ingin sampai salah memilih pendamping hidup. Semoga Tuhan masih baik padanya dan memberikan takdir yang baik pula untuk Alikha.

Heru Bagaskara seorang pria slengen yang kini genap berusia 21 tahun, sejujurnya dia tampan sungguh. Dengan tubuh yang tinggi, kulit yang putih bersih karena jarang sekali terkena sinar matahari yang diakibatkan dari ke overprotective an sang mama pada putra satu-satunya itu.

Sejak kecil Heru hidup dengan penuh kegembiraan, terlahir dari keluarga kaya dan merupakan anak satu-satunya dari Bagaskara membuat semua keinginan Heru selalu terpenuhi. Mamanya selalu menyuruhnya tidur siang, dilarang keluar main layangan di cuaca yang panas, bahkan makan saja selalu di suapi.

Tapi sekarang dia sudah tumbuh menjadi anak yang sedikit lebih baik, dia mulai mengelola usaha papanya dan membangun usahanya sendiri saat mengetahui dua temannya menikah dan memulai usaha serta bekerja keras sejak masih kuliah bahkan sejak masih SMA ternyata, tentu saja Heru tidak mau kalah.

Walau dia baru mulai serius berbisnis dia akhir kuliahnya tapi itu bukan masalah karena sekarang dia sudah mampu mengelola bisnis papanya dan club malam miliknya.

“Heru sayang ini kan udah waktunya makan siang, kamu jangan sampai telat makan yah nak. Ini mama bawain makanan kesukaan kamu, mau mama suapin?” mamanya yang bernama mama Nindi masih saja sangat memanjakan Heru walau kini dia sudah menginjak usia dewasa.

“Ih mamah apaan sih, Heru gak mau di suapin lagi. Ini kan di kantor, Heru malu lah mah gimana kalau ada karyawan aku yang liat? Bisa turun harga diri dan martabat

aku mah, gimana aku mau nikah kaya Liam dan Brandon coba. Gimana kalau nanti jodoh Heru kabur pas liat aku kaya gini, aku kan pengen cepet-cepet nikah mah.” Rengek Heru yang memang iri melihat dua temannya sudah hidup bahagia dengan istri dan bahkan sudah memiliki anak.

“Yaampun anak mama kamu kan masih kecil gini udah mikirin nikah aja, ini pasti pengaruh buruk dari temen-temen kamu itu, atau pengaruh buruk dari bisnis club malam kamu itu. Kan mama udah bilang Heru kalau mau bisnis jangan club malam itu dampaknya negative banget, mama gak suka kalau sampai anak mama yang polos ini terpengaruh hal-hal yang buruk. Kamu masih terlalu muda dan polos nak, kamu tidak tau betapa kotornya dunia.” Ujar mama nindi mendramatisir seperti biasanya.

“Haduh mama aku udah gede mah, mama gak perlu khawatir karena aku pasti bisa jaga diri.” Ujar Heru menenangkan mamanya.

“Yaudah buruan makan, abis itu kamu jangan lupa bobo siang. Sebelah ruangan kamu kan ada kamar khusus buat kamu istirahat, pokoknya kamu jangan lupa bobo siang yah Heru, gapapa istirahatnya lebih lama dari jadwal kan kamu bosnya.” Mama Nindi malah memberikan saran yang sesat karena mengajarkan Heru memanfaatkan posisinya untuk kepentingannya. Itu semua karena dia terlalu menyayangi Heru makanya dia sangat memanjakan anaknya.

“Astaga mah walau aku bosnya tapi tetep aja aku gak mau seenaknya, kan kata pak guru nya aku dulu gitu, katanya kalau nanti kita sukses kita gak boleh seenaknya ke oranglain dan memanfaatkan kekuasaan, gak boleh sombong juga.” Heru mengatakannya bak anak SD yang habis di nasehati gurunya lalu melihat ada temannya yang salah dan

langsung mengeluarkan ceramah yang baru saja gurunya berikan.

“Uluh-ulu anak kesayangan mama pinter dan baik banget, mama bangga deh. Yaudah yah mama pulang dulu soalnya mau arisan, inget yah Heru kamu jangan stress, jangan terlalu spaneng, jangan capek-capek kerjanya nanti kamu sakit, kamu juga jangan pulang malem-malem, jangan keluyuran apalagi nongkrong gak jelas, jangan neko-neko walau kamu sekarang punya bisnis club malam.” Nasehat mamanya panjang lebar.

“Iya mamaku tercinta, mama arisan aja yah hati-hati dijalan.” Jawab Heru tak lupa mencium tangan mamanya, dan sang mama pun akhirnya keluar dari ruangan Heru untuk pergi berkumpul dengan teman-teman arisannya.

Heru segera menyantap bekal makan siang yang di buat oleh mamanya dengan susah payah. Dia adalah anak mama karena selama ini apa-apa selalu mengandalkan mamanya.

Malam ini Heru pergi ke Club malam miliknya untuk sekedar menghilangkan penat dan mencari hiburan semata. Dia juga pergi ke sana untuk memonitoring bawahannya dalam menjalankan operasional Club miliknya.

“Heru ma bro gimana kabar? Sehatkah anak kesayangan mama ini? Apa kabar tante Nindi?” Rahul teman Heru sejak kecil menyapa nya dan menanyakan kabar mama Heru, dia dan Rahul sudah saling mengenal sejak taman kanak-kanak makanya Rahul tau betul bahwa sejak dulu itu Heru adalah anak mamah banget.

“Gue baik, tiap malem kayaknya lo disini? Lo kesini tiap hari?” Tanya Heru penasaran, karena hampir setiap Heru

berkunjung ke Club miliknya pasti Rahul ada di sana dan berganti-ganti pasangan.

“Yaelah kaya lo gak tau gue aja, kita udah kenal dari jaman ingusan. Bahkan kita satu sekolah sampai SMP dan satu kampus sayangnya beda jurusan aja. Lo kan tau gue gimana.” Jawab Rahul sambil cengengesan tanpa rasa malu, memang sejak dulu Rahul itu nakal, suka bolos, playboy pokoknya bertolak belakang sekali dengan Heru yang walau anak mama tapi dia masih tergolong anak baik-baik.

“Gak ada tobat-tobatnya ni anak satu, jangan ngerusak cewek mulu boy, cewek itu di jaga bukan di rusak.” Nasehat Heru bijak menirukan kata-kata mamanya, karena selama ini yang di ajarkan mamanya adalah kita tidak boleh menyakiti hati seorang wanita karena dulunya kita juga terlahir dari seorang wanita. Kita harus menjaga kehormatan dari seorang wanita, menjaganya, melindunginya bukan malah merusaknya. Itulah alasan Heru tidak pernah benar-benar memfollow ide gila Brandon dulu yang dengan brengseknya memperkosa Sonya sampai mengandung anak Brandon agar wanita itu mau menikah dengannya.

“Iya deh tau anak mamah yang suci, gue udah terlanjur menikmati dunia gue Heru. Lagian anak kaya lo malah buka bisnis club malam kan lucu, gue pikir mama lo gak akan ngijinin tapi ternyata di ijinin juga.” Cibir Rahul sambil tertawa cekikikan.

“Ya kan gue udah gede bego, jelas lah awalnya mama gue nolak tapi kan mama sayang banget sama gue makanya pas gue mohon-mohon akhirnya di kabulin juga.” Ujar Heru bangga ketika dia sudah merasa seperti orang dewasa pada umumnya yaitu dapat membuat keputusan sendiri yang terbaik untuk dirinya sendiri.

“Eh lo masih inget Cintya? Itu loh temen SD sekaligus temen SMP kita dulu? Dia kayaknya udah suka sama lo dari dulu deh, dia nanyain lo mulu tau bahkan minta nomer telepon lo ke gue. Cie Heru anak mamah udah gede yah haha kasih gak nih?” ledek Rahul lagi sambil tertawa cekikikan.

Memang benar gadis bernama Cintya itu sepertinya sudah lama menyukai Heru walaupun dia tau betul seperti apa Heru sejak dulu, anak mama, manja, bahkan saat sekolah dasar Heru masih cengeng dan apa-apa mengadu ke mamanya.

Dulu saja waktu Heru di kerjai oleh beberapa temannya sampai dia menangis, keesokan harinya mama Heru ke sekolah dan menghadap pada guru untuk menghukum anak-anak yang sudah menjahili putra kesayangannya itu.

Tapi walaupun Heru seperti itu ternyata banyak juga perempuan yang suka padanya, memang tidak bisa di pungkiri bahwa wajah Heru tampan, dari keluarga kaya dan anaknya aktif, ceria, lucu dan menyenangkan membuat banyak perempuan jatuh hati padanya. Sayang sekali Heru itu cuek dan sangat tidak peka, itulah yang membuat dirinya melajang selama ini, dia selalu merasa susah mendapatkan wanita akan tetapi yang sebenarnya adalah para wanita itu yang susah sekali mendekati atau mendapatkan Heru. Entah karena lelaki itu terlalu polos, cuek atau memang sangat tidak pekaan orangnya.

“Gimana bro, kasih gak?” Rahul kembali memastikan, karena jika Heru bilang jangan maka tidak akan dia berikan.

Dulu sempat Rahul memberikan nomor Heru pada beberapa gadis yang menyukainya kala SMP walau tanpa persetujuan Heru terlebih dahulu, eh ternyata keesokan harinya Heru marah bahkan sampai menangis karena ulah Rahul yang seenaknya. Heru merasa terganggu dengan semua itu, dia jadi di marahi mamanya karena setiap malam ada saja gadis yang menelponnya sehingga mengganggu waktu belajar Heru yang berharga.

Lalu keesokan harinya lagi dia di datangi tante Nindi yang tak lain adalah mama dari Heru lalu memarahi Rahul yang menyebabkan anaknya diganggu para gadis. Mama Heru memang selalu mengecek ponsel anaknya bahkan sampai Heru kuliah semester akhir.

“Jangan deh.” Jawab Heru membuat Rahul membelalakan matanya, Heru benar-benar tidak waras menolak gadis secantik Cintya. Sejujurnya Rahul pernah menyatakan perasaannya pada Cintya saat SMA namun di tolak oleh gadis itu karena dia mencintai Heru. Bayangkan saja betapa terlukanya harga diri seorang Rahul yang merupakan playboy kelas kakap di tolak oleh seorang gadis, dan ternyata dia kalah dari Heru yang merupakan anak mamah.

“kenapa sih lo, jangan bilang lo homo ya. Ngomongnya aja pengen cari pacar, pengen nikahlah tapi giliran di deketin cewek kicep lo, apa jangan-jangan lo sukanya bukan sama cewek?” Rahul bergidik ngeri saat menanyakan hal itu pada

sahabatnya. Seketika Heru langsung menoyor kepala Rahul dengan kesal “sialan lo gue masih normal ege, ya abis gimana yah.. gue sama Cintya gak ada debar-debar yang gimana gitu, kayaknya hati gue gak tertarik sama sekali. Gue emang lagi nyari cewek tapi cewek yang mampu membuat hatu gue tergerak dan bikin gue deg-deg ser gimana gitu.” Jawab Heru menjabarkan perasaannya dan alasannya mengapa selama ini dia menjomblo.

“Aelah kebanyakan pilih-pilih lo, namanya orang mau pacaran ya jelas yang utama lo pendekatan dulu pinter! Lo coba kenalan dulu, nanti juga kalo udah kenal baru lo bisa tau lo cinta sama dia apa enggak.” Dengan sabar Rahul menjelaskan semuanya agar Heru mau mengerti.

“Tapi gue tetep gak mau, gue mau nungguin jodoh gue aja biar gak usah pacar-pacaran gue maunya langsung nikah aja kaya Liam sama Brandon.” Tekad Heru membuat Rahul hanya bisa menggelengkan kepalanya.

“Terserah lo deh Heru capek gue ngomong sama elo, kalo jodoh itu beneran cerminan kayaknya gue udah bisa bayangin kek gimana bentukannya.” Cibir Rahul membuat Heru melotot ke arahnya lalu akhirnya Heru masuk ke ruangan miliknya dari pada harus mendengarkan cibiran dari temannya itu.

“Alika malam ini kamu temani pak Imanuel meeting sama klien yah soalnya saya harus meeting juga di tempat lain.” Liam yang merupakan bos Alika seperti biasa menyuruhnya untuk pergi meeting mendampingi pak Imanuel.

“Baik pak.” Jawab Alika formal.

Siang ini Alika menemani pak Imanuel bertemu dengan salah satu kliennya di sebuah restoran mewah.

“Kita tungguin dulu ya Al kayaknya bentar lagi kliennya datang.” Pak Imanuel mempersilahkan Alika untuk duduk terlebih dahulu sambil menunggu orang yang akan mereka temui.

Setelah sekitar lima belas menit akhirnya orang yang di tunggu oleh mereka datang juga. “Maaf sudah menunggu lama tadi dijalan macet.” Ujar seorang pria bersetelan jas formal dengan sekretaris di belakangnya.

Alika menatap pria itu seperti tidak asing, entah pernah melihatnya dimana sepertinya Alika lupa.

“Alika,” pekit pria itu nampak senang saat bertemu dengan Alika, seketika raut wajah Alika berubah bingung dan bertanya-tanya siapakah gerangan pria itu.

“Kamu lupa yah, kita kan pernah ketemu di Mall. Aku Genta yang waktu itu gak sengaja nabrak kamu.” Genta nampak menjelaskan tetapi Alika sepertinya sudah lupa dan hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Ehem..” dehem dari pak Imanuel menyadarkan Alika dan Genta.

“Tuan Genta saya Imanuel dan ini asisten saya Alika, kami yang akan mewakili perusahaan dan menggantikan pak Liam karena beliau sedang sangat sibuk.” Dengan formal pak Imanuel membuka pertemuan kali ini dan di awali dengan perkenalan terlebih dahulu.

“Saya Genta dan ini sekretaris saya Milen, baik sepertinya kita bisa mulai pembahasannya. Kalian sudah pesan makanan? Biar saya yang tlaktir kali ini kalian pesan saja apa yang kalian sukai.” Ujar Genta karena pada saat itu Alika tidak mau menerima tawarannya dan malah kabur.

“Baik terimakasih pak.” Ucap pak Imanuel dan Alika.

Akhirnya pembahasan masalah pekerjaan telah usai, Genta menyuruh sekertarisnya untuk pulang terlebih dahulu. “Alika kamu mau pulang bareng saya atau naik taksi?” Tanya pak Imanuel karena ini sudah malam dan dia sebagai orang yang lebih tua tidak tega membiarkan anak gadis muda seperti Alika pulang sendirian.

“Naik taksi aja pak, soalnya kan rumah bapak berlawanan arah sama saya, lagian tadi istri bapak mengirim pesan ke saya katanya minta tolong sampaikan ke pak Imanuel kalau pulang sekalian belikan kentang goreng buat anak bapak.” Jawab Alika sopan.

Tiba-tiba Genta datang mendekati Alika “Bagaimana kalau saya antar saja Alika, kalau boleh tau rumah kamu dimana?” Tanya Genta.

“Eh gak usah pak.” Jawab Alika canggung karena dia tidak kenal dekat dengan pria itu dan hanya sebatas klien perusahaan tempatnya bekerja.

“Gapapa Alika lebih baik kamu pulang di antar oleh pak Genta saja, ini sudah malam soalnya.” Pak Imanuel menyarankan demikian karena sebenarnya dia sudah beberapa kali bertemu dengan Genta dan dia pikir Genta adalah pria yang baik, dan akan lebih aman jika Alika pulang bersamanya.

“Ayo gapapa saya gak jahat kok, nih KTP saya sebagai jaminan kalau saya ada niat jahat sama kamu. Saya Cuma khawatir liat perempuan pulang malam sendirian naik kendaraan umum.” Ujar Genta tulus, dan akhirnya Alika menyetujui usulannya untuk pulang bersama Genta.

“Loh ini kan rumahnya pak Reno klien saya, jadi kamu anaknya pak Reno?” Tanya Genta.

“Emm kamu kenal sama papa saya?” Tanya Alika penasaran.

“Iya kenal.” Jawab Genta dengan senyum penuh arti.

“Kalau gitu mau mampir?” tawar Alika sejujurnya hanya basa-basi saja, dia malah sangat berharap kalau Genta menolaknya.

“Makasih deh kapan-kapan saja.” Jawab Genta sambil tersenyum.

“Ya sudah kalau begitu saya masuk dulu, terimakasih banyak sudah mau mengantar saya.” Alika berterimakasih dengan tulus dan berpamitan dengan sopan lalu langsung masuk ke dalam.

Genta menatapnya dengan sendu “Kalau kamu masih hidup, saat ini kamu pasti mirip dengan dia kan..” lirik Genta seperti bergumam, sorot matanya penuh kesedihan kala memandang punggung Alika yang terus menjauh dan menghilang di balik pintu rumahnya.

Hari ini ternyata Bobby sudah Kembali bekerja, Alika senang melihat Bobby sudah kembali lagi. “Bob gimana keadaan papa lo?” Tanya Alika ikut merasa sedih.

“Eh emm dia udah mendingan kok.” Jawab Bobby seperti gugup dan tidak focus, Alika merasakan semenjak kembalinya Bobby dari kampung halamannya lelaki itu nampak murung dan seperti banyak pikiran. Alika pikir mungkin saja itu karena Bobby sedih dan masih kepikiran dengan kondisi papanya.

“Sabar yah Bob, semoga papa lo cepet sembuh. Lo jangan sedih mulu yah, lo harus tetep semangat menjalani hidup.” Ujar Alika dengan tulus memberikan semangat pada Bobby.

Bobby merasa senang karena mendapatkan perhatian dari orang yang sangat dia cintai.

“Makasih yah, oh iya nanti malem kita ke cafe yang biasa kita nongkrong yuk. Ada hal penting yang harus aku omongin ke kamu.” Nada bicara Bobby lain dari biasanya, jika biasanya nada bicaranya semangat dan selalu alay pada Alika kini Bobby seperti oranglain. Dia nampak serius dan sangat berbeda dari biasanya.

“Oke deh, udah lama juga kan kita gak kesana.” Jawab Alika menyetujui usulan Bobby.

Namun siapa yang akan menyangka bahwa malam ini akan menjadi malam yang mengubah seluruh tatanan di hidup Alika, memutar balikan dunianya seperti roller coaster.

Sepulang kerja Alike dan Bobby pergi ke sebuah Cafe yang sejak dulu menjadi tempat tongkrongan mereka dengan sahabat-sahabat yang lainnya seperti Sonya, Ara, Anggara, dan Haris.

“Kamu mau pesen apa?” Tanya Bobby dengan pandangan mata yang sendu bak menyimpan beban berat di dalamnya.

“Jus mangga sama cake aja deh, sekalian eskrim juga soalnya lagi pengen yang manis-manis.” Jawab Alike dengan nada ceria seperti biasanya, walau dia menyadari ada yang aneh dengan suasana ini karena Bobby lebih kalem dari biasanya.

Biasanya kalau Alike memesan makanan yang manis Bobby akan mengomentari begini *‘jangan kebanyakan makan manis ayang nanti kamu diabetes, kamu kan udah manis banget’* atau gombalan receh lainnya.

Alike mencoba mencairkan suasana yang terkesan canggung ini. “Eh kemaren anaknya Sonya ulangtahun yang kedua tau.” Karena bingung mencari topic pembicaraan jadi Alike asal saja, dia baru merasakan ternyata susah juga yah mencari bahan obrolan yang bisa mencairkan suasana. Biasanya Bobby yang selalu mencari bahan obrolan tetapi setelah kembali dari kampong halamannya ternyata Bobby sangat pendiam tidak seperti biasanya.

“Oh ya? Sayangnya aku gak ada, pasti seru banget yah pestanya.” Bobby menanggapi ucapan Alike terdengar seperti di paksakan ceria.

Tak lama kemudian pesanan mereka tiba, Alike bersyukur karena saat makan dia jadi tidak terlalu merasa canggung dengan situasi yang ada, tapi lama-kelamaan dia juga penasaran kenapa Bobby sebenarnya.

“Bob kalo lo ada masalah lo bisa cerita ke gue, gue siap kok jadi pendengar yang baik buat lo.” Akhirnya Alike memberanikan diri untuk mengatakannya.

“Gue liat lo kaya banyak pikiran gitu Bob, kita kan teman jadi lo bisa cerita apapun ke gue.” Alike sangat penasaran dan khawatir pada Bobby.

“Kamu mau gak nikah sama aku?” Tanya Bobby tiba-tiba membuat Alike kaget.

“Kenapa lo nanya gitu Bob, jujur gue belum siap nikah saat ini.” Jawab Alike lirih.

“Iya aku tau pasti itu jawaban kamu,” Bobby menghela napasnya kasar.

“Emang kenapa kok tiba-tiba bahas itu?” Tanya Alike penasaran.

“Alike ada hal serius yang mau aku omongin sama kamu,” Bobby nampak meyakinkan dirinya agar bisa mengatakan hal selanjutnya yang harus dia katakan. Jujur Alike sedikit kaget karena nada bicara Bobby yang serius dan panggilan Bobby padanya, karena biasanya Bobby memanggilnya ayang mbeb dan kali ini Bobby memanggil Alike dengan namanya.

“Apa Bob ngomong aja,” Alike mencoba memberikan keberanian pada Bobby untuk melanjutkan ucapannya.

“Kamu tau kan aku udah cinta sama kamu dari lama, dan cuma kamu wanita yang aku cintai sejak dulu, tapi aku juga tau kamu belum siap menikah. Kamu tau kan alasan aku pulang kampung kemarin? Itu semua karena papaku sakit.” Bobby nampak menjeda ceritanya.

“Dan kini penyakit papaku semakin parah Al, keinginan terbesar papaku adalah melihat aku menikah. Kemarin saat aku pulang ternyata orangtuaku sudah menjodohkanku

dengan anak dari sahabatnya, jujur pada saat itu aku langsung menolak tapi melihat kondisi papa yang seperti itu aku terpaksa harus setuju.” Nada suara Bobby terdengar bergetar kala menjelakan semuanya, terlihat sekali kesedihan yang terpancar di mata sendunya.

Mendengar itu semua membuat Alika begitu terpukul dan hancur, entah mengapa dia merasakan sesak di dadanya. Padahal selama ini dia hanya menjadikan Bobby tidak lebih dari seorang teman biasa. Tapi mendengar Bobby akan menikah dan meninggalkannya dia merasa sakit dan hampa.

Namun Alika tidak punya hak untuk marah, sedih ataupun kecewa karena mengingat dirinya selama ini juga salah pada Bobby dengan menggantungkan perasaan tulus dari lelaki itu padanya, bahkan itu sudah berlangsung lama. Mungkin inilah garis takdir yang di berikan Tuhan, karena Bobby adalah pria yang baik maka dia layak hidup bahagia dengan wanita yang baik juga, tidak seperti Alika yang selama ini tidak pernah membalas perasaan Bobby.

Alika mencoba mengatur napasnya yang mendadak sesak setelah mendengar hal barusan. “Selamat ya Bob akhirnya kamu bakalan nikah duluan dari pada aku, dan kamu bakal ninggalin aku. Tapi semoga kamu bahagia selalu karena kamu adalah orang yang baik dan kamu sangat pantas bahagia.” Doa Alika tulus, dia benar-benar berharap Bobby bahagia.

“Maaf yah kayaknya gue harus pulang deh udah malem soalnya.” Alika terpaksa berbohong pada Bobby, dia hanya berusaha agar tidak menangis di depan oranglain apalagi Bobby. Dia tidak mau oranglain melihatnya lemah dan dia juga tidak mau oranglain kasihan padanya.

“Alika lo harus kuat, lo gak boleh nangis.. lo harusnya ikut bahagia buat Bobby karena dia layak mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari pada elo.” Alika menguatkan dirinya sendiri, namun tetap saja perasaanya benar-benar hancur saat ini.

Akhirnya Alika memutuskan untuk pergi ke tempat yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya, yaitu Club malam. Sebuah tempat hiburan malam yang kata orang-orang bisa menghilangkan penat dan kesedihan. Jujur Alika sedikit ragu kesana tapi akhirnya dia memberanikan diri pergi ke tempat itu menggunakan taksi.

Setidaknya hanya untuk malam ini saja dia pergi kesana hanya untuk melepaskan perasaan yang mengganjal di dadanya. Namun siapa sangka bahwa sesuatu yang tidak terduga yang akan merubah seluruh tatanan hidup Alika baru saja akan di mulai dan semuanya bermula dari malam ini.

Sesampainya di tempat asing yang baru pertama dia kunjungi, Alika melihat sekelilingnya dan nampak bergidik ngeri. Ternyata begini kehidupan malam di tempat hiburan malam, dia hanya tau nongkrong, shopping dan bekerja saja selama ini.

“Pesan satu.” Ujar Alika pada bartender disana, dia memesan salah satu minuman yang mengandung alkohol.

Padahal ini pertama kalinya Alika meminum minuman beralkohol. Tak beberapa lama minuman pesanan Alika telah siap dan dengan ragu-ragu Alika akhirnya meneguk minumannya.

“Pahit, kaya hidup gue.” Lirih Alika tanpa bisa di dengar oleh siapapun.

Dan dia meneguk lagi minumannya, ternyata tanpa Alika duga kepalanya terasa sangat pusing dan perlahan kehilangan kesadarannya. Ini semua karena Alika tidak bisa minum, bahkan dia tidak pernah minum makanya dia langsung mabuk walau hanya meminum beberapa teguk saja.

“Loh itu kan temen bininya si Brandon, ngapain dia disini? Oh astaga kayaknya dia teler deh.” Heru yang kebetulan sedang melakukan monitoring di Club miliknya menghampiri Alika yang sudah tidak sadarkan diri.

“astaga dia teler sendirian disini, gila bahaya banget. Gue coba hubungi keluarganya deh.” Heru mencari-cari ponsel milik Alika namun saat di temukan ternyata ponselnya mati. Kemudian dia berusaha menghubungi Liam dan Brandon untuk menanyakan pada istri mereka tentang nomor keluarga Alika yang bisa di hubungi dan menjemput gadis ini.

Sialnya lagi ternyata kedua temannya itu juga tidak bisa di hubungi.

“Aishh gimana dong nih, mau di bawa pulang tapi gue aja gak tau rumahnya. Apa gue bawa ke hotel tempat gue nginep yah, nanti tinggal pesan satu kamar buat ini cewek.” Akhirnya Heru memutuskan membawa Alika ke sebuah hotel tempatnya menginap yang tak jauh dari club miliknya.

Dengan susah payah Heru memapah Alika dan membawanya ke hotel, dia memesan satu kamar untuk Alika tapi ternyata semua kamar sudah penuh.

“Astaga sialnya nambah sih, segala penuh segala kamarnya. Terpaksa deh gue bawa ke kamar gue.” Akhirnya Heru terpaksa membawa Alika ke kamarnya.

Dengan susah payah akhirnya Heru bisa membawa Alika sampai ke kamarnya, saat hendak membaringkan Alika di kasur tiba-tiba Alika menangis dan berceloteh tidak jelas layaknya orang mabuk. “Hiks hiks kenapa gue harus mengalami nasib kaya gini..” tanpa sadar Alika memeluk Heru dengan erat.

“Aduh ni cewek kenapa sih astaga.” Mau tak mau Heru membiarkan Alika memeluknya dan menangis di pelukan Heru,

“Gue juga pengen hidup bahagia tanpa ada bayang-bayang rasa takut.” Alika mulai berceloteh sambil terus menangis di pelukan Heru, dia juga menduseldusulkan kepalanya pada dada bidang Heru bak mengelap ingus dengan baju Heru.

“Astaga mamah ada cewek yang lap ingus di baju anak gantengnya mama Nindi.” Heru merasa jijik sendiri.

“Udah dong jangan nangis mulu,” hibur Heru sambil mengelus-elus kepala Alika.

Dengan perlahan Heru membawa Alikha ke ranjang miliknya sambil tetap berpelukan, dia berniat ingin membaringkan gadis itu di sana agar bisa tidur dengan tenang dan tidak menangis sambil mengelap ingusnya dengan cara ngusrek-ngusrek di baju Heru.

Tiba-tiba tubuh Alikha nampak menegang membuat Heru bingung. “astaga, wanita kamu kenapa?” Heru mencoba melepaskan pelukannya dan hendak melihat raut wajah Alikha, namun ekspresinya benar-benar diluar dugaan.

“Astaga wanita, jangan bilang kamu mau muntah!” pekik Heru panik saat menyadari raut wajah Alikha sedang menahan mual.

“Hoek..” mimpi buruk Heru bertambah malam ini, Alikha memuntahkan isi perutnya ke baju Heru dan bajunya sendiri.

“Huaaa mamah!” Heru tak kuasa menahan air matanya, sumpah demi apa dia kena muntahan gadis asing yang merepotkan. Memang Alikha adalah sahabatnya Sonya dan Ara yang tak lain adalah istri dari kedua sohibnya yaitu Brandon dan Liam. Tapi secara teknis Heru dan Alikha tidak dekat bahkan tidak bisa di bilang kenal.

“Hiks hiks sialan ini pertama kalinya gue di giniin, apes banget sih niat nolong malah kaya gini.” Heru menyeka air matanya, andaikan disini ada mamanya pasti Heru akan menangis di pelukan mamanya dan dia tidak perlu repot mengurus Alikha karena mamanya bisa mengurus apapun untuk Heru.

Dengan perasaan kesal Heru melepas bajunya dan mengelap bekas muntahan Alikha, namun sebelum nya dia melempar tubuh Alikha ke ranjang terlebih dahulu.

“Bener-bener nyusahin,” gerutu Heru membersihkan bekas muntahan Alika, dia langsung membuang bajunya karena tidak mau lagi memakainya.

Setelah selesai membereskan kekacauan yang Alika buat, akhirnya Heru berniat untuk mandi dan membersihkan dirinya. Namun dia tak sengaja melihat baju Alika yang juga terkena muntahannya walau tidak terlalu banyak.

“Huh nyusahin, wanita kamu pasti merasa tidak nyaman kan memakai baju bekas muntahan?” Heru bertanya walau dia tau Alika tidak mungkin akan menjawabnya.

Heru mendekatkan dirinya pada Alika dan merapikan rambut gadis itu yang berantakan, dia juga menyeka bekas air mata yang masih menggenang di ujung mata Alika yang terpejam. “Cantik sih, tapi setiap ketemu ada aja masalah.” Gumam Heru memandangi wajah Alika yang tengah terlelap, wajahnya yang putih bening dengan sedikit riasan yang nampak natural namun terlihat cantil. Hanya saja tingkahnya yang gila itu yang membuat Alika tidak terlihat anggun sehingga wajah cantiknya tertutup kekonyolan serta kehebohan.

“Wanita, maaf nih yah bukannya mau gak sopan bukain pakaian kamu, tapi aku cuma mau bantuin kamu doang.” Seolah-olah Heru meminta izin ketika akan membuka pakaian Alika, menurutnya itu sebagai sopan santun saja walau gadis itu tidak akan menjawab ataupun protes.

Perlahan Heru membuka kancing baju pakaian milik Alika. “Gluk..” Heru nampak tegang dan menelan air liurnya, karena ini baru pertama kalinya dia sedekat ini dengan wanita selain ibunya. Bahkan sekarang dia seperti orang mesum yang membuka pakaian gadis yang tengah tidak sadarkan diri, padahal niatnya baik.

“Sial tegang banget gue, ini bukan nyari kesempatan dalam kesempitan tapi gue niat nolong.” Heru mengingatkan otaknya sendiri yang sepertinya mulai konslet karena suasana panas ini, berdua di sebuah kamar hotel dengan perempuan cantik yang tengah tak sadarkan diri. Oh astaga untung iman Heru lumayan, lumayan lebih baik di bandingkan teman-temannya yang langsung tubruk saja seperti Rahul, Bastian dan yang lainnya.

Sekarang baju kemeja kerja Alika sudah sepenuhnya terlepas dan tubuhnya. “Gila putih banget.” ujar Heru tercengang melihat pemandangan di depannya, rasanya ada yang berbisik pada Heru untuk menerkam Alika langsung detik itu juga mumpung gadis itu tidak sadar. “Anjir ini pasti yang dinamakan bisikan setan, ketika pria dan wanita hanya berdua maka yang ketiga itu setan. Aishh sialan ayo Heru jangan tergoda kan iman kamu kuat.” Ujar Heru menepis semua bayangan gila yang tiba-tiba terlintas.

Lalu perlahan Heru melepaskan rok milik Alikha dan kini Alikha hanya memakai CD dan BH saja mana warnanya merah dan sangat kontras dengan kulit putih mulusnya. “Gluk..” lagi-lagi Heru hanya bisa menelan ludahnya susah payah, pemandangan di depannya benar-benar menggoda iman.

Tanpa Heru sadari kepalanya mendekat ke arah dada Alikha dan membenamkannya disana “Astaga jadi ini rasanya, enak juga pantasan Liam sama Brandon tiap cerita menggebu-gebu.” Dia cukup lama membenamkan kepalanya disana sambil menggerakannya ke kanan dan kekiri.

“Astaga Heru sadar!” tiba-tiba akal sehatnya kembali lagi dan dia segera menjauhkan kepalanya dari dada Alikha, dengan cepat dia menutup tubuh Alikha dengan selimut.

“Sialan bisa gila gue kalo terus-terusan mandangin tubuh dia, bisa-bisa terjadi hal yang *iya-iya* lagi.” Heru menampar dirinya sendiri menyadarkan otaknya yang tengah kacau karena nalurinya keluar begitu saja.

“Inget Heru kata mama wanita itu harus di jaga bukan dirusak.” Heru merasa bersalah karena tadi sempat mengambil kesempatan dalam kesempitan, nyaris saja dia kebablasan. Akhirnya Heru memutuskan untuk menghubungi asistennya agar membawakan baju untuk Heru dan baju wanita untuk Alikha.

Namun sayangnya asistennya itu tidak bisa di hubungi karena sudah tidur, akhirnya dia terpaksa mengirimkan pesan agar besok pagi bisa di baca oleh asistennya saat terbangun. “Aishh terpaksa nih gak pake baju sampai besok

pagi, sialan!” Heru mengumpat sambil berjalan ke kamar mandi.

Setelah mandi cukup lama karena merendam hasratnya yang terbangun gara-gara tubuh Alike, akhirnya Heru berjalan ke kamar dan merebahkan diri di samping Alike. Heru juga tidak menggunakan baju dan hanya memakai celana boxer saja.

“Aishh maaf-maaf yah, gue gak mau tidur di sofa soalnya gak bisa, nanti badan gue pegel-pegel lagi.” Bukannya memanfaatkan keadaan atau bukan lelaki sejati, hanya saja Heru memang malas tidur di sofa karena dia tidak terbiasa.

Akhirnya bisa juga Heru beristirahat dari kesialan malam ini, keduanya terbaring dalam ranjang yang sama dan terbalut dalam selimut yang sama juga. Heru berharap malam ini cepat berlalu, dan besok pagi asistennya bisa datang membawakan baju untuk Alike dan Heru.

Siapa sangka pagi ini malah lebih sial dari pada semalam, karena tiba-tiba saja Hotel tempatnya menginap di grebek aparat dan warga setempat karena banyak laporan dari warga yang mengatakan hotel itu sering di jadikan tempat berzina atau kumpul kebo, bahkan sudah dua kali viral di video tak-tak tentang istri sah yang memergoki suaminya ngamar dengan perempuan lain di hotel. Kebetulan hotel itu adalah hotel tempat Heru dan Alike menginap.

Heru kaget karena tiba-tiba beberapa orang masuk ke kamarnya. “Wah ini kayaknya lagi-lagi pasangan kumpul kebo.” Ujar salah satu ibu-ibu bertubuh gemuk yang ikut aksi penggrebekan di tempat itu.

“Ini ada apa ya?” Tanya Heru sambil mengucek-ngucek matanya.

Dia kaget sekaligus bingung, nyawanya masih setengah yang terkumpul karena semalam dia melewati malam yang sangat amat berat makanya badannya lelah.

“Selamat pagi, kami dari kepolisian dan warga setempat, kami sedang melakukan sidak di hotel ini menyangkut banyaknya laporan yang masuk. Boleh tunjukkan buku nikah kalian?” Tanya sang bapak berseragam polisi dengan kumis tebal itu.

“Buku nikah? Anu itu pak kita bukan suami istri.” jawab Heru gugup karena dia sudah menyadari situasinya, sangat berbahaya.

“Yaampun makin gak tau malu ya anak muda jaman sekarang, bukan suami istri tapi udah nginep di hotel berdua-duaan. Mana kalian gak pake baju lagi, itu si mbak nya gak bangun-bangun pasti karena kelelahan kan abis kamu ituin semalem, bener-bener gak ada moralnya, ini nih penyebab banyak bencana di mana-mana.” Cerocos ibu gemuk itu menggebu-gebu, sudah jelas terlihat dari cara bicaranya pasti dia adalah ibu-ibu yang suka gossip di kompleks sambil belanja sayur. Tidak lupa dari mulutnya yang pedas itu pasti dia jago sekali nyinyir.

“Anu bu, pak sebenarnya kalian salah paham kami tidak melakukan apapun.” Ujar Heru menyangkal.

“Masih aja ngelak, nak dari pada cuma tau nidurin anak gadis orang mending nikahin kalau sudah halal kamu bebas tuh mau apain aja.” Nasehat bapak ceking di sebelah pakpol berkumis tebal.

“Tapi saya gak nidurin dia, anu kejadiannya sebenarnya..” belum sempat Heru menjelaskan sudah di sela lagi.

“Udah gak usah banyak alasan, laki-laki dan perempuan gak pake baju di hotel dan bukan suami istri mau di jelasin

kaya gimana lagi? Udah pak nikahin aja mereka berdua di balai desa bareng sama pasangan kumpul kebo yang lain, kalau yang sudah beristri atau bersuami segera hubungi pasangannya biar tau bahwa suami atau istrinya itu berselingkuh.” Saran pak RT minelial yang gayanya sangat klimis.

Karena keributan di pagi hari membuat Alike terbangun dari tidurnya, dia merasakan kepalanya berdenyut nyeri efek alkohol yang tidak seberapa semalam. Alike langsung kaget saat menyadari dirinya di tempat asing dan bertambah kaget melihat banyak orang disana. “Ini ada apa?” Tanya Alike sambil memegang kepalanya.

“Pak ini salah paham, saya bisa jelaskan.” Pinta Heru memohon.

“Kalian bisa jelaskan nanti, tapi sekarang kalian pakai baju dulu dan segera hubungi keluarga kalian karena kalian berdua harus di nikahkan hari ini juga.” Jawab sang petugas dengan tegas tanpa bisa di ganggu gugat.

“Tapi ini salah paham pak..” Heru begitu panik dengan keadaan yang dia alami di pagi hari ini.

“Kalian pikir kami semua buta, semua pasangan kumpul kebo, pasangan selingkuh lainnya juga sama akan menyangkal dengan mengatakan berbagai macam alasan. Tapi maaf kami bukan orang-orang bodoh karena kami punya mata dan buktinya sudah jelas di depan mata.” Sang petugas itu lalu keluar bersama anggotanya yang lain tanpa mau mendengarkan penjelasan Heru serta Alike terlebih dahulu.

“Ini kenapa sih? Nikah? Gak gue gak mau, lo Heru kan temennya suami Ara sama Sonya. Kenapa gue bisa ada disini, lo ngapain gue semalem heh bocah! Kenapa gue gak pake

baju dan lo cuma pake boxer..” Alika benar-benar frustrasi saat menyadari dirinya terbaring di ranjang dan tidak mengenakan pakaian, hanya memakai pakaian dalam saja. Dia menatap Heru juga tidak memakai pakaian dan hanya mengenakan boxer.

“Tenang dulu kakak, aku bisa jelasin ini salah paham. Aku gak ngapa-ngapain kamu.” Jawab Heru

“Kakak-kakak, lo pikir gue kakak lo apa. Udah gak usah ngelak, dasar kriminal.” maki Alika.

“Tapi beneran mba, eh sayang. Aku gak ngapa-ngapain kamu.” Ujar Heru berusaha menjelaskan semuanya agar Alika tidak memakinya.

“Sayang? Gila ya lo manggil gue begitu, kenal aja enggak.” Alika makin kesal di buatnya.

“Abisnya kamu gak mau di panggil kakak, dan mba kan sama dengan kakak juga jadi yaudah aku panggil kamu sayang aja.” Jawab Heru tanpa rasa bersalah.

“Apa? Gak tau malu banget sih lo, emang bener yah kata orang kalo berondong itu tengil dan ngeselin!” Alika melempar Heru dengan bantal di tangannya.

“Aduh aku salah apa lagi sih? Aku akan jelasin semuanya tapi kamu tenang dulu yah sayang.” Heru merasa serba salah karena semua orang tidak mempercayainya.

“Jangan-jangan lo kriminal kaya Brandon yah, dia kan temen lo. Lo ngikutin perbuatan brengsek temen lo itu kan buat memperkosa anak gadis orang!” Alika marah dengan menggebu-gebu.

“Astaga sayang, dengerin dulu.. aku emang dulu sempat ada kepikiran buat ngefollow ide Brandon tapi belum pernah aku praktekin kok. Lagian kenapa aku harus

merkosa kamu, kan kita gak kenal.” Jawab Heru dengan tak tahu malunya.

“Ish dasar lo yah, pertama berhenti panggil gue sayang! Kedua lo harus jelasin semuanya kemereka dan selesaikan masalah ini karena gue gak mau nikah sama lo.” Karena tidak mau berdebat terpaksa Alike mau tak mau percaya saja dengan ucapan Heru karena sekarang yang lebih penting adalah menggagalkan rencana mereka yang akan di nikahkan paksa.

BAB 10

Setelah para petugas dan warga sekitar itu keluar kini tinggal Heru dan Alika saja disana. “Heh bocah sekarang jelasin dengan sejelas-jelasnya kenapa gue bisa satu kamar hotel sama elo dan kita gak pake baju di tambah gue gak inget apa-apa.” Alika menanyakan hal itu dengan serius pada Heru karena dia benar-benar butuh penjelasan pasalnya Alika tidak bisa mengingat apapun.

“Duh sayang jangan manggil bocah dong, gak enak banget di dengernya. Gak sopan tau begitu.” Nasehat Heru yang merasa risih serta tak nyaman mendapat panggilan bocah dari Alika, jadi ini yang selama ini di rasakan Liam dan Brandon ketika dirinya selalu di panggil bocah oleh orang yang mereka cintai. Walau Heru tidak mencintai Alika tapi tetap saja dia kesal di panggil begitu olehnya.

“Gue kan udah bilang jangan panggil gue sayang, kenal juga enggak geli tau.” Kesal Alika rasanya ingin sekali menampol Heru.

“Mau aku jelasin gak? Kalo mau yaudah gak usah protes aku mau panggil kamu apa juga terserah aku.” Heru kekanakan.

“Yaudah iya, buruan jelasin.” Karena malas berdebat dan kepalanya sakit akhirnya Alika mengalah saja agar cepat selesai.

“Jadi gini, aku nemuin kamu teler di club malam milikku. Aku udah berusaha mau ngehubungin keluarga kamu tapi ternyata HP kamu mati, aku udah berusaha nelpon Brandon sama Liam buat minta kontak keluarga kamu ke bini mereka tapi ternyata mereka gak bisa di hubungi juga. Akhirnya aku

bawa kamu ke hotel tempatku nginep, tadi nya kamu udah mau aku pesenin kamar sendiri tapi sialnya malam kemarin semua kamar penuh jadi aku bawa ke kamar aku deh.” Heru menjelaskan semuanya panjang lebar dengan jujur.

“Terus kenapa aku dan kamu bisa gak pake baju?” Alika penuh selidik mencecar Heru sampai tuntas.

“Yah sebenarnya agak gimana ya nyeritain kejadian semalem yang bener-bener bikin capek.” Heru sejujurnya malas jika menceritakan kejadian semalam, rasanya dia mual.

“Apa maksud kamu! Jangan bilang..”

“Gak kok sayang aku gak nidurin kamu, cuma semalem itu karena kamu mabuk terus kamu muntah di sini. Muntahan kamu kena baju aku dan baju kamu makanya aku lepas baju kita, tadinya aku udah suruh asistenku buat anterin baju tapi kayaknya dia udah tidur karena gak bisa di hubungi.” Jawab Heru jujur menghilangkan kesalahpahaman yang bersarang di kepala cantik Alika.

“Lo gak bohong kan?” sekali lagi Alika bertanya untuk memastikan saja.

“Sumpah sayang, aku gak bohong.” Heru menjawabnya dengan tampang serius sambil mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

“Astaga sekarang masalahnya bukan itu sayang, kita di minta hubungin keluarga gimana nih. Kalau mama aku tau dan salah paham gimana coba.” Heru panik membayangkan wajah marah dan kecewa mamanya.

“Ishh gue juga gak tau, yaudah kita telpon aja suruh kesini dan bantu selesaikan masalahnya.” Akhirnya Alika dan Heru memutuskan menghubungi keluarganya masing-masing.

Tak lama kemudian mama dan papa Heru sampai lebih dulu, dengan air mata berderai mama Heru langsung menghampiri putranya. Ternyata asistennya juga datang bersama orangtua Heru sambil membawa baju untuk Alika dan Heru sesuai pesan semalam.

“Anak mama kenapa kamu jadi kayak gini, huaa ini pasti gara-gara pergaulan kamu yang gak bener. Kan dari awal mama udah bilang jangan buka bisnis club malam begitu nak.” Mamanya menangis ala-ala emak alay yang terlalu memanjakan anaknya.

“Mah ini gak seperti yang mama pikirkan, aku sama Alika gak ngapa-ngapain.” Heru berusaha menjelaskan pada mamanya karena tadi belum sempat menjelaskan di telepon ternyata sebelum Heru memberitahu orangtuanya, mereka sudah tau lebih dulu karena tidak sengaja bertemu dengan asisten Heru dan menanyakan di mana anaknya karena sang asisten orangnya juga sebelas dua belas heboh seperti mamanya maka dia memberitahu kalau bosnya sudah tiga hari menginap di sebuah hotel, dan semalam menyuruh dirinya membawakan baju ganti untuk bosnya dan seorang wanita. Mendengar itu mama dan papa Heru kaget dan langsung mengikuti asisten pribadi Heru ke hotel.

“Huhuhu Heru anak mama sekarang sudah jadi anak nakal yang dengan kurang ajarnya meniduri seorang wanita.” Mamanya mulai lagi menangis sambil memasang tampang kecewa,

“Kan mama selalu bilang sama kamu, wanita itu di jaga nak bukan di rusak.” Kali ini mama Nindi menjewer telinga Heru

“Aduh sakit mah..” Heru memekik kesakitan.

“Nak, kami sudah dengar dari aparat dan warga setempat tadi di depan kalau pasangan yang kepergok mesum tapi bukan suami istri akan segera di nikahkan hari ini juga. Mau tidak mau kalian harus menikah.” Papanya ikut menyuarakan suaranya.

“Apa! Menikah? Tapi saya dan Heru tidak melakukan apapun om ini salah paham, waktu itu saya..” belum sempat menjelaskan papa Heru sudah memotongnya.

“Aapun alasannya mau kalian berbuat mesum atau tidak, itu semua sudah tidak penting lagi karena semuanya sudah terlanjur seperti ini. Jalan satu-satunya adalah dengan kalian menikah, walau hanya akad nikah saja tidak apa-apa karena memang kondisinya begini. Resepsi besarnya menyusul saja, nak kamu sebagai wanita jangan mau Cuma di nikmatin tanpa dinikahin apalagi kalau sampai di tinggalin. Tenang saja walau Heru anak saya tapi saya tetap akan memperjuangkan hak kamu sebagai wanita.” Papanya Heru ternyata tidak jauh beda dengan Heru, seenaknya memutuskan tanpa mau mendengar apapun.

“Tapi saya tidak butuh hak seperti itu karena..” belum sempat menyelesaikan ucapannya tiba-tiba orangtua Alika datang dengan cemas.

“Siapa yang sudah berani merusak putriku! Kami tidak mau tau pokoknya pria itu harus bertanggungjawab!” tegas papa Alika nampak sangat marah dan kecewa.

“Tenang pak, ini semua kesalahan saya yang gagal mendidik anak saya. Kami terlalu memanjakan Heru sampai dia salah pergaulan, tapi kami janji akan bertanggungjawab dan hari ini juga mereka memang harus di nikahkan sesuai perintah aparat dan warga setempat. Untuk resepsi mewahnya nanti akan kami laksanakan ketika mereka

sudah sah.” Dengan penuh tanggungjawab bak seorang ayah yang baik, eh tapi memang dia seorang ayah yang baik sih. Akhirnya orangtua Alikha tidak marah lagi dan mendukung keputusan untuk menikahkan mereka.

“Tapi aku gak mau nikah sama Heru, ini Cuma kesalahpahaman. Kami bahkan tidak saling mencintai bagaimana bisa kami menikah.” Bantah Alikha tegas, dia tidak mau menikah dengan Heru si berondong anak mamah ini.

“Sayang udalah jangan di bantah lagi, pecuma. Gapapa kita nikah aja dulu lagian mau kita jelasin kaya apapun gak akan ada yang percaya dan ujungnya kita tetep di paksa nikah.” Bisik Heru pasrah karena dia sudah malas dengan semua itu, akhirnya Heru memilih pasrah saja dan dia harap Alikha juga begitu.

“Tapi Heru, emangnya kamu mau nikah sama aku? Kita kan gak saling cinta.” Alikha tak habis pikir dengan pemikiran berondong manja satu ini, mengapa dengan mudahnya dan seenak jidat mau menerima saja pernikahan mereka.

“Kita bantah pun percuma sayang, udalah ikutin dulu mau mereka. Nanti setelah itu kita bisa diskusiin lagi saat kita keluar dari tempat ini.” Usul Heru membuat Alikha terpaksa mengalah karena dia juga pusing menyangkal dan menjelaskan pada semua orang yang sudah terlanjur salah paham karena bukti yang terpampang di depan mata, walau kenyataannya tidak seperti itu.

Sejujurnya ibunya sedikit senang karena akhirnya putrinya menikah walau, dengan cara tidak lazim seperti ini. Namun dia percaya bahwa inilah cara takdir menyatukan Alikha dengan jodohnya. Mama Alikha hanya berharap kehidupan pernikahan putrinya akan bahagia walau diawali dengan keterpaksaan karena keadaan. Tapi itu semua tidak

menutup kemungkinan bahwa akan tumbuh cinta seiring berjalannya waktu. Cinta hadir karena terbiasa, mama Alika hanya berharap itu terjadi pada putrinya agar melupakan semua luka dan trauma yang di alami nya selama ini.

Dengan penuh keterpaksaan akhirnya Alika dan Heru resmi menjadi suami istri, walau pernikahannya sangat tidak elit karena pernikahan mereka terjadi akibat sebuah razia dan kesalahpahaman.

Belum lagi pernikahan mereka sangat sederhana bak nikah masal karena ada sekitar tiga pasangan lagi yang menikah di hari dan tempat yang sama akibat sebuah razia.

“Huhu mamah, aku gak nyangka sekarang aku udah nikah dan punya istri kaya Brandon sama Liam.” Setelah acara selesai Heru langsung menangis ala-ala anak mamah yang sedih karena harus berpisah dengan mamanya.

“Huhuhu anak mamah, kamu ternyata sekarang udah gede. Padahal baru kemaren kamu tidurnya masih di pok-pok sama mama.” Dengan erat mama Heru memeluk putranya sambil meneteskan air mata haru dengan perasaan yang masih tak percaya.

Alika dan keluarganya yang menyaksikan hanya bisa terbengong-bengong heran. “Mah Alika pokoknya mau cerai abis ini.” Ucapan Alika lantas membuat semua orang terdiam dan menatap kearahnya.

“Astaga Alika kalo ngomong di saring dulu nak, kamu aja baru nikah udah asal main minta cerai. Gak baik ngomong jelek kaya gitu, pamali.” Mamanya langsung menasehati Alika.

“Tapi kan aku sama Heru nikah karena terpaksa, ini semua salah paham. Aku sama Heru gak pernah ngelakuin hal kaya gitu, tapi semua orang gak mau dengerin penjelasan kami dulu.” kesal Alika.

“Aduh menantu mamah Nindi, jangan kaya gitu dong masa baru nikah udah minta cerai. Kasih kesempatan buat anak ganteng mama buat ngebuktiin diri kalau dia layak jadi suami, masa anak mama yang ganteng dan masih muda gini nanti menyandang status duda.” Mama Nindi selaku mertua Alika pun menasehati dan memohon pada menantunya itu, karena dia tidak bisa membayangkan jika anak lelaki tampannya menjadi duda di usia muda.

“Iya nak, pernikahan kan bukan main-main yang asal cerai sesuka hati. Papa juga gak mau kamu jadi janda di usia muda, apapun alasan kalian terpaksa menikah tapi itu semua tetaplah pernikahan yang sah secara agama dan Negara.” Papa Alika juga tidak setuju jika anaknya bercerai padahal belum ada setengah jam mereka menikah.

Alika hanya melirik tajam kearah papanya, dia merasa geli mendengar nasehat dari mulut papanya yang bijak padahal kelakuan papanya dulu seperti apa. *‘cih bukan main-main katanya, padahal dulu dia juga memainkan pernikahannya dengan mama dan melukai kami’* batin Alika merasa kesal namun dia tidak mengucapkannya selain karena disana ada keluarga Heru, alasan lainnya juga karena dia tidak sekejam itu mampu mengucapkan isi hatinya yang seperti demikian.

“Betul itu menantu, mau kalian saling cinta atau tidak, mau itu terjadi karena kesalahpahaman tapi pernikahan telah dilakukan dan kalian sudah berjanji di hadapan tuhan. Garis takdir manusia kan tidak ada yang tau, mungkin saja ini memang takdir yang tuhan gariskan. Kita kan tidak tau kapan dan siapa jodoh kita, kita semua juga tidak tau dengan cara apa tuhan mempertemukan dan menyatukan kita dengan jodoh kita. Bisa jadi ini cara tuhan mempertemukan

dan menyatukan kalian jadi coba beri kesempatan pada pernikahan ini.” Nasehat papa Heru sangat bijak, membuat istrinya saja tercengang mendengarkan ucapan suaminya itu. Ternyata suaminya bijak juga pikirnya, walau selama ini yang di tunjukan padanya adalah kekonyolan seperti sifat yang menurun pada anak mereka.

“Iya sayang, aku pokoknya gak mau cerai dan jadi duda di usia muda. Aku itu cuma mau nikah sekali seumur hidup, udah sih sayang kita jalani aja dulu pernikahan kita ini. Masa sih mau cerai aku nyobain malam pertama sama kamu juga belum.” Ujar Heru jujur membuat semua orang tertawa tapi berbeda dengan Alika yang langsung melotot ke arahnya.

“Hmm baiklah kita coba jalanin aja dulu.” akhirnya Alika hanya bisa pasrah, toh dia juga tidak mau menjadi janda di usia muda. Mungkin memang benar beginilah takdirnya, setidaknya dia sudah menikah dan tidak perlu lagi pusing di tanya tentang pernikahan terus. Walau sebenarnya pernikahan itu bukan menyelesaikan masalah namun sebuah masalah baru.

Setelah pulang dari tempat dimana mereka terpaksa menikah akhirnya kini tiba saatnya membicarakan masalah resepsi, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Orangtua Alika dan Heru lah yang sibuk serta heboh menyiapkan semuanya sementara Alika nampak cuek saja, sementara Heru ikut andil juga tentang masalah yang menyangkut rumah tangganya meski apa-apa selalu minta saran pada mamahnya.

“Mamah kalau Heru bikin rumah buat aku sama Alika kira-kira bagusny di mana yah?” Tanya Heru meminta pendapat.

“Mama sih penginnya deket rumah mama sama papa biar mama gak jauh sama anak kesayangan mama ini, tapi itu semua sekarang terserah Heru karena kan kamu yang menjalani semuanya.” Kini mamah Nindi harus berusaha agar tidak terlalu memanjakan Heru seperti sebelumnya, karena sekarang Heru sudah menikah dan sudah menjadi seorang suami. Dia ingin Heru menjadi dewasa dan bisa menentukan pilihan yang tepat dengan sendirinya, karena dia adalah kepala keluarga sekarang.

“Alika kamu penginnya bikin rumah dimana, apa kita beli rumah aja yang udah jadi? Besok kita pilih rumah yah.” Heru ternyata tidak sekekanakan itu, dia lumayan pengertian dengan meminta pendapat dari istrinya. Karena rumah itu juga kan nantinya akan di gunakan bersama jadi alangkah baiknya jika Alika juga membuat keputusan pikir Heru.

“Terserah aja,” jawab Alika setengah menahan malas.

“Yaudah besok kita cari-cari rumah, buat sekarang kamu sama aku nginepnya di hotel aja dulu yah kan sekalian bulan madu.” Usul Heru sambil cengengesan membuat Alika ingin sekali mencubit pinggang Heru, namun dia urungkan karena disitu ada mama mertuanya. Sekali lihat saja Alika sudah paham bahwa Heru adalah anak mamah, pasti jika Alika mencubit atau berbuat hal yang melukai Heru walau cuma sedikit dia yakin akan langsung kena omel oleh mama mertuanya itu.

“Nah betul itu Heru, sekalian bikin cucu yang lucu-lucu buat kita.” Papa Heru lagi-lagi memberi saran yang membuat Alika merasa malu.

Yang benar saja dia harus memiliki anak dengan Heru, membayangkannya saja sudah ngeri. Dia pasti akan seperti

pengasuh dua bocah nantinya jika memiliki anak dengan Heru, sudah capek ngurus anak eh suaminya juga kaya bocah.

Dan kalau mau memiliki anak kan harus melakukan hal *itu*, Alikha bergidik ngeri sendiri membayangkan kalau sampai dia dan Heru melakukan apa yang suami istri lakukan, jujur saja dia sangat tidak mau melakukannya dengan Heru. Selain mereka tidak saling mencintai, mereka juga baru saling mengenal satu sama lain. Jadi tak mungkin kan Alikha harus melakukan hubungan suami istri dengan Heru.

BAB 12

Kini Alika dan Heru telah berada di sebuah kamar hotel yang sudah di siapkan untuk bulan madu mereka, kamar itu di hias ala-ala pengantin baru. Di kasurnya sudah ada taburan bunga yang membentuk gambar hati, lalu di sekelilingnya juga ada lampu LED ber warna-warni.

“Ish apa-apaan sih, norak banget beginian.” Celoteh Alika.

“Apanya yang norak sih sayang, ini romantis tau. Ini kan di buat untuk malam pertama kita.” Alika langsung bergidik ngeri mendengar kata malam pertama yang Heru ucapkan.

“Dih geli deh, siapa juga yang mau malam pertama sama lo.” Tolak Alika.

“Dosa loh nolak suami, kamu kan udah sah jadi istri aku. Terlepas dari semua alasan mengapa kita bisa nikah, mau saling cinta atau enggak tapi pada kenyataannya kamu dan aku udah sah secara hukum dan agama sebagai sepasang suami istri. Dan melayani suami itu secara otomatis adalah kewajiban kamu, Ara aja yang istrinya Liam itu dulu katanya langsung di tidurin sama Liam walaupun mereka awalnya gak saling cinta.” Tegas Heru dengan panjang lebar menjelaskan pada Alika, mungkin lebih tepatnya memaksa Alika agar menuruti keinginannya.

“Gila yah lo, mana bisa gue ngelakuin itu sama orang yang gak gue cintai. Modus aja bilang aja minta jatah, pake segala bawa-bawa kewajiban. Dan ya, gue itu bukan Ara jadi lo gak bisa seenaknya ngebandingin orang kaya tadi.” Lagi-lagi Alika menolak semua keinginan Heru.

Heru hanya bisa mengusap wajahnya dengan kasar, beginikah jadinya kalau menikah karena paksaan dan keadaan. Ternyata gadis yang menjadi istrinya itu sangat pembangkang, padahal saat mendengar cerita Liam ketika awal mula dia dan Ara menikah istri Liam itu tetap melakukan kewajibannya walau awalnya karena terpaksa dan tidak saling mencintai.

Memang di antara Heru, Liam dan Brandon ternyata yang paling beruntung itu Liam karena dengan gampangness bisa memiliki istrinya seutuhnya. Sementara dia dan Brandon mendapatkan istri yang sangat keras kepala sehingga mereka di paksa harus bersabar dan berjuang keras menaklukkan istrinya.

“Sayang aku gak berniat membanding-bandingkan, aku cuma mau kamu menjalankan kewajiban kamu sebagai seorang istri dan aku juga akan menjalankan kewajiban aku. Masalah minta jatah itu ya jelas lah, buat apa coba nikah kalau gak bisa dapet jatah.” Ujar Heru sambil cengengesan, otaknya penuh kemesuman karena selama ini dia hanya bisa menjadi pendengar yang baik kala Liam dan Brandon menceritakan hubungan mereka dengan istrinya di ranjang, akhirnya kini tiba juga hari dimana Heru akan merasakan kenikmatan yang sama.

“Dasar otak mesum, lo pikir nikah cuma tentang *itu* doang apa. Satu hal lagi, gue kan udah bilang berhenti manggil gue dengan *sayang*, gue geli Heru.” Kembali, Alika mengingatkan Heru tentang panggilanannya karena dia sangat geli dan belum terbiasa.

Membayangkannya saja sudah bikin sakit kepala, apakah benar jodoh dan takdir itu se-tidak bisa di tebak ini. Orang yang selama ini tidak akrab dan kenal, orang yang

beberapa hari yang lalu berebut kado di toko, dan seketika dalam satu malam mereka sudah menjadi sepasang suami istri.

“Pertama, aku mesum sama kamu itu gak salah karena kamu itu istri SAH aku. Kedua, aku manggil *sayang* ke kamu itu WAJIB dan gak bisa di ganggu gugat dan mulai sekarang kamu harus terbiasa dengan itu. Ketiga, berhenti manggil aku dengan lo-gue karena kita suami istri, kamu harus hargain aku sebagai suami kamu dan mulai sekarang kamu harus biasakan ngomong sama aku dengan aku-kamu.” Dengan tegas Heru membantah keinginan istrinya, dia bangga karena kini dia merasa lebih dewasa ketika memiliki istri, buktinya dia bisa mengatakan hal demikian dengan tegas serta menasehati istrinya. Wah, nampaknya Heru sudah dewasa dan layak menjadi suami.

“Lo tuh yah seenaknya aja!”

Cup

Heru langsung mengecup pipi Alika, membuat sang empu kaget dan membelalakan matanya. Ini pertama kalinya dia di cium oleh seorang pria, tapi kenapa harus si anak mamah macam Heru yang menciumnya. Memang sih mereka sudah sah sebagai suami istri, tapi tetap saja Alika kesal dengan sikap Heru yang seenaknya. Kadang dia dewasa layaknya seorang suami yang baik, tapi dia juga punya sisi yang manja karena image anak mamanya masih sangat melekat walau mungkin setelah menikah Heru ingin melepaskan image itu, tapi tetap saja dia manja. Terus yang membuat Alika kesal adalah sikap Heru yang mesum dan seenaknya, ternyata benar semua berondong itu pemaksa dan seenaknya.

Buktinya suami Ara dan Sonya dulu juga demikian, walau tidak di pungkiri mereka juga bisa dewasa dan pengertian pada saat-saat tertentu. Tapi tetap saja Alika kesal kalau menghadapi pemaksa seperti Heru.

“Gak sopan banget sih lo!”

Cup

Lagi-lagi Heru mencium Alika, jika tadi dia mengecup pipi Alika kini dia mengecup bibir Alika membuat istrinya itu refleks menutup bibirnya dengan kedua tangannya.

“Kan aku udah bilang, kamu harus sopan ke suami. Dan kamu juga harus membiasakan diri menggunakan aku-kamu, kalau enggak mau liat aja hal seperti itu akan terjadi lagi bahkan kalau kamu sering membantah hukumannya akan jauh lebih dari sekedar ciuman tadi.”

Heru memfollow ide Brandon, karena dia pernah mendengar cerita Brandon tentang kiat-kiat menaklukan cinta. Akhirnya ada juga hal yang bisa Heru pelajari dari perjuangan terdahulu teman-temannya itu, kalau Liam dulu tidak perlu sampai memaksa seperti ini karena memang istrinya yang bernama Ara yang tak lain adalah sahabat Alika itu adalah gadis kalem, penurut dan anggun.

“Sayang kamu udah paham kan? atau..”

“Iya-iya aku paham, *dasar pemaksa*.” Lirih Alika di akhir kalimatnya. Mau tak mau Alika memang harus mengalah, dia tau kalau berondong macam Heru itu tidak jauh berbeda dengan kedua suami temannya. Mereka nekat dan sangat pemaksa, dari pada Heru selalu mengambil keuntungan dari Alika akhirnya dia mengalah saja kali ini.

“Good girl honey.” Dengan senang Heru mencubit pipi Alika membuat Alika menatapnya dengan sebal, tapi dia

tidak mengucapkan apapun dan hanya bisa diam menerima perlakuan suaminya.

“Yaudah sayang, ini kan udah malem jadi waktunya kita *mantap-mantap*.” Mata Heru sudah berbinar, dia tidak sabar ingin menikmati malam pertamanya.

Heru tidak perduli kalau mereka menikah karena terpaksa dan tidak saling cinta, biarpun pernikahan dirinya dan Alikha bisa terjadi karena sebuah kesalahpahaman, tapi tetap saja kan mereka sudah menikah. Sah-sah saja jika Heru meminta hak nya, ini kan salah satu keindahan dari sebuah pernikahan.

“mantap-mantap, matamu.” Pekik Alikha kesal.

“Mmphh..” kini dengan buas Heru mencium Alikha, bukan hanya kecupan tapi lebih dari itu.

Alikha yang kaget hanya bisa memukul dada Heru meminta agar di lepaskan, namun Heru malah memperdalam ciumannya dengan menarik Alikha ke pelukannya lalu satu tangannya menahan tengkuh Alikha agar dia bisa lebih memperdalam ciumannya pada istrinya itu.

“Mph lep..pash.” Alika meronta agar Heru melepaskan ciumannya karena dirinya sudah mulai kehabisan napas.

Akhirnya Heru melepaskan panggutannya, itu adalah ciuman pertama Alika dan juga ciuman pertama Heru. Tapi Heru lumayan mengerti beberapa teknik karena ternyata otaknya sudah ternodai oleh teman-temannya.

Dia pernah menonton film biru bersama Rahul dan yang lainnya, awalnya Heru menolak karena takut akan di marahi mamanya sebab menonton film mesum seperti itu. Tapi memang dasarnya Rahul itu setan jadi dengan bujuk rayu temannya yang mengajak dirinya pada kesesatan. Kerap kali Heru di ajak menonton film porno oleh Rahul dan yang lainnya, jadi itulah alasannya Heru mesum dan tidak polos walau dia anak mamah.

Beberapa kali Heru juga pernah memergoki Liam dan Brandon menonton video porno, tapi walau sebobrok apapun keduanya mereka tidak mau menodai Heru yang kala itu belum menikah. Liam dan Brandon bilang mereka nonton itu agar bisa lebih berpengalaman di ranjang bersama istrinya, dan agar memiliki wawasan luas tentang hal begituan, makanya Heru selalu di larang melihat oleh Liam dan Brandon karena Heru kan belum menikah.

“Ha..hah.. apa-apaan sih!” kesal Alika dengan napas terengah-engah.

“Harus berapa kali aku ingetin sayang, aku gak mau denger lagi kamu ngomong kasar atau gak sopan ke aku.” Dengan santainya Heru bilang begitu, padahal rasa ingin menampol kepala Heru di hati Alika itu sudah menggebu-

gebu. Namun terpaksa harus dia tahan, kalau tidak maka suaminya itu akan melakukan hal lebih gila dari yang tadi.

“Inget yah, kamu jangan ngulangi lagi. Janji?” Heru menasehati Alike seperti menasehati anak kecil.

“Iya-iya, janji.” Dengan ogah-ogahan Alike hanya bisa mengiyakan Heru.

“Jangan janji-janji doang tapi gak di lakuin.” Persis seperti bapak-bapak yang tengah menasehati anaknya.

Heru melakukan apa yang biasa papanya ucapkan jika Heru bersalah, akhirnya dia bisa menirukan ucapan yang selalu papanya bilang itu. Walau bukan pada anaknya, melainkan pada istrinya.

Alike sebenarnya ingin marah karena di perlakukan seperti anak kecil, tapi dia berusaha menahan semuanya. Nampak sekali wajahnya kesal karena menahan emosi yang hampir meluap.

“Jangan diem aja, kalo suami ngomong dengerin. Kalo suami nanya, jawab.”

“Iya-iya mas suami maaf, aku janji gak akan kaya gitu lagi.” Alike menirukan suara anak kecil sambil memegang kedua telinganya.

Jurus itu langsung ngena di hati Heru, wajah Heru merona malu. Lucu sekali lelaki itu saat tersipu, membuat Alike ingin sering mengerjai Heru lagi.

“Lucu banget sih, istri siapa sih ini?” dengan gemas Heru mencubit pipi Alike.

“jadi pengen cepet-cepet nidurin.” Ujar Heru dengan senyum mesumnya.

Alike langsung mencubit pinggang Heru membuat lelaki itu meringis kesakitan. “Sayang, sakit. Astaga baru juga nikah, udah main KDRT aja kamu.” Heru memasang ekspresi melas.

“Biarin, abisnya masih bocah udah mesum aja!” kesal Alikha.

“Bocah apanya sih sayang, umur aku aja udah dua puluh satu tahun. Udah punya KTP dan memenuhi syarat batas usia minimal menonton film biru, dan satu lagi aku aja udah bisa bikin anak loh. Kalo gak percaya ayo coba kita buktiin aja, mana ada bocah yang bisa bikin bocah. Itu artinya aku udah dewasa sayang, aku udah sunat, udah mimpi basah, udah bisa..”

“Stop.. stop Heru! Udah jangan di lanjutin lagi.” Alikha benar-benar tidak habis pikir pada Heru yang benar-benar tidak tahu malu.

“Udah ah cape ngadepin kamu, aku mau tidur.” Alikha langsung berjalan ke ranjang dan membaringkan dirinya.

Heru dengan senyum merekah mengikuti istrinya di belakangnya. “Ngapain kamu ikutan kesini?” Tanya Alikha sinis.

“Mau ikut tidur lah sayang, kita praktek bikin anak yuk.” Ajak Heru dengan tidak tahu malunya.

“Gak, aku cape. Kamu tidur di sofa sana.” Alikha memutar bola matanya malas, sepertinya mulai hari ini kehidupan Alikha akan sangat tidak tenang.

Heru menaikan sebelah alisnya memasang tampang bingung. “Kenapa di sofa sih? Gak mau ah nanti badan aku sakit, aku kan harus kerja besok.” Celetuk Heru menolak mentah-mentah keinginan Alikha.

“Tapi aku gak mau tidur satu ranjang sama kamu, aku belum siap. Dan aku mohon banget sama kamu, aku belum siap ngejalanin kewajiban aku sebagai seorang istri dalam waktu dekat ini. Aku mohon kamu bisa ngerti, kamu tau kan suami yang baik itu harus pengertian.” Pinta Alikha memelas.

“Yah, kok gitu sih sayang. Hmm iya deh aku bakal jadi suami pengertian, gapapa sekarang jatah aku di tunda, tapi aku bakalan itung semua jatah tertunda itu sebagai hutang. Dan kelak kamu wajib bayar kewajiban serta semua hutang kamu, aku gak bisa janji buat nunggu kamu siap. Kalau nanti kamu belum siap sekalipun tetapi aku udah gak bisa nahan naluri aku, maaf terpaksa aku minta paksa hak aku.” Ujar Heru dengan entengnya membuat Alike tercengang dan bergidik ngeri.

“Kamu perhitungan banget sih sama istri sendiri, masa sama istri aja main utang-utangan kaya gitu.” Kesal Alike yang tak habis pikir dengan jalan pemikiran Heru.

“Aku gak akan perhitungan soal uang atau masalah apapun, tapi mengenai hal ini aku memang harus perhitungan sayang.” Heru cengengesan seolah tak berdosa.

Alike mengacak rambutnya frustrasi, baru beberapa saat saja menjadi istri Heru tapi dia sudah sepusing ini. Lantas bagaimana bisa dia menjalani hari-harinya nanti? Apakah benar mulai sekarang kehidupannya akan selalu seperti ini setiap hari? Apakah benar ini akan berlangsung selamanya? Mendadak kepala Alike sakit hanya dengan memikirkannya saja.

“Sayang aku memang setuju gak nyentuh kamu sekarang, tapi aku juga gak mau tidur di sofa. Kalau kamu segitunya gak mau tidur seranjang sama aku yaudah kamu aja yang tidur di sofa.” Dengan entengnya Heru mengatakan hal itu membuat Alike melongo tak percaya, jadi maksudnya lelaki itu menyuruhnya tidur di sofa? Oh astaga, Heru ini jenis lelaki semacam apa sebenarnya. Sangat tidak tahu malu sekali pikir Alike.

“Jadi kamu nyuruh aku tidur di sofa? Kamu cowok bukan sih, dimana-mana cowok itu ngalah.” Alika mengeluarkan unek-uneknya.

“Loh yang nyuruh kamu tidur di sofa siapa sayang? Aku kan cuma bilang kalau kamu sangat tidak ingin tidur di ranjang sama aku, kamu boleh tidur di sofa. Itu bukan suruhan sayang, tapi itu pilihan.”

Alika menatap Heru sambil setengah menganga sambil mendenguskan napasnya. “Hah.. yang benar saja astaga, pintar sekali kamu bersilat lidah.” Sindir Alika sambil mengehela napasnya.

“Jadi kamu pilih yang mana? Tidur di sofa atau tidur di ranjang sama aku hum?” Tanya Heru sambil menaik-turunkan alisnya membuat Alika kesal.

Akhirnya Alika menggeser badannya memberikan ruang untuk Heru tidur, Alika menarik selimutnya sampai menutupi dada. Kemudian dia berbalik tidur sambil memungungi Heru.

Di novel romantis yang Alika pernah baca, saat dua orang di jodohkan dan menikah karena terpaksa. Kala malam hari menjelang tidur, kedua tokoh itu tidak tidur bersama sampai adanya cinta yang tumbuh. Tetapi yang lelaki lah yang mengalah untuk tidur di sofa atau di lantai, karena itulah yang seharusnya. Itu baru bisa di sebut lelaki sejati yang gentle man.

Alika jadi berfikir, sebenarnya Heru ini lelaki jenis apa sih. Dia baru menemui spesies seperti Heru.

BAB 14

Pagi ini Alika terbangun dengan lengan yang memeluknya posesif, dia pikir semua kejadian yang kemarin itu semua hanya mimpi buruk. Ternyata saat Alika terbangun dari tidurnya dan menyadari ada seorang lelaki yang memeluknya membuatnya menyadari bahwa semua ini bukanlah mimpi.

Ternyata kini Alika adalah seorang istri, dia sudah menikah. Walau pernikahan yang di landasi kesalahpahaman, tapi pada kenyataannya dia ingin memberi kesempatan pada hubungan ini.

“Heru, bangun. Katanya kamu mau berangkat kerja.” Alika mengguncang-guncangkan tubuh Heru, dia berniat membangunkan si anak mamah satu ini untuk bekerja.

“Bentar mah, lima menit lagi.” Rengek Heru, sepertinya seperti inilah kebiasaan pagi Heru. Pasti setiap pagi Heru di bangunkan oleh mamanya dan pasti dia susah kala di bangunkan.

“Heru, buruan bangun.” Alika menghela napasnya, sepertinya memang benar dunianya sudah jungkir balik dan kini dia harus benar-benar beradaptasi dengan kehidupan barunya.

“Emmm.. bentar lagi, hoahhh Heru masih ngantuk mah. Mamah siapin air hangatnya aja dulu di bak, jangan lupa siapin Bekky.” Heru menguap, namun dia masih enggan membuka matanya.

“Bekky? Siapa Bekky?” Tanya Alika bingung.

“Aduh apaan sih mah, Bekky yang biasa nemenin aku mandi. Aku mau mandi bareng Bekky.” Heru masih belum

tersadar karena dia masih memeluk erat bantal yang tadi Alika tukar dengan dirinya.

Alika ternyata salah paham, dia sudah berfikir buruk. Alika pikir Bekky adalah nama perempuan dan tadi Heru bilang apa? Menemaninya mandi? Yang benar saja, memang dasar mesum.

“Dasar yah mesum! Udah punya istri masih mikirin wanita lain, buat nemenin mandi lagi. Jadi selama ini kamu di temenin mandi sama cewek!” dengan kesal Alika melempar bantal ke Heru, dia bahkan memukuli lelaki itu membuat Heru seketika tersadar sepenuhnya.

“Astaga! Oh iya yah aku udah nikah, maaf sayang aku lupa aku pikir kamu mama aku.”

“Siapa Bekky? Jadi selama ini kamu mandi di temenin sama perempuan? Dasar yah, emang udah keliatan kalau kamu itu mesum! Nyesel aku nikah sama kamu, aku gak sudi bekas oranglain.” Pekik Alika langsung nyerocos di pagi Hari dengan memaki Heru sambil memukul-mukulkan bantal ke tubuh Heru.

“Astaga sayang dengerin aku dulu, aku masih ori dan bukan bekas orang kali. Aku pacaran aja belum pernah sayang.” Heru langsung menahan bantal yang Alika gunakan untuk memukulinya.

“Terus siapa Bekky? Kenapa kamu mandi di temenin dia?” Tanya Alika seperti polisi yang tengah menginterogasi tersangka.

“Bekky itu.. em dia..” Heru nampak kebingungan dalam menjawab pertanyaan dari Alika.

“Tuh kan kamu kebingungan gitu, fix ini ciri-ciri kalau kamu memang ada sesuatu sama si Bekky itu. Jawab jujur siapa Bekky, jangan bilang kamu ada hubungan sama dia.”

Alika langsung mengomeli Heru dan menduga-duga karena reaksi Heru yang terbata-bata saat menjawab pertanyaannya.

“Bukan gitu sayang, kamu salah paham. Aku cuma malu mau ngomongnya,”

“Jangan bilang Bekky itu, waria? Astaga, apa jangan-jangan kamu gak pernah pacaran karena kamu gak suka cewek? Jadi kamu sukanya sama yang jadi-jadian.. huaa kenapa aku harus dapet suami begini,” Alika langsung heboh dengan asumsinya sendiri. Sudah tidak aneh, memang begitulah sifat Alika.

“Bukan gitu, aku suka nya cewek tulen lah sayang. Mau aku buktiin?” kesal Heru.

“Abisnya aku jadi curiga, kenapa kamu selama ini jomblo padahal kalo di lihat-lihat tampang kamu gak jelek-jelek amat. Lumayan lah,” sejujurnya Alika ingin mengatakan bahwa dia tampan, tapi nanti Heru ke geeran sendiri dan Alika tidak ingin hal itu terjadi. Walau pada kenyataannya Heru memang tampan, tubuhnya juga bagus karena dia rajin olahraga bersama orangtuanya di gym. Hanya satu sebenarnya yang menjengkelkan dari Heru yaitu dia anak mama yang mesum.

“Lumayan? Aku ganteng kali sayang, cewek-cewek yang ngejar aku bilangnya aku tampan tuh.” Heru menyombongkan dirinya, tapi memang benar yang dia bilang. Walaupun Heru begitu adanya tapi banyak juga gadis-gadis yang mengejanya. Hanya saja Heru pilih-pilih dan merasa tidak ada yang cocok dengannya.

“Terus kenapa gak kamu terima aja?” Tanya Alika penasaran, ternyata di dunia ini masih ada lelaki di usia ini yang belum pernah pacaran. Kalau dirinya sih alasannya

sudah pasti karena trauma, tapi Heru, apa alasan anak itu yah? Alika jadi penasaran.

“Ya karena aku gak suka, dan kalau dulu aku terima salah satu dari mereka. Aku pasti gak akan jadi suami kamu sayang, karena cita-cita aku menikah muda saat menemukan gadis yang aku cintai. Nanti kamu sedih lagi gak bisa jadi istri aku.” Jawab Heru dengan santainya.

“Terus siapa itu Bekky?”

“Sayang, emm aku malu mau ceritanya. Janji yah kamu gak ngetawain aku atau jadi ilfeel ke aku.” Heru menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Jawab.”

“Jadi Bekky itu.. dia emm.. dia bebek-bebekan aku, bebek mainan warna kuning yang biasa nemenin aku mandi. Itu hadiah dari mama dulu pas aku umur sebelas tahun dan udah bisa mandi sendiri, makanya mama hadiahin itu buat nemenin aku mandi.” Jawab Heru sambil menahan rasa malunya.

Alika sungguh tidak bisa menahan tawanya. “Hahaha jadi kamu mandi sama bebek mainan? Astaga kamu kaya keponakan aku aja yang selalu mandi sama bebek mainan.” Alika menyeka air matanya yang keluar saat dia tertawa terbahak-bahak.

“Ih tuh kan kamu ngetawain aku, dosa tau ngetawain suami. Eh, tapi emang beneran keponakan kamu masih mandi sama bebek kaya aku, jadi di dunia ini bukan Cuma aku kan yah yang kaya gitu.”

“Iya tapi kan keponakan aku masih umur tiga tahun Heru, dan apa tadi kamu bilang? Jadi kamu masih di mandiin sampai umur sebelas tahun? Astaga, Heru aku gak bisa

ngebayangin hahaa.” Alika benar-benar tertawa terbahak-bahak.

“Jangan ketawa mulu deh, dosa sayang ih sebel.” Kini Heru merajuk dengan tampang kekanakan.

“Ya abisnya kamu lucu.” Alika berusaha menahan tawanya.

“Udah puas ngetawain aku hum?”

“Belum tuh.” Ledek Alika sambil memasang tampang centilnya.

Tanpa Alika duga Heru langsung menghampirinya dan menggedong paksa Alika ala bridal style dan membawanya ke kamar mandi. Tentu saja Alika kaget dan meronta sambil menggerakan kakinya minta dilepaskan.

“Ih apa-apaan sih Heru, turunin gak!” kesal Alika sambil memukul dada bidang Heru.

“Kamu ngetawain aku kan dari tadi karena aku masih mandi di temenin bebek mainan, dan kamu ngetawain aku karena aku masih di mandiin sampai usia sebelas tahun. Jadi sekarang karena aku udah punya istri, mulai sekarang kamu yang harus temenin aku mandi dan mandiin aku.” Tegas Heru membuat Alika panik bukan main.

“Gak aku gak mau, lepasin aku. Iya-iya aku minta maaf udah ngejekin kamu.” Alika meronta minta di turunkan.

“Terlambat sayang.” Jawab Heru dengan senyum mesumnya.

Heru membawa Alika ke kamar mandi dengan tetap menggendongnya.

BAB 15

Heru meletakan Alika di bawah shower lalu dia menyalakan showernya sehingga dari atas air dari shower itu membasahi keduanya.

“Heru gila yah kamu!” Alika nampak kaget dengan apa yang di lakukan Heru, ternyata bocah satu ini benar-benar terniat membuat Alika kesal. Bayangkan saja ini masih pagi, dirinya masih mengenakan pakaian tidur dan di guyur air oleh Heru.

Heru langsung memeluk Alika dengan erat, tanpa di duga Heru mencium paksa Alika di bawah guyuran air. Sangat lama dan penuh dengan paksaan, walaupun meronta juga tidak aka nada gunanya. Heru yang rajin olahraga bersama orangtuanya membuat tenaganya sangat bugar.

“Mph..leplash,” Alika berusaha melepaskan diri dari Heru.

Namun bukannya melepaskan, Heru malah semakin ganas mencium Alika.

“Hah.. hah Heru, bener-bener yah masih pagi udah mesum!” jujur dia ingin mengumpatkan banyak sekali kata kasar dan membawa semua hewan di kebun binatang. Tapi Alika masih waras, jika dia melakukan itu maka Heru akan semakin melakukan hal yang lebih gila lagi.

“Morning kiss sayang, dan itu sebagai hukuman karna tadi kamu ngejekin aku.” Jawab Heru sambil menyunggingkan senyumnya.

Heru menatap Alika lekat-lekat, wajah cantik dan mulus Alika yang terguyur air dari atas nampak sangat menggoda imannya. Bibirnya, matanya yang basah, dan bulu mata

indahnyanya yang terkena air sungguh merupakan pemandangan yang indah di mata Heru.

Dan kala Heru menurunkan pandangannya, dia melihat leher Alikanya yang putih, tulang selangka Alikanya yang basah oleh tetesan air terlihat sangat menggoda. Astaga, belum baju Alikanya yang basah dan nyeplak di tubuhnya. Seluruh lekuk tubuh Alikanya jadi terlihat sangat jelas di mata Heru.

Heru membelalakan matanya kala dia melihat dada Alikanya, bajunya yang basah sehingga menempel pada tubuh Alikanya memperlihatkan dada Alikanya yang tidak menggunakan bra.

"Gluk," Heru menelan ludahnya dengan susah payah, dia merasakan sesak di bagian bawahnya.

Alikanya yang sadar kemana arah tatapan Heru yang tidak berkedip itu pun langsung menutup dadanya dengan kedua tangan.

"Kyaaa.. Heru mesum banget sih!"

"Pegang boleh gak sayang?" Tanya Heru.

"Pegang tuh sabun, buruan mandi!" Alikanya langsung memberikan sebuah sabun mandi untuk Heru dan beranjak lari keluar.

"Sayang, kamu gak liat apa nih si otong udah bangun gini. Tanggung jawab dong," pinta Heru frustrasi.

Alikanya yang masih berada di pintu pun menoleh dan refleks melihat bagian bawah Heru sambil melotot lalu bergidik ngeri.

"Kyaaa Heru, kamu bener-bener udah menodai matakul!" Alikanya langsung berlari dan menutup pintu kamar mandi.

"Sayang terus ini gimana, udah kepalang tanggung nih. Bantuin nidurannya lagi dong orang kamu yang bangunin, gak bertanggungjawab banget."

“Bodoamat Heru, tidurin sendiri atau kamu mau aku sunat lagi biar gak bisa bangun lagi sekalian!” Ancam Alikha.

“Jangan dong sayang, ini kan masa depan kita. Kalo gak bisa bangun lagi gimana mau bikin anak sama kamu coba. Nanti kamu sendiri loh yang nyesel.”

Alikha memilih diam dari pada meladeni Heru yang menyebalkan itu, dia melepas pakaiannya dan memakai handuk menunggu antrian mandi. Karena nangung dia juga sudah basah kuyup, jadi dia memutuskan untuk mandi setelah Heru selesai. Lagian hari ini dia harus berangkat kerja, teman-temannya pasti bingung karena kemarin Alikha bolos.

Hampir setengah jam tapi Heru belum juga keluar dari kamar mandi, dari tadi hanya terdengar suara air saja. “Heru kamu gak pingsan kan di dalem?” Alikha hanya memastikan saja takut terjadi apa-apa pada Heru.

“Heru buruan dong keluar, mandinya gantian aku udah kedinginan ini. Lama banget sih!” kesal Alikha.

“Tadi mau di angetin gak mau,” jawab Heru dari dalam kamar mandi.

“Heru ih buruan!” Alikha menggedor-gedor pintu kamar mandi dengan tidak sabaran.

“Iya sayang sabar, masih belum tuntas nih.” Jawab Heru ambigu.

“Kamu lagi boker?” Tanya Alikha memastikan.

“Heru ih lama banget sih, aku juga mau kerja nih buruan!” lagi-lagi Alikha menggedor pintu kamar mandi dan berteriak-teriak.

Tak lama kemudian Heru membuka pintu kamar mandinya dengan handuk yang melilit bagian pinggang ke bawah. Alikha sempat tercengang memperhatikan tubuh Heru

yang ternyata bak roti sobek. *Astaga Alike sadar, ini masih pagi, kenapa juga lo jadi ketularan mesumnya si Heru*, Alike menyadarkan dirinya sendiri.

“Sayang kayaknya besok kita nyari rumahnya yang agak jauh dari tetangga deh, abisan kamu kalo triak-triak nyaring banget. Belum lagi kalo ngomel, untung kamar ini kedap suara. Coba kalo enggak, bisa di demo tetangga kita.” Heru merasa istrinya itu memiliki suara melengking kala berteriak, belum lagi kalau mengomel suaranya itu loh heboh sekali.

“Udah ah, berisik. Aku mau mandi!” kesal Alike.

“Sayang baru aja aku nidurin si otong dengan susah payah, sekarang kamu sengaja mau mancing lagi biar dia bangun.”

Heru menatap Alike yang hanya menggunakan handuk saja yang melilit tubuhnya, menyadari hal itu Alike langsung mendorong Heru dan masuk ke kamar mandi, tak lupa dia menutupnya dengan keras.

Brakkk

“Astagfiruloh, bini gue.” Heru menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Untung iman gue tebal, coba kalo gue itu si Liam sama Brandon yang napsuan kaya gitu. Udah abis Alike semalem, bodoamat dia mau nolak atau gimana pasti gue paksa. Untungnya gue bukan mereka, gue masih bisa nahan walau gak janji sampe kapan.” Heru sedikit menyombongkan dirinya.

Karena kedua temannya itu memang lebih bringas dari pada Heru, walau pada kenyataannya sih sebelas dua belas gak jauh beda.

Alika sudah berada di kantornya, dia sudah menghadap HRD untuk menjelaskan alasannya tidak masuk kerja, karena kemarin tidak masuk kerja tanpa kabar serta tidak bisa di hubungi.

“Al, lo kenapa sih kemaren gak masuk kerja?” Tanya Molly salah satu sahabatnya di kantor.

“Gapapa, kemaren gue mendadak ada acara keluarga dadakan banget dan gue lupa mau ngabarin.” Jawab Alika seadanya, tapi dia tidak berbohong sepenuhnya kan? karena memang benar kemarin itu ada acara keluarga yang sangat mendadak dan tak terduga.

“Emang acara apaan sih? Sampe gak sempet ngabarin.” Berta jadi penasaran, karena kemarin dia menghubungi Alika tapi tidak bisa-bisa.

“Emm itu.. acara.. acara nikahan, iya acara nikahan.” Jawab Alika terbata-bata, toh dia tidak bohong karena memang kemarin itu kan memang ada acara pernikahan, yang tak lain adalah pernikahannya dengan Heru.

“Oh nikahan toh, siapa yang nikah? Sodara lo?” Tanya Haris yang tiba-tiba lewat tapi dia berhenti sejenak di dekat meja Alika karena dirinya juga penasaran.

“Alika, kamu di panggil pak Imanuel di ruangnya.” Tiba-tiba bu Rani datang dengan gaya jalan melenggak-lenggoknya bak sedang di atas cat walk saja. Untung saja bu Rani datang, kalau tidak entah Alika harus menjawab apa.

BAB 16

Sore ini sepulang dari kerjaan Haris, Anggara, Bobby, Alika, Molly, dan Berta berkumpul di sebuah Cafe karena di tlaktir oleh Bobby.

“Dalam rangka apaan nih Bob tumben lo tlaktir kita?” Tanya Haris.

“oh iya gimana kabar bokap lo sekarang?” Tanya Anggara yang penasaran karena kemarin dia belum sempat bertemu dengan Bobby, di karenakan kemarin dia ada meeting di luar kantor untuk projek baru di divisinya.

“Gue cuma pengen tlaktir kalian aja kok, kita kan udah lama kerja di kantor bareng, Molly sama Berta juga udah hampir dua tahun kan kerja bareng gue.” Jawab Bobby.

“Dan kabar bokap gue udah mendingan sih, tapi ya gitu masih harus istirahat dan rawat jalan.” Nampak sekali raut wajah Bobby sendu.

Semua temannya menyadari kalau setibanya Bobby dari kampung halamannya, sifat Bobby jadi pediam dan murung tidak seperti biasanya.

“Sabar yah Bob, semoga bokap lo cepet sembuh.” Doa Molly tulus, dia memang tidak selama Alika dan yang lainnya ketika berteman atau bekerja bersama Bobby. Tapi bagi Molly, pria itu adalah orang baik yang luar biasa. Bayangkan saja, Bobby dengan sabar mengejar cinta dari Alika selama bertahun-tahun tapi dia sama sekali tidak berpaling. Walau hanya di jadikan friendzone namun Bobby sudah sangat senang. Bobby juga merupakan senior yang humble sama seperti Alika. Kalau Anggara dan Haris memang sedikit lebih

kalem awalnya makanya diantara semua senior Molly dan Berta lebih dekat dengan Bobby dan Alika.

“Iya makasih yah, sebenarnya ada hal yang mau gue omongin ke kalian.” Wajah Bobby benar-benar sendu, dia menarik napasnya dalam-dalam menyiapkan keberanian untuk mengungkapkan semuanya kepada para sahabatnya itu.

“Lo mau cerita apa? Ngomong aja Bob, jangan ragu. Kita kan udah sohiban dari lama banget.” Haris menepuk pundak Bobby memberikan semangat.

“Jadi gini, kemarin kan gue pulang kampung karena bokap gue sakit. Gue gak nyangka kalau gue bakalan di jodohin sama anak sahabatnya, gue udah nolak mati-matian tapi bokap gue sakit parah dan harapan terbesarnya adalah ngeliat gue nikah. Dan gue baru tahu kalau sebenarnya gue sama anak sahabat bokap gue itu udah di jodohin dari lama, tapi mereka baru bisa cerita ke gue.” Bobby benar-benar tak berdaya, dia seperti buah simalakama.

“Astaga terus Alika gimana Bob?” pekik Anggara tak habis pikir.

Teman-teman yang lain juga ikut kaget mendengar cerita Bobby, apalagi semua orang tau jika Bobby sangat mencintai Alika sejak masih sekolah. Lantas bagaimana nasib hubungannya dan Alika? Walau memang sejak awal hubungan mereka hanya sebatas teman dekat tapi tetap saja kan itu bukan sekedar teman biasa.

“Gue udah berusaha nolak dengan bilang kalau gue punya orang yang gue cintai, tapi bokap gue tetep maksa gue nerima perjodohan ini karena bokap udah janji sama temennya itu sejak dulu.” tak terasa air mata Bobby mengalir kala menceritakan hal pilu itu.

Teman-temannya hanya terdiam tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun, sungguh ini kisah yang menyayat hati.

“Gue cinta banget sama Alike, tapi mau gimana lagi gue bener-bener bingung.” Bobby memang sangat frustrasi akibat hal itu, bahkan dia sempat jatuh sakit karenanya.

“Al, lo udah tau?” Tanya Haris lirih sambil menatap lekat sahabatnya itu, dia tau Alike pasti sedih.

“Iya gue tau, Bobby udah cerita ke gue waktu itu.” Jawab Alike berusaha tegar.

“Terus lo gimana?” Molly ikut sedih melihat kandasnya hubungan friendzone yang sudah terjalin sejak lama itu.

“Ya mau gimana lagi, mungkin ini udah takdir. Jujur gue sakit hati sih, bohong kalau gue gak sakit hati karena biar bagaimana pun selama ini gue ngelaluin susah senang bareng Bobby, walau gue gak bisa ngasih status hubungan buat hubungan ini. Tapi Bobby teman dekat gue, dan gue tau Bobby orang yang baik. Dia layak mendapatkan kebahagiaan, gue Cuma berharap Bobby bisa hidup bahagia.” Jawab Alike jujur.

Tapi dia tulus mendoakan kebahagiaan Bobby, karena pria itu layak dan sangat pantas untuk bahagia. Mungkin memang begini jalan takdirnya, jodoh memang tidak bisa ditebak. Orang yang selama ini bersama tapi malah tidak bisa bersatu, dan orang yang awalnya asing satu sama lain malah menjadi suami istri.

“Alike sabar yah, Bobby lo juga yang kuat. Gue bingung harus ngomong apa, tapi gue Cuma berharap kalian berdua bahagia.” Haris benar-benar bingung harus memberikan reaksi seperti apa, jujur dia kaget dan tidak menyangka. Dia

hanya berharap dengan siapapun kelak keduanya menikah, kehidupan dua sahabatnya itu bisa bahagia.

“Makasih,” lirik Bobby.

“Ada hal lain yang mau gue bicarain, tadinya sih gue berharap Sonya sama Ara bisa ikut gabung tapi ternyata mereka lagi sibuk banget ngurusin baby, tapi gapapa deh. Jadi gini, orangtua gue udah ngatur tanggal dan persiapan pernikahan gue. Acaranya seminggu lagi makanya gue harus balik kampung, dan gue juga mau berhenti kerja karena semenjak bokap sakit, usaha keluarga gue di kampung gak ada yang urus jadi gue bakal ngelanjutin bisnis keluarga. Besok gue pulang kampung pagi-pagi banget, makanya gue ngajak kalian makan bareng sebagai tanda perpisahan karena tadi gue udah ngajuin surat pengunduran diri.” Bobby menjelaskan panjang lebar membuat semua orang kaget.

“Acaranya di bandung Bob? Hari apa?” Tanya Anggara.

“Iya di bandung, acara resepsinya hari minggu.” Jawab Bobby, dia tidak berniat mengundang teman-temannya itu karena dia juga paham jarak rumahnya dengan di sini lumayan jauh walau tidak terlalu jauh karena hanya beberapa jam saja jika menggunakan mobil. Namun dia juga tidak tega mengundang temannya karena mereka semua kan bekerja, belum lagi Haris, Sonya, dan Ara sudah menikah jadi sepertinya akan susah apalagi mereka sudah mempunyai anak.

“Gue kebetulan pas hari itu ada perjalanan dinas ke bandung buat ninjau salah satu proyek disana, kasih alamat lo Bob, gue kayaknya bakalan dateng deh.” Ujar Anggara.

“Oh iya kebetulan kan pas hari libur, gue kayaknya kondangan deh ngajakin Prita sama anak kita. Soalnya anak

gue kemaren nangis minta liburan, jadi kan sekalian kondangan sekalian liburan.” Haris juga bersemangat ingin hadir, biar bagaimana pun Bobby kan sahabatnya belum lagi saat Haris dan Prita menikah, Bobby juga datang ke acaranya. Masa sekarang giliran Bobby nikah dia gak dateng kan gak enak.

“Wah bagus tuh, gue ikut deh soalnya belum pernah ke bandung jadi sekalian bisa liburan kan?” pekik Molly antusias.

“Gue juga pengen ikut, tapi gimana kalo mendadak suruh lembur?” Berta mengungkapkan salah satu kemungkinan terburuk.

“Gak mungkin, nanti kita bilang ke Ara biar ngomong ke suaminya. Bos Liam kan suaminya Ara jadi gampang lah kalau masalah itu.” Jawab Haris percaya diri, karena dia tau bos nya itu kan bucin. Sama seperti dirinya.

“Oh iya yah, bagus deh kalo gitu.” Berta bisa bernapas lega.

“Kalo lo mau ikut gak Alike?” Tanya Molly berhati-hati.

Alike nampak berfikir sejenak sebelum menjawabnya, dia menghela napasnya panjang. Saat ini ada banyak rasa yang berkecambuk di dalam batinnya. Alike senang melihat Bobby menemukan wanita yang baik untuknya, tapi tidak munafik jika dia merasakan sedih mengingat mereka sudah sangat lama bersama dan ternyata beginilah takdir yang seharusnya.

Jujur dalam hati Alika yang terdalam dia tidak mau ikut, Alika tidak sanggup menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kalau Bobby akhirnya menikah dengan perempuan lain.

Astaga Alika, lo egosi banget sih. Bobby itu pantes bahagia, dan sebagai sahabatnya gue juga harus dateng sebagai benteng dukungan atas hidup barunya. Gue gak boleh punya perasaan sesak seperti ini, kan selama ini gue yang jahat ke Bobby dengan menggantungkan perasaannya walau gue punya alasan sendiri mengapa melakukannya. Inget Alika semua yang lo lakuin ke Bobby itu jahat banget, dan dengan gak tau malunya kenapa hati gue malah sakit gini padahal gue bahkan udah jadi istri orang. Alika berkecambuk dengan dirinya sendiri.

“Al, kalo lo gak dateng gapapa kok. Kan udah ada kita yang mewakili.” Haris yang menyadari situasinya langsung mengambil inisiatif.

“Gapapa kok, Bobby kan sahabat gue masa di hari pernikahannya malah gue gak dateng. Bob gue pasti dateng nanti, semoga lancar yah sampai hari H nya.” Alika menghela napasnya sambil mencoba bersikap senormal mungkin.

“Hiks.. hiks.. kenapa gampang banget sih kamu doain aku kaya gitu, apa selama ini perjuangan aku gak ada apa-apanya di mata kamu Alika? Apa gak ada sedikit aja rasa buat aku di hati kamu.” Bobby tak kuasa membendung air matanya, tangis Bobby akhirnya pecah juga walau pada awalnya dia sudah berusaha keras menahan diri.

“Kalo kamu dateng aku takutnya.. aku takutnya nanti malah aku gak bisa melanjutkan pernikahanku, aku gak mau liat kamu menyaksikan aku menikah dengan gadis lain. Tapi kenapa semuanya serba salah begini, jujur aku gak bisa ngelupain kamu dan aku Cuma bisa cinta sama kamu Al.”

“Bob, kalau boleh jujur rasa itu pasti ada. Aku juga ngerasain sakit, tapi ini sudah takdir dan kamu memang tidak di takdirkan denganku. Aku harap kamu bisa ngelupain aku, maaf salah, tapi lebih tepatnya bukan ngelupain aku melainkan ngelupain perasaan kamu buat aku. Coba buka hati kamu dan mulai lembaran baru bersama wanita yang akan menjadi istri kamu.” Sejenak Alikha menyeka air mata di ujung matanya yang hampir terjatuh karena sekarang matanya berkaca-kaca, dia tidak mau menunjukkan dirinya menangis di hadapan teman-temannya apalagi di hadapan Bobby, Alikha tidak mau mereka khawatir.

“Kamu harusnya bisa belajar dari kisah Ara dan Sonya, kamu tau kan Ara sudah berpacaran selama tujuh tahun dengan Damian dan mereka bahkan hampir menikah. Tapi pernikahan itu gagal di saat menjelang hari H karena sebuah insiden, dan lucunya takdir malah menyatukan Ara dengan Liam, Damian dengan Liana. Awalnya apa kedua pasangan itu saling cinta? Enggak kan, bahkan Damian masih mencintai Arak arena tujuh tahun menjalin kasih bukan waktu yang sebentar dan Liam mencintai si cabe pasar sampai mereka masih menjalin hubungan walau Ara dan Liam sudah menikah. Tapi lama kelamaan cinta itu muncul sendiri, kedua pasangan itu mulai menerima takdirnya dan mencintai pasangannya masing-masing.” Alikha mengingat kembali perjuangan sahabatnya itu, kisah jungkir balik yang kini dia alami juga.

“Kamu juga tau kan Sonya dulunya memiliki cinta pertama yang tidak bisa dia lupakan, namanya Ardi. Bertahun-tahun lamanya mereka hanya sebatas friendzone seperti kita, bahkan selama bertahun-tahun juga mereka berpisah tanpa kabar. Lalu akhirnya karena kenekatan Brandon yang menghamili Sonya pada akhirnya mereka menikah dan sekarang sudah saling cinta kan? kamu juga harus begitu Bobby, aku tau kamu lelaki yang baik.” Alike menasehati Bobby juga secara tidak langsung menasehati dirinya sendiri untuk menerima pernikahannya dengan Heru.

“Tapi sulit banget Al..”

Belum sempat melanjutkan kalimatnya tiba-tiba saja ponsel Bobby bordering dan ternyata itu dari ibunya. Bobby mengangkat teleponnya dan nampak kecewa.

“Maaf yah semuanya kayaknya gue harus balik malem ini, gue harus pulang nih beresin barang. Maaf banget gue udah ngajakin kalian kesini malah gue tinggal, tapi kalian tenang aja gue yang akan bayar kok santai tadi gue udah koordinasi sama kasirnya. Temen-temen maaf yah kalau selama ini gue banyak salah selama kerja bareng kalian atau pas diluar kerjaan.”

“Selow Bob, lo ati-ati yah. Emangnya lo gak bakal balik sini lagi?” Tanya Anggara.

“Dalam waktu dekat sih enggak, soalnya gue kan harus ngurus usaha bokap gue di sana. Tapi gue pasti nanti bakal kesini lagi.” Jawab Bobby.

Akhirnya Bobby pamit pulang ke apartemennya untuk membereskan barang-barangnya karena malam ini dia harus pulang ke kampung halamannya.

“Al sabar yah, gue yakin lo pasti kuat.” Haris menghibur temannya

“Gapapa kok, gue udah ikhlasin semua yang gak jadi takdir gue, dan gue juga harus belajar nerima takdir yang tuhan berikan buat gue.” Alika tersenyum membuat teman-temannya ikut lega.

“Tapi serius lo mau ikut kondangan ke Bobby? Kalo lo gak ikut gapapa kok Al, kita semua bahkan Bobby pasti bisa ngerti.” Anggara memastikan apakah sahabatnya itu benar-benar tidak apa-apa jika ikut menghadiri pesta pernikahan Bobby.

“Gapapa kok Angga, Bobby kan sahabat gue juga masa iya gue gak dateng di acara pernikahannya itu.” Jawab Alika yakin.

“Lo gak perlu memaksakan Al, gue Cuma takut lo sakit hati doang nantinya disana. Dan gue lebih takut kalau nanti Bobby gak bisa mengontrol dirinya saat melihat elo dan malah pestanya kacau, lo tau kan Bobby secinta apa sama elo.” Haris mengungkapkan ke khawatirannya, karna biar bagaimana pun kedua nya adalah sahabat Haris sejak dulu.

“Iya yah, takutnya Bobby gak bisa nahan diri dan malah gak jadi nikah gimana?” dengan polosnya Berta ikut berasumsi dan membayangkan. Tapi tidak sepenuhnya salah dengan pemikiran Berta, karena hal seperti itu bisa saja terjadi kan? dan sekarang Alika malah jadi dilema.

“Ya gampang lah, kita datengnya siangan aja pas udah selesai pernikahannya dan pas acara pesta makan-makannya.” Usul Molly.

“Boleh tuh, kita datengnya siangan aja. Bareng aja gaes gue juga ajak istri sama anak sekalian liburan, nanti kita janjian aja berangkatnya biar barengan dari sini.” Usul Haris.

“Iya boleh tuh, Berta lo ikut mobil gue aja soalnya gue di anterin pak iman sopir gue. Eh Alikha juga bareng aja, biar seru kita bertiga hihi.” Usul Molly.

“Ide bagus.” Pekik Berta senang dan Alikha hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Sayang ternyata kamu disini.” Tiba-tiba saja seorang lelaki yang tak asing suaranya bagi Alikha datang menghampiri Alikha yang tengah berkumpul bersama teman-temannya.

“Pantesan aku telponin gak bisa, ternyata lagi nongkrong sama temen-temen.”

“Loh lo kan Heru, temennya Liam sama Brandon kan?” Haris tentu saja mengingat Heru.

“Hehe iya.”

“Lo ngapain kesini? Dan siapa yang lo panggil sayang? Jangan-jangan salah satu dari mereka pacar lo ya? Siapa? Molly atau Berta?” pekik Haris antusias.

“Lah, tapi Berta aja gak kenal,” jawab Berta cepat dengan raut polosnya.

“Pacar Molly kali,” tuduh Anggara.

“Bukan-bukan, gue kesini mau jemput Alikha.” Jawab Heru enteng membuat Haris tersedak minumannya sementara teman lainnya hanya bisa melongo tak percaya, kejutan apa lagi ini? Batin mereka.

“APA?” pekik teman-teman Alika secara bersamaan.

“Loh kok kalian nge gas sih, gue ada salah apaan?” Tanya Heru dengan santainya, dia memang tidak bisa memahami situasi.

Alika menepuk jidatnya, oh astaga masalah apalagi ini. Dia belum sempat bercerita pada teman-temannya karena itu semua memalukan.

“Maksud lo tadi apaan, Alika?” Haris menaikn sebelah alisnya.

“Iya Alika, emangnya kenapa?” Heru malah balik nanya dengan tampang bingung.

“Lo pacaran sama Alika?” Anggara langsung mengintrogasi Heru.

“Enggak,” jawab Heru santai.

“Terus tadi manggil apaan? Kalo gue gak salah denger lo manggil dia *sayang*?” Haris mengernyitkan alisnya curiga.

“Iyalah, kan dia istri gue.” Jawab Heru santai membuat teman-teman Alika bertambah kaget mendengarnya.

“ISTRI?” lagi-lagi mereka kompak berteriak pada Heru lantaran kaget.

“Duh kenapa dari tadi kalian nge gas mulu deh sama gue, iya dia istri gue. Sayang jangan bilang kamu gak cerita sama mereka tentang pernikahan kita.” Heru langsung menatap istrinya meminta penjelasan.

“Ah tau ah pusing, kamu ngapain nyariin aku?” bukannya menjawab Alika malah balik bertanya pada Heru.

“Kan aku udah bilang kalau sore ini kita liat rumah sekalian.” Jawab Heru.

“Yaudah ayo buruan, gaes gue duluan yah.” Dengan terburu-buru karena kepalang malu akhirnya Alika berniat kabur saja sebelum di interogasi seperti terdakwa.

Alike menarik tangan Heru mengajaknya keluar dari Cafe, memang sih dia ingin cerita pada teman-temannya. Hanya saja menurut Alike itu semua memalukan, menikah karena terjaring razia di hotel padahal mereka tidak melakukan hal apapun, belum lagi kalau nanti mereka sampai tau Alike pergi ke club bahkan sampai mabuk padahal Cuma minum dua tenggak alkohol saja, dan alasannya karena patah hati melihat Bobby akan menikah. Sungguh itu semua akan menjadi beban buat Alike, malunya itu loh sampai keubun-ubun, sudah jatuh tertimpa tangga pula.

“Oi Alike..” panggil Haris.

Alike menoleh seketika memandang teman-temannya yang menatap dirinya dengan tatapan seolah berkata *kami butuh penjelasan!* Alike hanya mampu memasang tampang cengengesan. “nanti gue jelasin, tapi sekarang gue pergi dulu.” akhirnya dia berhasil melarikan diri.

“Ya ampun sayang, jadi kamu belum cerita ke temen-temen kamu kalau kita udah nikah?” Tanya Heru merasa seperti seorang simpanan yang di sembunyikan.

“Ck ngapain juga sih harus cerita-cerita, gak penting banget tau gak. Bikin malu, lagian kenapa sih kamu pake segala nyamperin aku gitu, kan jadi ketahuan.” Kesal Alike menatap Heru dengan tatapan jengkel.

“Kenapa harus malu coba, emangnya aku sejelek itu sampai kamu malu buat ngakuin aku sebagai suami? Hiks hiks padahal kata mamah aku itu ganteng banget kaya artis korea.” Heru memasang tampang seperti anak kucing yang

di buang, memang imut sih tapi geli juga, Heru tampan, badan bagus tapi kenapa sih dia harus manja dan anak mamah gini. Mana ada sih cowok tampan nangis alay gini.

“Bukan gitu, aku belum siap aja. Aku emang ga berniat nutupin pernikahan kita, Cuma aku masih perlu waktu dan kesiapan buat bilang ke mereka.” Alika berusaha menghibur Heru, dia takut kalau sampai suaminya mengadu pada mamah mertuanya. Heru kan anak mamah banget.

“Terus kapan kamu mau ceritanya, apa sih yang kamu raguin sayang?” Heru butuh kejelasan dari istrinya itu.

“Kamu mikir gak sih, kita nikah kan karena terjaring razia di hotel padahal kita gak ngapa-ngapain, dan itu semua cuma salah paham. Tapi tetep aja aku malu mau ceritanya ke mereka, aku pasti di ketawain.” Alika bersungut-sungut sambil memanyunkan bibirnya.

“Gak usah malu lah, itu namanya kita di persatukan dengan cara yang unik sayang.” Heru mencoba menenangkan Alika.

“Emang kamu udah cerita ke temen-temen kamu?”

“Belum sih, tapi kan emang rencana aku mau kasih kejutan ke mereka. Aku bahkan mau ngadain pesta khusus temen-temen cowok ku buat ngerayain pernikahan kita, pesta melepas lajang si ganteng Heru.” Heru bercerita dengan hati yang berbunga-bunga, dia memang senang sekali akhirnya kini sudah menikah seperti Liam dan Brandon.

“Ish gak malu apa,” pekik Alika.

“Enggak dong sayang, justru aku malah seneng dan bangga.” Jawab Heru jujur.

Alika hanya bisa menghela napasnya panjang, akhirnya dia memasuki mobil milik Heru. Memang sih biarpun

bentukannya Heru begitu, tapi ternyata dia perhatian juga. Bahkan Heru membukakan pintu untuk Alikha.

Kini Heru dan Alikha tengah mampir ke sebuah toko perhiasan yang lumayan tersohor di kota ini.

“Mba tolong tujukin cincin kawin, yang mahal ya mba nanti biar istri saya yang milih mau yang mana.” Ujar Heru pada pegawai toko itu membuat Alikha memandangnya tak percaya.

“Gak usah yang mahal-mahal deh, yang biasa aja cukup kok lagian cuma cincin kawin doang. Kasian kan mama kamu, jangan nyusahin orangtua mulu.” Nasehat Alikha, karena dia pikir tampang manja seperti Heru ini Cuma bisa ngabisin uang orangtua. Walau dia tau Heru sudah bekerja, tapi kan dia baru lulus dan paling juga belum lama kerjanya.

“Sayang kamu jangan ngeremehin aku, gini-gini aku punya uang sendiri dari hasil jeripayah aku. Ya walau modalnya dari papa mama sih, tapi kan sekarang yang ngejalanin bisnisnya aku. Bagi aku cincin kawin itu penting sayang, kamu pilih aja mana yang kamu suka.” Titah Heru.

Tak lama pegawai toko itu membawa beberapa cincin termahal disana dan meminta Alikha memilih. Jujur Alikha sangat bingung harus memilih yang mana, karena semuanya indah dan berkilauan. Tentu saja karena semua itu adalah cincin terbaik dan termahal disana.

“Kamu mau yang mana?” Tanya Heru menyadarkan Alikha dari kebingungannya.

“Yang ini aja deh.” Alikha menunjuk sebuah cincin yang tidak terlalu mewah dan bekilauan, memang sederhana tapi tetap nampak elegan dan indah.

“Oke mba, bungkus ini. Oh iya, apa bisa di ukir nama?” Tanya Heru memastikan.

“Bisa mas, tapi harap menunggu sebentar yah. Ini jadinya mau di ukir nama apa?” Tanya sang pegawai.

“Yang cewek di ukir *cinta Heru*, terus yang cowok ukir *Alika selamanya*.” Ujar Heru mengemukakan ide cemerlangnya.

Alika tak kuasa menahan tawanya, sungguh dia merasa geli. Alika jadi teringat pada temannya dulu saat di SMP, temannya itu berpacaran sejak bocil dan saat ulang tahun pacarnya itu dia memberikan sebuah kalung pasangan bertuliskan Andi love Anna Forever together. “Haha.. astaga kaya anak SMP aja sih kamu.” Alika masih tertawa.

“Apaan sih sayang, itu namanya romantis tau.” Dengus Heru merajuk.

“Dasar bocah,” cibir Alika namun dia langsung ciut ketika Heru mendekatkan dirinya seolah ingin mencium Alika.

“Upss maaf,” cicit Alika ketakutan, dia lupa bahwa suaminya itu kan tidak tahu malu, bukan tidak mungkin Heru melakukannya di depan banyak orang.

Heru mengusap kepala Alika dengan lembut, sang empu hanya diam saja di perlakukan begitu.

Alika termenung mengingat kejadian di Cafe, pasti besok teman-temannya menyerbu dirinya dengan banyak pertanyaan. Alika bingung harus menjawab apa, tapi dia juga tidak mungkin berbohong atau menutup-nutupinya.

Heru masuk ke kamarnya dan merebahkan diri di sebelah Alika yang tengah terdiam, Alika duduk di kasurnya dengan menyandarkan diri pada ujung kasur. Sedangkan Heru terlihat asyik dengan ponselnya, nampak dia sedang menonton sebuah Video. “Wahaha wanjir, makanya jangan undang mantan ke nikahan. Untung gue sama yayang Alika gak punya mantan, jadi aman hehe.” Heru tertawa geli melihat Video komplikasi tok-tak yang tengah Viral bertema datang ke nikahan mantan. Beberapa ada yang menangis pilu, ada yang sampai pingsan, ada juga yang marah-marah lalu mengamuk.

“Kamu nontonin apa sih?” Tanya Alika penasaran, karena tadi dia tak sengaja mendengar Heru bilang tentang undang mantan ke nikahan. Heru menoleh ke arah Alika, dia malah bergeser dan dengan sengaja memindahkan kepalanya ke atas paha Alika yang tengah berselonjor. Alika tidak menolak, walau dia kaget dan sedikit risih tapi dia berusaha menyesuaikan diri.

“Ini loh sayang, aku liat video yang lagi viral.” Jawab Heru.

“Emang apaan?”

“Tentang mantan yang datang ke nikahan, tau gak ada yang nangis kejer, ada yang sampai pingsan, ada juga yang malah ngamuk. Aturan mah gak usah diundang atau datang

ya, Cuma bikin rusuh doang. Untung kita gak ada mantan yah sayang.” Heru menjelaskan sambil memperlihatkan video yang di tontonnya, Alike yang kepo ternyata malah ikut melihatnya bersama Heru.

Mendadak wajah Alike berubah sendu, Heru yang menyadarinya langsung bertanya pada istrinya itu. “Sayang, kamu kenapa?” Tanya Heru.

“Huft.. gapapa.” Jawab Alike sambil mengela napasnya gusar.

“Sayang, dari yang aku pelajari nih. Katanya kalau cewek bilang gapapa itu tandanya ada apa-apa, cerita dong ke aku.” Bujuk Heru berharap istrinya itu mau terbuka dengannya.

“Sayang, memang dengan kita bercerita belum tentu bisa menyelesaikan masalah. Tapi ada kalanya kita harus berbagi, berbagi kesedihan, berbagi kebahagiaan. Kita kan suami istri, jadi suka duka harus di bagi bersama. Itu kata mamah aku, makanya mama sama papa juga sering curhat-curhatan, setidaknya itu bisa mengurangi sedikit beban pikiran dan membuat kita jadi lega.” Heru masih senantiasa membujuk istrinya.

“Heru, aku mau cerita. Jadi sebenarnya aku sama Bobby itu udah friendzone nan lama, nah dia emang ngejar cinta aku dari dulu. Masalahnya aku gak nerima dia karena sebuah alasan yang gak bisa aku ceritain, biar pun begitu tentu saja aku juga ada rasa pada Bobby.” Entah mengapa Alike mau terbuka pada Heru, padahal selama ini dia sulit sekali terbuka akan masalahnya dan senantiasa memendam semuanya sendiri. Tapi dia merasa nyaman pada si berondong manja yang sudah menjadi suaminya, sehingga tanpa sadar dia menceritakan semuanya pada Heru.

“APA? Gak boleh, pokoknya kamu harus buang tuh perasaan kamu, inget sayang sekarang itu kamu istriku. Heru Bagaskara dan kamu adalah nyonya Bagaskara sekarang.” Pekik Heru kaget mendengar pernyataan istrinya tentang perasaannya untuk orang lain, entah mengapa mendengarnya saja membuat Heru tak suka. Apakah dia sudah mencintai Alika sehingga jadi cemburu begini? Tapi sangat tidak masuk akal, padahal mereka belum lama bertemu.

“Iya-iya, aku emang udah mutusin buat membuang semua perasaan itu.” Jawab Alika jujur, dia memang sedang berusaha melupakan perasaan yang pernah ada untuk Bobby karena sekarang dia sudah menjadi seorang istri. Alika sedang berusaha menerima takdirnya, dia sedang berusaha untuk menjalani pernikahannya.

“Lah terus kenapa kamu nge galauin cowok lain, bikin kesel aja.” Heru mulai sewot membuat Alika memicingkan matanya bingung, emang dasar labib berondong satu ini. Apa mungkin semua jenis spesies berondong itu labil.

“Bukan nge galauin dia Heru, aku itu bingung. Bobby akan menikah minggu ini, semua temen-temen bakalan hadir. Aku sebagai sahabatnya sejak dulu tentu saja ingin hadir, tapi aku bingung kalau nanti kehadiran aku malah menyebabkan masalah.” Ujar Alika jujur.

“Jadi kamu di tinggal nikah sayang? Eh gak ding, kalau dia nikahnya minggu ini berarti dia dong yang di tinggal nikah. Kan kamu sama aku udah nikah duluan.” Ujar Heru cengengesan, dia sudah tidak kesal lagi mengingat si Bobby itu akan menikah.

“Jadi gini, aku sampai pergi ke club milik kamu waktu itu gara-gara patah hati pas Bobby terpaksa harus menikah

karena sudah di jodohkan orangtuanya. Makanya gara-gara aku jadinya berada di situasi ini.” Dengan malas Alikha menjelaskan semuanya.

“Terus kamu mau datang ke pernikahan mereka?” Tanya Heru.

“Penginnnya sih gitu, biar bagaimana pun aku udah sahabatan lama sama dia. Aku cuma pengen kasih selamat dan ikut menyaksikan momen bahagia dia, tapi kata temen-temen mereka takut kalau ke hadapan aku malah bikin acaranya kacau, soalnya Bobby masih nyimpen perasaan ke aku takutnya malah jadi masalah kalau aku datang.” Alikha dengan jujur menceritakan segalanya.

“Dateng aja sayang, itu tandanya kamu udah move on dari dia dan kamu juga berharap dia bisa hidup bahagia dengan istrinya. Nanti aku temenin, jadi gak mungkin ada kekacauan. Dengan aku ikut sebagai suami kamu, pasti Bobby bakal sadar bahwa kalian memang tidak di takdirkan bersama. Lalu dia bisa melupakan perasaannya buat kamu karena kamu udah jadi istri aku.” Usul Heru.

Alikha nampak menimbang-nimbang usulan dari Heru yang terdengar masuk akal juga, mungkin dengan begitu bisa mengakhiri semuanya tanpa tersisa, Alikha bisa memulai hidup barunya dan begitupun dengan Bobby.

“Yaudah kamu temenin aku yah, nanti dari sini kita berangkatnya rame-rame bareng Haris, istri dan anaknya, bareng Brandon, Sonya, Ara, Liam, Molly dan Berta.” Akhirnya mereka sepakat untuk pergi bersama.

“Oke deh sayang, asik aku seneng banget karena itu bakal jadi momen pertama kali kondangan bareng istri hihi.” Heru cekikikan, dia bahagia karena mulai sekarang dirinya akan menghadiri kondangan bersama istrinya.

“Ya ampun gitu aja seneng banget dasar boc..” Alika langsung menutup mulutnya, hampir saja dia keceplosan mengatai Heru dengan sebutan *bocah*, jika tadi dia tidak tersadar mungkin Heru sudah melakukan hal yang biasa dia lakukan untuk menghukum Alika.

“Yaudah kita sekalian nanti mampir ke butik, aku mau kita beli baju pasangan gitu hihi.. sekalian nyari rumah buat kita.” Usul Heru dengan riang gembira, dia senang membayangkan dirinya pergi kondangan bersama istrinya lalu menggunakan baju yang sama. Sungguh terlihat romantis, Heru jadi tidak sabar.

“Yaudah deh terserah kamu aja.” Jawab Alika pasrah.

Akhirnya Alika merasa lega setelah menceritakan semuanya pada Heru, ternyata walau kekanakan tapi Heru juga memiliki sisi manis seperti suami idaman. Dia belum pernah senyaman ini berdiskusi masalah hal pribadi atau perasaanya pada orang lain. Tapi mengapa jika bersama Heru dia bisa dengan lepas bercerita apapun, padahal mereka saja baru saling mengenal.

Siang ini Alika tengah makan siang di luar bersama teman-temannya, tentu saja dia sudah di banjiri berbagai pertanyaan dari kemarin.

“Alika, sekarang lo ceritain masalah kemarin sampai sederai-detailnya. Kalo biasanya yang suka kepo itu elo sekarang giliran gue.” Haris langsung mewawancarai miss kepo dan ratu gossip di kantornya.

“Masalah yang mana yah?” Alika pura-pura bego membuat teman-temannya langsung memelototi dirinya.

“Halah ngeles aja kaya bajay, masalah yang katanya Heru itu suami lo.” Anggara ikut bicara karena dia sudah gemas dari kemarin ingin cepat-cepat tau kebenarannya, sebenarnya Angga sudah menanyai Alika via pesan di ponsel tapi tentu saja Alika tidak membalasnya.

“Oh yang itu, emm jadi gini gaes gue emang udah nikah sama Heru dari beberapa hari yang lalu.” Jawab Alika cengengesan.

“APA? Kok bisa!” pekik Anggara dan Haris bersamaan, sementara Molly dan Berta hanya bisa menganga tak percaya bahwa ternyata kini sahabatnya itu sudah menikah diam-diam.

“Jahat banget sih lo, udah gak bilang-bilang, gak ngundang kita lagi.” Molly ikut menyuarakan rasa kecewanya.

“Jangan bilang lo nikah gara-gara si Bobby mau nikah, makanya lo ngeduluin dia. Astaga Alika gak boleh kaya gitu lah, atau lo emang selama ini pacaran diem-diem sama cowok kemarin itu?” Berta ikut ber opini mencoba menebak

alasan di baliknya, dia memang pecinta teori konspirasi makanya Berta sangat aktif jika menebak atau ber opini.

“Atau jangan-jangan lo hamidun sama dia, dia kan temennya si Brandon, mungkin aja kan dia ngikutin ide gila Brandon dulu pas ngehamilin si Sonya.” Kini Anggara juga ikut menerka-nerka.

“Sialan, bukan lah. Semua teori kalian itu salah banget. Gue nikah sama dia bukan buat bales si Bobby, gue juga gak pacaran diem-diem sama dia karena kita aja baru kenal. Dan yang terpenting, gue itu gak hamidun!” pekik Alike kesal dengan semua teori dari teman-temannya itu.

“Lah terus kenapa dong?” mereka kompak memasang wajah cengo bercampur kepo.

“Ye kepo, ketularan gue yah kalian.” Ujar Alike sambil cengengesan.

“Iya nih gue Kemal, kepo maksimal. Rasanya pengen makan orang,” cibir Haris.

“Selow bro selow, yaudah sini gue ceritain alasannya.” Akhirnya Alike memberanikan diri bercerita, dia sudah tidak peduli lagi akan di tertawakan oleh teman-temannya atau bagaimana. Yang terpenting dia harus jujur agar hatinya juga lega, dulu dia marah karena Ara merahasiakan pernikahannya dengan Liam. Makanya dia tidak boleh merahasiakan pernikahannya dengan Heru.

“Jadi gue itu nikah sama Heru karena sebuah insiden, lebih tepatnya kesalahpahaman,” Alike memulai ceritanya, seketika teman-temannya menatap Alike dengan focus.

“Pada hari itu gue ketemu Bobby dan dia nyeritain semuanya ke gue, tentang bokapnya dan tentang pernikahannya. Jujur aja gue sakit hati, tapi gue bisa apa karena memang selama ini gue yang salah gantungan

perasaan dia. Tapi namanya udah bertahun-tahun dekat tentu saja rasa itu pasti ada. Karena patah hati, gue pergi ke club malam yang ternyata itu punya Heru. Padahal gue Cuma minum alkohol segelas kecil, tapi gue bisa mabuk dan tepar. Untungnya disitu ada Heru dan dia nolongin gue, dia berusaha hubungin keluarga gue tapi ponsel gue mati,” sambung Alikha.

“Terus dia juga udah berusaha hubungin Liam sama Brandon buat nanyain nomer keluarga gue ke istri mereka, tapi mereka gak bisa di hubungi malam itu. Jadinya Heru bawa gue ke hotel tempat dia menginap, sayangnya pada malam itu semua kamar udah penuh. Dengan terpaksa gue tidur satu kamar sama Heru, tapi kami gak ngapa-ngapain. Dan keesokan paginya ternyata ada razia dari kepolisian dan tokoh masyarakat, kami di nikahkan paksa pagi itu.” Alikha mengakhiri ceritanya.

Teman-temannya terdiam, mereka berusaha mencerna semua penjelasan Alikha. Lalu tak selang lama mereka semua tertawa terbahak-bahak, Alikha sudah menduga semua ini bakal terjadi. Makanya dia mau tidak mau memang harus mempersiapkan dirinya untuk di tertawai oleh teman-temannya itu.

“Gila, sumpah ini konyol banget haha. Jadi lo di nikahin gara-gara kejaran razia, astaga apes banget sih lo Alikha.” Haris tak kuasa menahan tawanya.

“Ya ampun Alikha, gue gak nyangka kalau lo bakal di pertemuan dengan jodoh lo dengan cara yang gak biasa haha.” Anggara terkekeh membayangkan Alikha dengan wajah kesal dan cemberutnya harus di paksa menikah dengan lelaki yang awalnya tidak pernah dekat atau kenal, hanya sekedar tau saja.

“Terus lo nerima pernikahan ini?” Tanya Berta kepo, dia tidak bisa membayangkan menikah dengan orang yang tidak di cintainya. Apalagi pernikahan dengan landasan terpaksa, baginya menikah itu harus dengan orang yang kita cintai dan juga mencintai kita. Karena pernikahan itu alangkah baiknya hanya terjadi sekali seumur hidup.

“Ya mau gimana lagi, gue terpaksa terima aja lah garis nasib yang udah di gariskan buat gue. Gue mau jalanin aja dulu biar tau baiknya gimana, dulu Ara sama Sonya aja nikah karena terpaksa tapi sekarang mereka bahagia. Gue juga berharap bakalan kaya gitu juga.” Harapan Alikha tidak muluk-muluk, sederhana saja. Dia hanya mau menikah sekali seumur hidupnya, dia hanya ingin hidup bahagia bersama keluarga kecilnya. Dan dia sangat berharap kalau pasangannya itu setia. Karena setia adalah syarat wajib yang tidak bisa di ganggu gugat menurutnya.

Alikha berusaha menerima nasibnya, menjalani pernikahannya dan menerima Heru sebagai suaminya. Dia berharap akan berakhir bahagia sama seperti Sonya dan Ara.

“Gak nyangka gue, ternyata lo bijak dan dewasa juga yah.” Haris bangga pada temannya yang walaupun kekanakan, nampak heboh dan biang gossip tapi ternyata Alikha bisa berfikir dewasa juga.

“Jadi kita emang udah nikah, tapi nanti resepsinya akan di adakan kira-kira minggu depan kira-kira. Nanti kalau persiapannya udah lengkap gue pasti undang kalian semua.” Ujar Alikha membuat teman-temannya ikut senang.

“Selamat yah Alikha, gue gak nyangka lo ngeduluin gue sama Bobby, kirain lo bakal jadi yang terakhir nikah eh taunya udah nikah duluan dan gue yang jadi terakhir.” Anggara mengucapkan selamat dengan tulus, dia benar-

benar tidak menyangka kalau bakal di salip dengan mendadak begini oleh Alikha.

“Makanya buruan dong persiapannya jangan lama-lama, kan kalian udah tunangan. Tau gitu lo gak usah tunangan segala, langsung tancap aja nikah kaya gue, Ara, Sonya, Alikha dan Bobby haha.” Ejek Haris membuat Anggara mendengus sebal, teman-temannya malah menertawakan Angga yang kesal.

“Iya yah, harusnya gue sama Cantika langsung gas aja.” Ternyata Angga memang menyesal, dia jadi berandai-andai kalau waktu itu dia dan Cantika langsung tancap gas saja dan menikah.

“Emang kapan acaranya punya lo?” Tanya Alikha.

“Bulan depan nih, persiapan masih tujuh puluh persenan haha.” Jawab Anggara sambil terkekeh.

“Sekali lagi selamat yah Alikha, gue harap pernikahan lo ini bisa berjalan dengan penuh kebahagiaan.” Doa Haris tulus.

Berta dan Molly juga mengucapkan selamat dan mendoakan kebahagiaan Alikha. Sementara itu disisi lain Heru sudah merencanakan sebuah pesta untuk melepas masa lajangnya. Dia berniat merayakannya bersama Brandon, Liam dan Anggara. Setelah itu baru bersama Rahul dan yang lainnya.

Heru datang ke kantor Liam, kebetulan Brandon juga sedang berada di sana untuk meeting tentang kerjasama dengan perusahaan Liam. Heru memang tidak ada proyek kerja sama dengan Liam maupun Brandon, karena dia saja masih belum terlalu lama memegang perusahaan papanya. Namun sekarang Heru bertekad untuk bekerja lebih keras, karena kini dia sudah menikah.

“Lo ngapain kesini? Tumben banget.” Tanya Liam pada sahabat nya itu.

“Biasalah.” Jawab Heru.

“Biasa gigi lu, emang sejak kapan lo sering kesini. Kayaknya hampir gak pernah deh seinget gue.” Ejek Brandon.

“Oh, iya kah? Seinget gue pernah kesini beberapa kali deh kalo gak salah.” Ujar Heru mengingat-ingat.

“Lah terus sekarang lo kesini mau apa? Mau ngajakin bisnis bareng?” Tanya Liam memastikan, karena dia merasa aneh tiba-tiba Heru datang ke kantornya.

“Belum saatnya, lain kali gue mengajukan kerjasama bisnis deh. Tapi kali ini gue kesini karna masalah pribadi.” Jawab Heru dengan santainya.

“Apaan?” Brandon penasaran.

“Gue ngajakin kalian makan-makan, gue yang bayar.”

“Dalam rangka apaan nih? Lo ulangtahun?” Liam memastikan.

“Bukan lah, ulangtahun gue kan masih lama gimana sih. Sebagai sahabat kalian gak peka banget, giliran ulangtahun istri aja semangat banget pake segala nyiapin surprise. Lah

kenapa gue gak di kaya gituin juga.” Kesal Heru dengan wajah sedih yang menggelikan.

“Idih, ya bedalah. Gelay banget gue nyiapin kejutan buat lo. Emangnya gue anak cewek apa, yang kalau sahabatnya ultah suka heboh siapin kejutan segala. Lagian gue nyiapin begituan cuma buat bini sama anak gue aja lah yah. Makanya cari pacar biar ada yang uwu-uwuin.” Ejek Liam dan langsung di iya kan oleh Brandon.

“Jahat deh kalian, gak sukaaa. ..” lagi-lagi Heru meniru anak ABG alay.

“Oh iya, justru dalam rangka itu gue bikin pesta perayaan buat melepas masa jomblo gue.” Ujar Heru bangga, dia memang berniat pamer pada teman-temannya itu.

“Hah serius? Akhirnya lo punya pacar juga.” Pekik Brandon ikut senang karena akhirnya sahabatnya yang anak mamah ini bisa berpacaran juga.

“Bukan, gue gak pacaran.” Jawab Heru santai, Liam dan Brandon langsung memasang tampang kesal.

“Terus kalo gak pacaran lo ngapain? Friendzonan? Kakak adekan? Atau ummi abi an?” Kesal Liam.

“Gak dong, tapi gue udah nikah.” Jawab Heru dengan tampang berbinar-binar membuat Liam dan Brandon seketika langsung membelalakan matanya.

“HAHAHA astaga Heru, gue tau dari dulu lo pengen nikah biar bisa kaya gue dan Liam, tapi gak bisa sampai dibawa halu gini dong. Mendingan lo beneran cari pacar sana biar gak halu.” Brandon tak kuasa menahan tawanya, begitu pula dengan Liam.

“Gue jadi ngeri Brandon, apa kita cariin dia cewek aja?” Liam menatap Heru dengan tatapan iba membuat Heru langsung mendengus sebal.

“Gue gak halu, gue juga gak bohong. Gue emang udah nikah, nih liat cincin kawin di jari gue yang imut ini.” Heru langsung memamerkan cincin kawinnya, dia menyodor-nyodorkan tangannya ke depan muka Liam dan Brandon.

“Haha astaga Heru, lo terniat banget asli. Sampai bikin cincin kawin segala,fix Brandon kita harus cariin si Heru ini cewek.” Liam masih tetap tidak percaya dengan bukti yang Heru tunjukan.

“Emang nih bocah, ngadi-ngadi banget. Tapi mau di kenalin ke cewek juga gimana ya, kemaren gue udah berusaha tuh ngenalin Heru sama salah satu pegawai di kantor gue. Tapi tau gak, dengan gak tau dirinya Heru nolak katanya gak suka sama cewek itu, padahal kata bawahan-bawahan gue tu cewek cantik. Tapi tetep aja sih buat gue cuma Sonya yang tercantik.” Brandon memang sempat beberapa kali memperkenalkan Heru dengan bawahannya yang masih single. Dari mulai yang cantik, yang hot, sampai yang polos pun pernah. Sayangnya Heru selalu menolak dan kurang cocok dengan semua gadis yang Brandon kenalkan. Brandon sampai bingung tipe wanita idaman Heru yang seperti apa.

“Emang ni orang, udah jomblo banyak tingkah lagi. Apa mau lo di kenalin sama bawahan gue?” cibir Liam sambil menawarkan diri untuk mencarikan gadis di kantornya untuk sahabatnya itu agar tidak semakin halu dan menghawatirkan.

“Gak perlu Liam, orang bini gue aja kerja disini.” Jawab Heru santai.

“Gak usah ngadi-ngadi lu Heru, kalau emang bener coba sebutin namanya.” Liam dan Brandon jadi semakin penasaran.

“Nama bini gue ialah..” Brandon dan Liam semakin mendekatkan diri pada Heru, mata mereka focus mendengar penuturan temannya itu. Seperti pengumuman juara di sebuah lomba karena Heru berbicara ala-ala pembawa acara saat mengumumkan pemenang dalam sebuah acara.

“Alika.” Tegas Heru dengan raut wajah berbinar, seketika kala mendengar salah satu nama di sebutkan oleh Heru membuat Brandon dan Liam menganga tak percaya.

“Alika? Alika siapa, yang mana? Apa temennya Ara?” Tanya Liam antusias.

“Lah bukannya dia udah ada si Bobby yah, kan dari dulu mereka dekat.” Brandon masih tak percaya.

“Abisnya di kantor gue yang namanya Alika dia doang oncom.” Ujar Liam menjelaskan.

“Iya emang bener, dia Alika sahabatnya bini lo berdua.” Jawab Heru dengan santainya, dia merasa bangga bisa memamerkan semua ini pada kedua sahabatnya itu.

Liam langsung menghubungi Bu Ran dan memintanya memanggil Alika untuk menghadap Liam di ruangnya.

“Kok lo manggil Alika kesini?” Tanya Heru.

“Gue cuma mau memastikan kebenarannya doang, biar jelas keduanya harus klarifikasi. Gue gak mau yah kalo lo nanti di tuntutan gara-gara pencemaran nama baik atau penipuan.” Jawab Liam membuat Heru mendengus kesal.

“Yaudah panggil aja, heran kalian berdua gak percayaan banget.” Kesal Heru.

Tok tok tok

“Masuk.”

Alika dengan bingung langsung memasuki ruangan milik bosnya, dia sangat kaget kala melihat Heru ada disana.

“Alika silahkan duduk, ada beberapa hal yang harus saya tanyakan.” Titah Liam dengan wibawanya, dia memang bisa bersikap tergantung situasi dan orangnya.

Alika pun langsung duduk di sofa milik Liam, kebetulan dia duduk di samping Heru. Sang suami mencuri-curi pandang ke Alika sambil tersenyum.

“Alika kamu harap jawab dengan jujur, apa kamu sudah menikah?” Tanya Liam.

“Kenapa tiba-tiba bapak menanyakan hal itu?” bukannya menjawab, Alika malah bertanya balik pada Liam.

“Saya hanya perlu tau, kalau kamu sudah menikah bukan kah kamu harus merubah status di data pegawai kantor.” Jawab Liam dengan Alibinya, padahal dia hanya penasaran apakah yang di bilang Heru itu benar atau salah.

“Emm itu.. i-iya pak, saya memang sudah menikah.” Jawab Alika terpaksa harus jujur, toh apa yang harus di sembunyikan lagi.

“APA? Dengan siapa?” pekik Liam dan Brandon bersamaan.

“Dengan Heru.” lirik Alika.

Kedua teman Heru tidak bisa mengontrol ekspresi terkejut mereka, dan itu semua membuat Heru merasa bangga.

Kini Alika dan Heru sudah bersiap untuk pergi ke bandung, mereka akan pergi menghadiri pernikahan Bobby. Heru dan Alika memakai baju pasangan batik berwarna merah. “Sayang, ngapain sih dandan cantik-cantik. Jangan bilang karna mau ketemu masalalu.” Tiba-tiba saja Heru merajuk tanpa sebab, dia sedikit kesal melihat istrinya berdandan cantik. Apalagi mengingat mereka akan pergi ke pesta pernikahan Bobby.

“Astaga, kamu kenapa sih tiba-tiba ngambek gak jelas gitu?” Alika memang harus menimba ilmu lagi pada Sonya dan Ara tentang kesabaran menghadapi suami berondong. “aku cemburu lah sayang,” Heru memasang muka kesalnya sambil melipat kedua tangannya di dada.

“Cemburu apaan sih Heru, namanya mau kondangan ya harus dandan. Kamu emangnya mau istrinya jelek, lagian kita kondangannya jauh loh ke luar kota.” Alika dengan santai mencoba menjelaskan pada Heru agar tidak cemburu yang gak jelas lagi. “Biarin lah, harusnya kamu cantiknya buat di liatin ke aku doang. Kata pak Maman yang dulu guru agama aku di sekolah aja gitu. Katanya cantiknya istri itu cuma buat suami.” Heru masih mengigit beberapa petuah dari guru-gurunya.

“Huft, tapi kan aku dandan gini juga buat kamu. Kita kan mau pergi kondangannya berdua, otomatis kamu kan liat aku. Biar gak malu-maluin kamu juga kan.” Alika menghela napasnya menahan kesal, sejujurnya dia malas meladeni Heru. Tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin kan dia jadi istri yang durhaka karena mengabaikan suaminya.

Heru nampak berfikir sambil mengangguk-anggukan kepalanya. “Oh iya yah, yaudah deh aku gak jadi cemburu.” Akhirnya Heru tidak ngambek lagi sekarang.

Mereka sudah berkumpul di depan rumah Ara, kini tinggal menunggu keluarga Haris. Mereka sengaja pergi bersama walau menggunakan mobil masing-masing.

“Gila sih, gue masih gak nyangka kalau si Heru udah nikah.” Liam menggelengkan kepalanya sambil menatap Heru yang tengah bergelayut mesra di tangan istrinya. Seolah memamerkan kalau sekarang dia sudah menikah.

“Sama, mana nikahnya sama sahabat bini kita lagi. Ternyata takdir selucu ini, tiga sahabat mendapatkan istri dari tiga bersahabat juga.” Brandon terkekeh membayangkan kejadian ini.

“Lagian kalian sih gak percaya waktu gue jelasin,” kesal Heru mengingat kejadian kemarin saat Liam dan Brandon tetap tidak percaya padanya padahal Heru sudah menunjukkan bukti nyata.

“Ya ampun Alik, gue masih gak nyangka kalau lo sekarang udah nikah. Secepat dan setidak terduga itu.” Sonya menatap Alik dengan raut wajah iba.

“Iya yah, gak ada yang menyangka. Padahal kirain kamu nikahnya sama Bobby, abisnya kan kamu deketnya sama dia. Eh malah nikahnya sama Heru, orang yang sama sekali gak dekat sama kamu.” Ara ikut terkikik menertawakan Alik.

“Halah kaya kalian enggak aja, si Ara pacaran tujuh tahun sama Damian nikah nya malah sama Liam adeknya si Damian. Sonya yang udah friendzone dan nyimpan rasa sejak lama sama Ardi aja nikahnya sama Brandon.” Alik membalas teman-temannya sambil terkekeh, karena ketiganya memiliki nasib yang sama.

“Haha iya yah deketnya sama siapa, eh nikahnya sama siapa. Kok bisa yah kita kompakan gini,” Sonya tertawa geli memikirkannya.

“Ih udah dong jangan bahas masalalu lagi,” pekik Liam kesal karena dia tidak suka jika istrinya mengingat masalalu.

“Iya nih, gak usah inget-inget yang dulu. orang udah nikah sama kita juga, cemburu tau aku babe.” Brandon ikut kesal, dia tidak suka istrinya memikirkan pria lain.

“Tau nih, ada suaminya juga di samping. Otaknya masih aja nostalgia, udah gak usah di inget-inget lagi. Tandanya kalian itu jodohnya sama kita, buktinya nikah.” Heru tidak mau kalah.

Ketiga berodong ini memang sama-sama cemburuan bukan main, mungkin karena masih muda dan labil. Para istri yang di cemburui secara membabi buta hanya bisa saling pandang dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Molly dan Berta hanya bisa memanyunkan bibirnya melihat ke uwuan mereka semua.

Tak beberapa lama akhirnya Haris datang bersama istri dan anaknya, akhirnya mereka semua berangkat ke pesta pernikahan Bobby.

Mereka telah sampai di tempat berlangsungnya acara pesta.

“Sayang, kamu pokoknya harus di samping aku terus.” Heru mempererat rangkulannya di pinggang Alike, dia sangat gugup kalau-kalau istrinya oleng dan menggালau di pernikahan mantan gebetannya.

Semua orang masuk dan berbaris menyalami pengantin, Bobby memasang wajah sendunya. Walau dia sudah berusaha agar terlihat ceria tapi ternyata sangat amat susah.

Alika memandang sejenak wajah gadis yang kini sudah menjadi istri Bobby. Terlihat sekali wajahnya cantik, murah senyum, nampak anggun dan sepertinya dia gadis yang baik. Sangat cocok bersanding dengan Bobby, gadis baik untuk pria yang baik. *Mereka pasangan yang sangat serasi*, batin Alika.

“Selamat yah Bob, semoga langgeng selamanya,” Haris menyalami Bobby dan medoakannya dengan tulus.

Satu persatu sahabat-sahabat Alika dan Bobby menyalami Bobby dan istrinya sambil mengucapkan selamat. Jujur Alika gugup sekali, dia takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kini tiba giliran Alika dan Heru yang memberikan selamat pada Bobby dan istrinya, Alika menarik napasnya dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan. Dia maju mendekati Bobby yang nampak sendu sambil menunduk kebawah. “Bobby selamat yah, semoga kalian langgeng sampai maut memisahkan dan selalu bahagia.” Alika mengucapkan selamat dan doa dengan tulus.

Bobby yang mendengar suara dari gadis yang selama ini di cintainya akhirnya memberanikan diri menatap Alika. “Alika,” lirik Bobby tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Semua sahabat Bobby dan Alika yang sudah lebih dulu menyalami pengantin, kini mereka menatap interaksi kedua sahabatnya itu. Mereka harap-harap cemas, takut jika akan muncul drama yang membuat geger. Sedangkan Liam dan Brandon malah siap-siap merekamnya, mereka sudah berencana akan menguploadnya kea kun tok tak dan gutub, mereka akan memberi judul mengantar istri ke pernikahan mantan atau ketika istri bertemu mantan di pernikahannya. “Ish Liam ngapain sih pake rekam, matiin gak.” Ara langsung

mencubit pinggang suaminya itu. Sementara Sonya langsung memelototi Brandon agar mematikan ponselnya yang tengah mereka.

Kedua suami bucin itu tentu saja langsung kicep dan mematikan rekamannya, mereka memasang tampang kecewa.

Bobby menatap Alikha dengan wajah sendu dan mulai berkaca-kaca, dia tidak sanggup mengeluarkan sepatah katapun saat ini. Dadanya sesak, dan matanya sudah berair. Alikha berniat menyalami pengantin wanitanya. “Selamat yah,” ujar Alikha tulus.

Namun tanpa di duga Bobby malah menarik Alikha ke dalam pelukannya. Tak tinggal dia Liam dan Brandon memvideokan nya lagi, untung saja kedua istri mereka sedang tidak melihat.

Nampak jelas sekali semua orang kaget melihatnya, untung saja ayah Bobby sedang beristirahat di dalam karena kondisinya dan kedua orangtua mempelai wanita sedang ganti baju.

“Bobby, lepas. Gak enak di liatin orang-orang, istri kamu juga liat.” Alikha panik sekali mendapati dirinya di peluk oleh Bobby di depan banyak orang, untung saja saat ini tidak terlalu banyak tamu yang datang. Karena biasanya mereka lebih memilih kondangan di malam hari. Nampak jelas wajah sang istri berubah dari kaget menjadi sedih. Alikha sungguh tidak tega melihatnya, karena dirinya juga adalah seorang wanita juga dan dia tidak ingin menyakiti hati wanita lain.

“Anu, misi bro, bisa lepasin pelukan lo ke istri gue gak?” Heru menowel pundak Bobby, namun tampaknya dia masih belum bergeming melepaskan istrinya itu.

“Gak enak di liatin orang-orang, gue sebagai suaminya Alika juga ngerasa cemburu. Dan istri lo juga keliatan sedih tuh, lepasin.” Lagi-lagi Heru menyebutkan hak kepemilikannya.

Jika tadi Bobby tidak bergeming melepaskan Alika karena dia tidak bisa mendengar dengan jelas yang di katakana Heru, tapi kini dia sudah mendengarnya dengan jelas. Seketika Bobby kaget dan melepaskan pelukannya di tubuh Alika.

“APA? Tadi lo bilang apa?” Bobby menatap Heru dengan tatapan bingung di sertai kaget.

“Lepasin istri gue,” jawab Heru santai, padahal situasi saat ini begitu menegangkan. Bahkan Ara sampai menggigit bibir bawah nya karena gugup, dia takut akan terjadi keributan. Haris sudah ambil anjang-ancang apabila urusannya makin panjang dan tidak terkendali.

Bobby menatap Alika dan Heru lekat-lekat, dia baru menyadari jika mereka memakai baju pasangan. Belum lagi cincin yang tersemat di jari keduanya. Heru sengaja pura-pura menggaruk wajahnya yang tak gatal, ia hanya ingin memamerkan cincin kawin di jarinya itu pada Bobby agar lelaki itu sadar.

“Gak, ini gak mungkin kan?” Bobby langsung lemas seketika, dia masih tidak percaya dengan kejadian di depan matanya.

“Kenyataannya begitu bro, apa perlu gue tunjukkan surat nikah kita? Kebetulan buat jaga-jaga udah gue bawa di mobil.” Heru memang sangat siaga dan antisipasi, dia bahkan membawa buku nikah juga ke acara pernikahan mantan gebetan istrinya itu.

Alika langsung melotot tak percaya kearah Heru, bisa-bisanya suaminya itu membawa benda seperti itu saat menghadiri acara pernikahan orang lain.

“Kamu pasti sengaja ngelakuin ini kan Alika, buat membalas perbuatan aku yang menikahi perempuan lain. Pasti ini semua gak mungkin, pasti kalian kerjasama kan. Alika aku menikah karena terpaksa, ini semua demi papa aku.” Bobby nampak sudah kacau, Alika tak tega melihat Bobby apalagi sang mempelai wanita terlihat sangat sedih disana. Dia menyesal telah hadir, seharusnya dia tak usah datang saja. Tapi Alika juga ingin datang dan menyelesaikan semuanya agar di masa depan sudah tidak ada lagi benang merah antara dirinya dan Bobby.

“Kita kebelakang dulu sebentar, ini kan udah siang dan tamunya kayaknya gak banyak deh.” Haris sudah turun tangan, dia berusaha mencegah adanya drama lagi.

“Iya bener, lebih baik selesaikan di belakang aja.” Sonya sangat setuju dengan usulan dari Haris.

Beruntung karena hanya ada beberapa tamu undangan saja, karena ini siang bolong. Mungkin orang-orang sedang beristirahat, atau lebih memilih hadir pada malam harinya.

Mereka semua pun pergi kebelakang, lebih tepatnya ke ruangan yang di pakai untuk meletakkan barang-barang.

“Alika, kamu harus jelasin semua ini ke aku.” Tegass Bobby.

“Begini Bob, memang benar aku dan Heru sudah menikah. Maaf aku baru cerita sekarang karena kami saja baru menikah secara mendadak, pestanya akan di langsungkan minggu depan,” Alika menghela napasnya, di lihatnya Bobby sudah tidak kuasa membendung air matanya.

“Kenapa Al, kenapa kamu nikah sama dia? Bukannya selama ini kamu aku ajak menikah saja selalu tidak mau.” Bobby benar-benar kecewa pada Alika, dia yang sejak dulu mengejar cintanya dan berharap bisa menikahi gadis itu, tapi kenapa sekarang dia malah menikah dengan oranglain.

“Maaf Bobby, ini sudah jalan takdirnya. Jodoh aku adalah Heru dan kamu berjodoh dengan istrimu. Bukankah sekarang kamu sudah resmi menjadi sepasang suami istri?” Alika berusaha memberikan penjelasan sehalus mungkin agar Bobby mau mengerti.

“Tapi kenapa kamu bisa menikah dengannya? Apa alasannya? Kamu tau Al, padahal aku sudah berencana bercerai saat kondisi ayahku membaik dan langsung menikahimu. Tapi kenapa kamu malah,” Bobby benar-benar merasa hancur.

“Aku menikah dengan Heru karena sebuah insiden, kami tidak sengaja terjaring razia di hotel karena aku mabuk dan Heru yang menolongku. Dia membawaku ke hotel karena tidak bisa menghubungi teman dan keluargaku, awalnya dia mau menyewakan kamar terpisah untukku. Tapi karena kamarnya penuh maka kami terpaksa tidur satu kamar, tapi kami benar-benar tidak melakukan apapun. Lalu keesokan harinya ada sebuah sidak yang di lakukan petugas dan ormas di hotel, dan kami terpaksa harus dinikahkan karena itu.” Alika menjelaskan panjang lebar pada Bobby.

“Itu artinya semua karena paksaan, apa tidak sebaiknya..”

“Iya memang awalnya karena paksaan, tapi Bob mau apapun alasannya menikah tetap menikah, pernikahan aku dengan Heru dan pernikahanmu dengan istrimu itu tetap sah secara hukum dan agama. Mungkin memang sudah begini takdirnya, dan begini cara Tuhan mempersatukan kita dengan jodoh kita. Cobalah menerima kenyataan yah Bob, itu tujuan aku hadir ke sini bersama Heru. Aku harap diantara kita sudah tidak ada lagi kata masalah dan bisa membuka lembaran baru di masadepan, cobalah berikan kesempatan pada pernikahanmu dan berusaha cintai istrimu. Aku dan Heru juga sedang berusaha begitu, tidak ada yang tidak mungkin Bob. Contohnya saja Ara, Damian dan Sonya, mereka menikah dengan pasangannya kan karena sebuah keterpaksaan. Tapi kini mereka semua saling mencintai dan hidup bahagia, kita juga pasti bisa begitu.” Panjang lebar Alikha menegaskan arti pentingnya sebuah pernikahan.

Bobby hanya terdiam, dia tidak mampu berkata apa-apa lagi, dia masih sangat mencintai Alikha. Tapi semua yang diucapkan oleh Alikha juga terdengar masuk akal. Mungkin untuk saat ini dia ingin berusaha menerima pernikahannya, masalah nanti biarlah waktu yang menjawab.

“Oh iya nama kamu siapa?” Tanya Alikha dengan ramah pada istri Bobby.

“Kanaya, kamu pasti Alikha kan? Bobby sudah menceritakan semua tentang kamu ke aku.” Ujar Kanaya.

“Selamat yah Kanaya atas pernikahan kamu, semoga kalian bahagia selalu.” Alikha menyalami Kanaya dan memberikan ucapan dengan tulus.

“Iya makasih, kamu juga selamat yah Alikha. Semoga kalian juga selalu bahagia, Salam kenal.” Ternyata istri

Bobby benar-benar ramah dan lemah lembut, dia ikut bahagia karena Bobby mendapatkan istri yang baik.

Bobby dan Kanaya kembali ke altar pernikahan mereka setelah berganti baju. Teman-teman Bobby sedang menikmati hidangan di pesta temannya itu, tak lupa mereka juga berfoto bersama.

Akhirnya setelah cukup lama, semua teman Bobby berpamitan pulang. Sebenarnya sebagian dari mereka ingin jalan-jalan lebih dulu seusai dari acara Bobby. Contohnya saja Haris, dia memang sudah berencana melakukan liburan keluarga disana. Molly dan Berta juga ingin berlibur sebentar, akhirnya Liam, Brandon dan Heru ikut-ikutan menginap juga. Mereka memutuskan mencari penginapan terdekat.

Kini Heru dan Alika tengah berada di kamar penginapan yang mereka sewa, keduanya sudah membeli baju ganti di sebuah pusat perbelanjaan karena mereka dari awal tidak ada rencana menginap.

“Sayang, makasih yah kamu udah mau melepaskan semua kisah masalalu kamu dan nerima aku, aku seneng banget kamu udah dengan sadar menerima pernikahan ini.” Heru senang karena istrinya sudah bisa menerima keadaan.

“iya, kita sama-sama berjuang buat menjalani rumah tangga ini yah.” Pinta Alika.

“Pasti sayang,” Heru tiba-tiba menubruk tubuh Alika sehingga mereka terjatuh ke ranjang dengan posisi Heru berada di bagian atas.

“K-kamu mau apa?” kini Alika tergagap kala Heru menatapnya lekat-lekat.

“Mumpung kita lagi disini, sekalian kita bulan madu yuk sayang. Dan sekalian kita melakukan malam pertama yang

tertunda.” Kini Heru sudah tersenyum penuh arti sambil lebih mendekatkan tubuhnya ke tubuh Alika.

Degup jantung keduanya terdengar cepat, mungkinkah tanpa sadar kedua insan ini sudah saling mencintai? Apakah malam ini Alika siap melepaskan mahkotanya untuk suaminya itu.

“Aku udah gak bisa menahannya Alika, aku mau kamu menjadi milikku seutuhnya.” Bisik Heru di telinga Alika.

“T-tapi, aku belum..”

“Aku gak perduli lagi, mau kamu siap atau engga. Yang jelas malam ini aku akan memilikimu dengan cara apapun.” Tegas Heru, dia hanya ingin mengikat Alika lebih dalam lagi. Karena Heru sadar kalau perempuan yang lima tahun lebih tua darinya itu telah berhasil mengambil hati dari seorang Heru Bagaskara.

“Huh, maksa banget sih.” Kesal Alika.

“Bodoamat, yang penting malam ini aku bakal milikin kamu.” Jawab Heru santai.

“Yaudah iya deh kalo maksa.” Alika terkekeh geli, karena dia tanpa sadar telah memberikan Heru ijin untuk memilikinya.

“Hah serius kan sayang, oke kalau begitu aku gak akan segan-segan lagi hehe.” Secepat kilat Heru membuka semua pakaiannya dan dengan semangat empat lima dia berusaha membuka baju atas Alika.

Heru bahkan dengan buas menciumi Alika di setiap inci wajahnya lalu turun ke leher dan dadanya.

“Ini nih yang aku tunggu-tunggu sayang,” Heru bersiap membuka bra milik Alika.

“Aduh sakit!” pekik Alika kesakitan.

“Astaga sayang aku kan belum ngapa-ngapain kamu, nyoblos aja belum kok udah sakit aja sih?” Tanya Heru keheranan.

“Perut aku yang sakit, ih sakit banget.” Alika memegangi perutnya dan sepertinya dia mulai sadar dari mana asalnya rasa sakit itu. Ini kan sudah tanggalnya dia datang bulan, oh astaga kenapa terjadi di saat seperti ini.

“Sayang, apa perlu kita panggil dokter?” Heru nampak panik melihat istrinya kesakitan sambil memegangi perutnya.

“Gak usah, itu sebenarnya aku.. aku datang bulan.” Jawab Alika malu-malu.

Nampak Heru tercengang, dia bahkan memasang ekspresi cengo. “Berarti aku gagal *mantap-mantap* dong sekarang?” kini Heru sudah berkaca-kaca, di saat dia sudah terbang dan sebentar lagi meraih langit. Tiba-tiba saja dia di jatuhkan, sungguh sangat sakit.

Alika tak kuasa menahan tertawanya, raut wajah Heru yang konyol mampu sedikit mengobati rasa sakit di perut Alika.

“Heru, aku minta tolong dong beliin pembalut sama obat datang bulan, perut aku sakit nih.” Pinta Alika penuh harap.

“Apa? Yakali sayang aku beli begituan, malu lah. Minta tolong siapa gitu kek.” Heru benar-benar tidak habis pikir, sudah gagal mantap-mantap pas lagi nanggung-nanggungnya. Sekarang malah di suruh beli pembalut dan obat datang bulan, seorang Heru Bagaskara anak tampan kesayangannya mamah Nindi masa beli begituan.

“Oh jadi kamu gak mau, oke gapapa. Liat aja kau gak akan pernah mau ngasih jatah buat kamu sampai kapanpun. Kita cerai aja lah udah.” Kesal Alika menggebu-gebu, maklum saja saat ini hormone Alika sedang tidak bagus karena tengah mendapatkan tamu bulanan. Dia juga harus menahan

perut yang sakit, tentu saja dia marah saat Heru tidak mau membelikannya pembalut.

“Astaga sayang, oke-oke aku minta maaf. Aku keluar dulu beliin buat kamu.” Akhirnya Heru mengalah, dari pada urusannya makin panjang.

“Tunggu,”

“Apalagi sayang?” Heru yang sudah mengambil kunci mobil langsung menghampiri Alika lagi.

“Kamu mau pergi dengan keadaan kaya gitu?” Alika menunjuk Heru dan suaminya itu mengikuti arah telunjuk istrinya.

“Astaga, aurat.” Seketika Heru menyadari tubuhnya telanjang dan hanya mengenakan CD saja, dia segera memakai kembali pakaiannya.

Alika tertawa melihat tingkah laku Heru, jujur dia kasihan juga pada Heru tapi mau bagaimana lagi.

Heru bergegas pergi ke toko serba ada di samping penginapannya. Dia berjalan ke rak yang berisi pembalut. “Astaga, banyak banget nih. Ini semua pembalut?” Heru menggerutu karena bingung harus memilih yang mana.

“Selamat malam mas, ada yang bisa di bantu? Masnya cari apa?” kebetulan ada pegawai toko yang menghampiri Heru saat tengah kebingungan.

“Anu, begini mba. Saya mau nyari pembalut.” Ujar Heru, nampak si mba pegawai toko kaget.

“Itu buat istri saya.” Sambung Heru dengan cepat.

Nampak kini si mba itu tersenyum kagum karena melihat hal romantis yang di lakukan Heru, walau sebenarnya bagi Heru itu sama sekali bukan hal yang romantis. Dia melakukannya karena terpaksa dari pada

istrinya marah dan dia gak dapat jatah, jadi lebih baik Heru menurutinya saja.

“Mau yang biasa atau yang pake sayap?” Tanya sang penjaga toko.

“Duh saya bingung mba, tadi istri saya gak bilang mau yang apa.” Heru menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Mungkin masnya bisa telepon istrinya dulu untuk bertanya.” Dengan ramah penjaga toko itu memberikan saran pada Heru.

“Anu, saya gak bawa HP dan gak hapal nomor istri saya.” Lagi-lagi Heru menyesal, andai tadi dia membawa ponselnya.

“Atau mungkin mau yang daun sirih?” lagi-lagi usulan dan pertanyaan dari si mba membuat Heru tambah bingung.

“Anu mba, saya beli masing-masing satu aja.” Akhirnya dari pada bingung lebih baik Heru beli saja semua jenis yang ada.

“Sekalian obat datang bulan, yang buat mengatasi sakit perut.”

“Mau yang tablet atau cair? Mau yang merk apa?”

“Semuanya aja lah mba, pusing saya.” Akhirnya Heru pulang dengan membawa sekantong besar belanjaan. Dia juga membeli chiki kesukaannya.

Sesampainya di kamar, Alika terkejut membuka kantong belanjaan Heru. “Astaga, kamu beli apa aja ini?” pekik Alika kaget.

“Pembalut, obat datang bulan, sama jajan.” Jawab Heru santai sambil mengambil remot TV dan mengambil chiki kesukaannya.

“Kok banyak banget, kita aja nginep disini cuma satu hari doang. Kamu mau buka toko kebutuhan datang bulan?” Tanya Alika tak habis pikir.

“Ya abisnya aku bingung, yaudah aku beli semuanya aja. Kalau lebih kan bisa kita bawa pulang.” Jawab Heru santai.

“Makasih yah Heru,” ujar Alikha dengan tulus.

“Kalau mau bilang makasih harus dengan tindakan dong, besok kalau udah selesai datang bulannya bilang yah.” Heru menaik turunkan alisnya.

“Iya-iya.”

Alikha bergegas ke kamar mandi untuk memakai pembalutnya, setelah selesai dan keluar dari kamar mandi dia merasa sedikit heran. Heru bukannya menonton TV malah focus sekali pada ponselnya.

Ketika Alikha tak sengaja melewati Heru dan melihat apa yang tengah di tonton pria itu, dia tersentak kaget. “Astaga Heru! Apa sih yang kamu tonton.” Pekik Alikha.

“Eh sayang, ehem ini.. biasa lah.” Jawab Heru gugup karena kepergok menonton video yang iya-iya.

“Bisa-bisanya kamu nonton video begituan, mau aku laporin kamu ke mama kamu!” omel Alikha tak habis pikir.

“Jangan dong sayang, lagian kan aku udah gede jadi sah-sah aja nonton ginian. Aku kan lagi latian biar nanti jago pas *itu* sama kamu.” Alikha langsung melotot ke arah Heru kala mendengar alasannya.

“Heru, kalau kamu masih liatin video itu mending tidur di luar sana! Jangan harap aku bakal kasih jatah.” Kini Alikha mengamuk dengan melempar bantal kearah Heru. “Sayang ampun, iya-iya aku gak nonton lagi. Tapi gimana dong si otong bangun.” Ujar Heru dengan wajah melasnya.

“Bodoamat! Urus sendiri.” Kesal Alikha lalu membaringkan tubuhnya di ranjang dan menutupinya dengan selimut.

Dengan wajah yang malang Heru berjalan ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Kini Heru dan Alikha sudah mendapatkan rumah impian mereka, walau Alikha memang lebih banyak mengalah masalah design, warna, dan isi barang-barang di dalamnya. Kebanyakan itu semua keinginan Heru.

“Padahal aku penginnya rumah sederhana yang gak terlalu besar.” Keluh Alikha kala memasuki rumah barunya yang sudah berisi barang dan perabotan rumah tangga.

“Ya gapapa dong sayang, kan bagus kalau besar. Jadi nanti anak-anak kita gak merasa sempit.” Jawab Heru dengan santainya membuat Alikha sedikit kaget kala mendengar kata anak.

Alikha memang ingin menjalankan perannya sebagai seorang istri, tapi masalah anak dia belum terpikir sampai kearah sana.

“Tapi kan kalau terlalu besar capek juga ngurusnya.” Ujar Alikha menyuarakan pendapatnya.

“Kan kita pakai asisten rumah tangga, sayang. Kamu gak usah khawatir masalah itu, kamu kan nyonya rumah ini. Jadi tugas kamu Cuma melayani aku, ngurusin anak kita, dan duduk manis dirumah.” Tapi tetap saja Heru punya alasan untuk membantah ucapan Alikha.

“Tapi kan, kalau rumahnya besar begini jadinya kerasa sepi banget.” Alikha masih tidak mau menyerah dengan opininya, walau kenyataannya rumah ini sudah di beli bahkan di isi barang-barang jadi tidak bisa pindah.

“Nah kalau itu masalah gampang, kita tinggal bikin anak yang banyak biar rumahnya rame.” Kini Heru malah tersenyum nakal membuat Alikha kesal.

“Terserah, aku capek mau tidur duluan.” Alika pergi dengan rasa kesal sambil menghentak-hentakan kakinya ke lantai.

“Loh kok kamu ngambek sih,” Heru mengikuti istrinya ke kamar mereka.

Malam ini Alika pulang dari kantornya, dia pulang malam karena ada beberapa tugas tambahan yang memang harus di selesaikan hari ini juga. Jadi mau tidak mau Alika harus lembur bersama rekan kerjanya yang lain.

Sesampainya di rumah, Alika melihat lampu di rumahnya sudah di matikan. “mungkin Heru udah tidur, atau belum pulang dia? Biasanya jam segini dia masih asyik nonton TV deh.” Dengan heran, Alika memasuki rumahnya dan mencari sikring lampu untuk menyalakannya. Saat dia sudah menemukannya dan menyalakan lampunya, ternyata Alika di buat terkejut oleh kejutan yang di siapkan oleh Heru.

Ruangan itu sudah di hias dengan sangat apik dan romantis, penuh balon, pita, dan huruf-huruf yang membentuk tulisan ALIKA, WILL YOU MARRY ME? Dan Heru sudah berdiri di sana dengan setelan jas rapi tak lupa rambut klimisnya. Di tangannya Heru memegang buket bunga besar yang cantik, dia berjalan mendekati Alika yang masih memasang ekspresi terkejut dan bingung.

“I-ini apa-apan Heru?” pekik Alika.

“Lamaran.” Jawab Heru dengan penuh percaya diri.

Heru memberikan bunga di tangannya pada Alika, kemudian di berlutut sambil menyodorkan sebuah kalung di tangannya. Karena Alika sudah mengenakan cincin kawin jadi Heru memilih memberikan kalung saja.

“Alika, maukah kamu menikah denganku? Maukah kamu jadi ibu dari anak-anakku?” Tanya Heru penuh permohonan.

“Apaan sih, kita kan emang udah nikah.” Jawab Alika tak habis pikir.

“Memang betul kita udah nikah, tapi kan semuanya berjalan terlalu mendadak. Kata orang, lamaran romantis adalah impian setiap gadis ketika akan menikah. Makanya aku mau ngelakuin ini. Walau prosesnya teracak karena pada kenyataanya kita sudah menikah, tapi gapapa kan?” Tanya Heru setelah menjelaskan membuat Alika terharu.

“Jadi apa jawaban kamu?”

“Ya, aku mau.” Jawab Alika memuat Heru bersorak riang.

“Yes, makasih ya sayang. I love you Alika Bagaskara.” Saking senangnya Heru langsung memeluk dan mencium Alika, dia langsung memasang kalung pemberiannya ke leher Alika.

“Bagus banget, makasih yah.” Ujar Alika dengan tulus.

Heru mengangguk, lalu tiba-tiba saja dia menggendong Alika dan membawanya ke kamar mereka berdua yang ternyata sudah di hias dengan sangat indah.

“Ini semua kamu yang ngehias?” Tanya Alika yang masih dalam gendongan Heru kala melihat sekelilingnya.

“Hehe bukan sih, ini semua idenya mamah aku. Yang ngehias semua ini juga dia bersama dayang-dayangnya.” Jawab Heru cengengesan.

Heru langsung membaringkan tubuh Alika di ranjang dan dia menindihnya. “Kamu mau apa sih?” kesal Alika.

“Bikin anak, kan kamu udah selesai datang bulannya. Tadi pagi kamu bilang udah kan waktu aku nanya. Dan tadi kamu jawab bersedia jadi ibu dari anak-anakku. Yaudah sekarang kita bikin anaknya.” Jawab Heru dengan entengnya

membuat Alika kesal dan gugup bersamaan, memang sih waktu itu dia sudah berjanji akan memberikan dirinya pada Heru saat sudah selesai datang bulan. Tapi tetap saja Alika masih malu dan takut.

“T-tapi aku belum mandi, aku mau mandi dulu.” Alika langsung mendorong tubuh Heru dan berlari ke kamar mandi.

Sangat lama Alika di dalam, sungguh dia merasa gugup karena ini pertama kalinya.

“Sayang kamu gak ketiduran di dalem kan?” Tanya Heru memastikan.

Sialnya Alika lupa membawa handuk atau baju ganti, baju kerjanya sudah dia lempar ke keranjang cucian disana.

“Heru, boleh minta tolong ambilin handuk gak?” pinta Alika memelas.

“Oke sayang, nih handuknya. Buka dulu pintunya.” Ujar Heru.

Lalu Alika membuka sedikit pintunya dan menjulurkan tangannya, dia tidak menyangka kalau Heru bukannya memberikan handuk malah menarik tangannya dan sungguh sangat memalukan karena dia harus Naked di depan Heru.

“Sungguh indah ciptaan Tuhan.” Heru membelalakan matanya tak percaya, dia tidak berkedip sedikitpun. Alika refleks menutupi tubuh atas dan bawahnya dengan kedua tangan.

“Kamu kurang ajar banget sih!” pekik Alika kesal.

“Abisnya aku udah gak sabar, toh nantinya juga di buka lagi jadi ngapain sih pake handuk atau baju segala.” Jawab Heru yang sudah konek.

“Mesum!” Alikha hendak berlari mengambil baju di lemarnya tetapi tangannya langsung di tarik dan Heru mendorongnya sampai terlentang di ranjang.

“Mpphh..” Alikha di ciumi oleh Heru dengan buasnya.

Malam ini Heru sudah tidak bisa menahan atau menundanya lagi, apapun yang terjadi dia harus memiliki Alikha seutuhnya detik ini juga.

Heru sudah menanggalkan baju miliknya dan kini keduanya tidak mengenakan sehelai pakaian pun. “Aku mencintaimu Alikha Bagaskara, malam ini kita bikin anak yang lucu-lucu kuy.” Heru langsung menjamah setiap inci tubuh Alikha dan malam ini benar-benar menjadi malam yang panjang untuk keduanya.

Alikha benar-benar sudah menjadi milik Heru sepenuhnya, dia tidak menyangka bahwa pada akhirnya hatinya yang sekeras batu akan di luluhkan oleh bocah macam Heru. Bocah manja dan kekanakan namun entah mengapa bisa mencuri hati Alikha dengan begitu mudahnya.

Heru merasa senang karena mengetahui dia adalah yang pertama bagi Alikha, wanita cantik yang heboh dan kadang jutek itu sudah benar-benar menyihir Heru. Heru selalu ingin di dekatnya, Heru selalu ingin bisa di andalkan olehnya dan terlihat dewasa walau sejujurnya dia terkadang masih kekanak-kanakan. Tapi Heru bertekad ingin menjadi suami yang baik untuk Alikha, walau dia tidak bisa menjadi seperti Brandon dan Liam tapi Heru punya caranya sendiri untuk membahagiakan istrinya.

Hari ini adalah hari resepsi pernikahan Heru dan Alika, pesta mewah ini di langungkan di rumah baru milik mereka. Heru mengundang para sahabatnya, pegawai kantornya, pegawai di Club malam miliknya, beberapa rekan bisnisnya dan keluarga besarnya. Begitu pula dengan Alika, dia mengundang teman-teman sekolahnya dulu, teman kerjanya dan tentu saja keluarga dan sanak saudaranya.

“Asik nih ya udah resmi jadi manten,” ledek Angga yang baru saja kembali dari luar negeri.

“Kapan nyusul lo?” Tanya Heru.

“Gue mah santai, gak ngebet kaya kalian. Gue mau kejar karier dulu baru deh nikah.” Jawab Angga.

“Tapi serius bro nikah itu enak banget, gue udah nyobain begituan sama Alika. Asli deh ketagihan, cepet nikah makanya biar bisa ngerasain yang mantap-mantap kaya kita.” Ujar Heru memanas Angga yang saat ini masih jomblo.

“Halah, kalau begituan mah gampang. Gak usah nikah tinggal jajan aja juga bisa.” Jawab Angga santai, dia tidak mau kalah dari Heru yang terus saja pamer padanya.

“Sialan lo, dosa. Kata mamah gue kita gak boleh ngerusak cewek, karena cewek itu di jaga bukan di rusak. Kata mamah juga kita gak boleh jajan yang kaya gitu, gak baik. Lo mau kena HIV?” Heru memulai ceramahnya.

“Iya-iya bawel.” Kesal Angga.

Acara resepsi berlangsung lancar dan meriah, jujur saja Alika sangat lelah karena sedari pagi menerima tamu dan sudah beberapa kali berganti baju.

“Alika, mamah titip Heru yah. Kamu harus urusin dia yang bener, nanti mamah tulisin daftar makanan kesukaan Heru dan apa aja alerginya. Mamah sangat berharap kamu bisa menjaga Heru dengan baik karena sekarang dia bukan Cuma anak mamah saja, tapi dia suami kamu.” Pesan mamah Nindi pada Alika membuat Alika hanya bisa nyengir kuda.

“Iya mah,” Alika benar-benar tidak bisa berkata apapun lagi, ternyata Heru benar-benar anak mamah. Dimana-mana biasanya pihak keluarga perempuan yang menitipkan dan meminta pada menantunya untuk menjaga putri mereka dengan baik. Tapi kenapa Alika berbeda, malah dia yang harus menjaga Heru.

“Iya nak, Heru kan masih belum dewasa jadi kamu maklumi saja yah kalau dia masih manja dan egois, kamu kan lebih dewasa dari Heru jadi papah harap kamu bakal lebih sabar dan mengalah yah. Tolong awasi pergaulan Heru juga yah Alika.” Kini giliran papa Heru yang berpesan.

Oh astaga, yang benar saja. Maksudnya sekarang Alika yang harus menggantikan peran mamah dan papahnya Heru.

“Iya pah.” Hanya itu saja yang mampu Alika katakana saat ini.

“Inget yah Alika, sebelum tidur Heru harus cuci muka, cuci kaki, gosok gigi, dan minum susu. Jangan lupa siang Hari dia harus tidur siang, kalau Heru nolak kamu lapor aja sama mamah. “ lagi-lagi ada saja hal yang membuat Alika menggelengkan kepalanya. Jadi Alika ini istri Heru atau Baby sitter nya.

Disisi lain papah dan mamah Alika juga memberikan wejangan dan meminta Heru menjaga putri mereka. Setelah semua itu akhirnya mereka berdua bisa beristirahat dengan nyaman juga.

Pagi ini Alik dan Heru sedang sarapan di meja makan

"Sayang, apa gak sebaiknya kamu berhenti kerja aja. Kamu di rumah aja, aku gak tega istri aku masih kerja. Gini-gini aku masih bisa cukupin kebutuhan kamu loh." Usul Heru.

Heru memang sudah memberikan kartu debit untuk istrinya, dia selalu berusaha menjadi suami yang baik karena itu tujuan hidupnya sejak dia memutuskan menikah.

"Aku Cuma mau jadi wanita mandiri aja kok," jawab Alik.

Jujur saja, sebenarnya dia juga lelah bekerja tapi mau bagaimana lagi. Dia ingin menjadi wanita karier yang mandiri agar tidak selalu bergantung pada suaminya atau orang lain.

"Yaudah kamu kerjanya di kantor aku aja, kamu jadi sekretaris pribadi aku. Aku tawarin gajinya lima kali lipat dari gaji di tempatnya Liam." Tawar Heru.

"Itu kan bukan bidang aku, ogah lah sama aja KKN tuh. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme." Tolak Alik.

"Gapapa sih sayang, kan enak kalau kamu jadi sekretaris pribadi aku. Jadi tiap hari kita ketemu dan bareng-bareng terus, aku juga bisa minta jatah deh di kantor hehe." Usul Heru dengan ide mesumnya.

"Mesum! Gak ah, yakali ketemu terus. Bosen tau masa hampir dua puluh empat jam ketemu terus." Alik tidak bisa membayangkannya, bisa-bisa dia malah stress nantinya.

"Gitu banget sih sayang, eh kata mamah mertua nanti malem papah mertua ulangtahun yah. Kita cari kado yuk nanti, papa sukanya apaan sayang?" Tanya Heru antusias.

Mendadak raut wajah Alik menjadi murung, hubungannya dengan papanya memang tidak baik sejak

kejadian di masalalu. Dia masih membenci papanya sampai detik ini.

“Kamu kenapa sayang?” Tanya Heru yang menyadari perubahan ekspresi istrinya, dia bingung kenapa tiba-tiba istrinya jadi murung.

“Gapapa kok, aku kayaknya gak bisa hadir. Aku ada banyak kerjaan di kantor dan kayaknya bakal pulang malam.” Jawab Alikha mencoba mencari alasan.

“Loh kok gitu sih, ini kan acara keluarga dan ulangtahun papah kamu. Aku yakin dia pasti sedih kalau putri satu-satunya tidak hadir di acara pestanya.” Nasehat Heru, kata mamahnya kalau suatu hari nanti Heru sudah menjadi suami dia harus bisa menjadi pemimpin keluarga yang baik. Menasehati istrinya apabila salah dan dia kini harus menerapkan nasehat dari mamahnya itu.

“Yaudah kamu aja sana yang dateng.” Jawab Alikha.

“Gak bisa gitu dong sayang, papa kamu juga pasti mengharapkan kedatangan putrinya. Emang sesibuk apa sih, biar nanti aku telpon Liam dan minta tolong dia biar hari ini kamu bisa pulang cepat.” Usul Heru membuat Alikha tak percaya, padahal dirinya hanya berbohong masalah pekerjaan. Itu semua hanya alasannya agar bisa lepas dari menghadiri pesta ulangtahun papanya.

“Gak bisa gitu dong, gak enak sama yang lain.” Alikha masih berusaha keras menentangnya.

“Bisalah sayang, enakin aja ngapa.” Jawab Heru dengan santainya.

“Enakin palamu!” kesal Alikha.

“Eh kok gak sopan gitu sama suami.” Tegur Heru tapi Alikha malah cuek saja keluar karena saking kesalnya.

Tak lama kemudian mamah mertuanya menghubungi Heru, mamanya meminta Heru untuk membujuk Alika agar datang ke acara ulangtahun papanya. Dari perbincangannya dengan mertuanya pagi ini, Heru jadi mengetahui sebuah fakta bahwa ternyata selama ini Alika tidak pernah hadir di acara pesta ulangtahun papanya. Heru jadi paham sekarang mengapa Alika bersikeras menolak hadir, ternyata hubungannya dengan papanya tidak baik. Tapi Heru tidak menanyakan alasannya pada mamah mertuanya, dia ingin mengetahui semuanya langsung dari mulut Alika.

Heru menghubungi Liam untuk minta bantuan mengecek jadwal Alika, dia baru tahu jika Alika membohonginya. Alika hari ini tidak ada pekerjaan yang menumpuk atau lembur. Heru bergegas ke kantornya dan nanti sore rencananya dia ingin menjemput Alika di kantornya.

Akhirnya Alika sudah selesai dengan pekerjaannya dan memang sudah saatnya untuk pulang, karena hari ini dia tidak ada lembur atau pekerjaan tambahan. Tadi pagi dia terpaksa berbohong pada Heru karena sudah tidak ada cara lain.

“Eh kita nongkrong dulu yuk di Cafe dekat sini.” Ajak Alika pada Molly dan Berta.

“Yah tapi hari ini gue agak mager nih, pengen cepet pulang terus rebahan.” jawab Berta.

“Gue tlaktir deh.” Tawar Alika.

“Boleh deh hayu.” Mendadak Berta menjadi bersemangat saat mendengar bahwa Alika yang akan membayarkan makanannya nanti.

“Halah, giliran gratisan aja cepet banget lo.” Cibir Molly.

“Kalau soal gratisan mah bisa menggeser mager jauh-jauh hihi.” Jawab Berta cekikikan, masalahnya ini tanggal tua dan mereka belum gajian. Belum lagi kemarin di sibukkan dengan kondangan ke Bobby dan Alika. Dompot Berta rasanya ingin menjerit.

“Yaudah yuk berangkat, aku tlaktir makan, karaoke bila perlu kita nonton.” Alika terpaksa harus menghamburkan uangnya karena dia benar-benar enggan untuk datang ke pesta ulangtahun ayahnya.

“Wah tumben banget lo, ada apaan nih?” Tanya Molly penasaran.

“Iya nih, dalam rangka apa nih Alika? Oh atau ini dalam rangka pesta perayaan kalau lo udah nikah sekarang, pasti karena dapet uang kondangan banyak kan. abisnya tamu lo

kemaren banyak banget dan keliatannya tajir-tajir hihi.” ujar Berta dengan Alibinya.

“Iya anggep aja ini syukuran karena gue udah nikah.” Jawab Alikas asal, dia terpaksa membenarkan alibi dari Berta.

Akhirnya mereka keluar dari kantor dan berniat menghabiskan waktu hingga malam. “Loh sayang, katanya kamu lembur.” Heru tiba-tiba saja datang menghampiri istrinya, dia berpura-pura tidak tahu bahwa istrinya itu sebenarnya tidak lembur. Saat ini mereka berada di parkir kantor karena mereka berencana pergi menggunakan mobil milik Molly.

“Heru!” pekik Alikas kaget saat melihat Heru ada di sana.

“K-kamu ngapain kesini?” Tanya Alikas.

“Aku tadinya mau ketemu Liam, tapi ternyata papasan sama kamu disini. Kalian mau kemana?” Tanya Heru.

Alikas bingung hendak menjawab apa, dia sudah ketahuan berbohong. Alikas yakin Heru bisa marah besar jika tau Alikas berbohong lembur tapi yang sebenarnya dia malah jalan-jalan di luar.

“Kita mau pergi makan, abis itu nonton, jalan-jalan, karaoke dan itu semua Alikas yang bayar. Katanya sebagai perayaan karena dia udah nikah.” Jawab Berta dengan polosnya.

“Berta, kok lo yang jawab sih.” Tegur Molly pada temannya itu.

“Abisnya Alikas diem aja, yaudah gue bantu jawablah.” Dengan polosnya Berta mengucapkan kalimat itu, dia tidak tau kalau temannya sudah di ambang jurang.

“Oh gitu, kayaknya Alikas gak bisa ikut deh sekarang. Tapi tenang saja kalian bisa pergi besok, saya yang akan membayarnya.” Ujar Heru.

“Kamu gak bisa seenaknya gitu dong, aku kan udah janji ke mereka. Gak enak lah asal main batalin.” keluh Alik.

“Aku seneng kamu bahagia dengan pernikahan kita, bahkan kamu sampai mau merayakannya. Tapi malam ini kita kan ada acara keluarga, lagian gak di batalin kok Cuma di tunda aja. Gapapa kan?” Tanya Heru pada teman-teman Alik.

“Iya gapapa, santai aja. Lo pergi aja sama laki lo Al, kita kan bisa pergi lain waktu.” Jawab Molly dan di angguki oleh Berta tanda setuju.

Akhirnya Alik mengalah dan masuk ke dalam mobil Heru dengan lemas.

“Katanya kamu mau ketemu Liam.”

“Gak jadi sayang, dia udah pulang.” Jawab Heru.

“Katanya kamu mau lembur? Kok malah mau pergi jalan-jalan?” Tanya Heru.

“Bukan urusan kamu.” Jawab Alik ketus.

“Urusan aku lah sayang, kita kan suami istri. Kata mamah kalau sudah menikah, masalah istri itu masalah suami juga begitupun sebaliknya. Mamah aku aja gitu kok kalau papa ada masalah dia ikut bantuin atau sekedar menjadi pendengar yang baik. Soalnya mamah bilang, dalam sebuah pernikahan harus ada kesetiaan, pengertian, kejujuran dan keterbukaan.” Ucapan Heru memang benar, itu semua adalah kunci dari sebuah hubungan.

“Jadi sekarang kita cari kado buat papa mertua oke?” pancing Heru berharap istrinya itu akan cerita.

“Gak mau, males. Kamu aja lah yang dateng aku gak ikut.” Jawab Alik dengan nada sebal.

“Kenapa sih sayang? Kamu ada masalah apa sama papa kamu? Cerita ke aku, karena masalah kamu sekarang masalah aku juga.” Pinta Heru.

“Gapapa,” jawab Alika malas.

“Tuh,cewek mah gitu. Gapapanya cewek itu pasti ada apa-apa, aku udah belajar banyak dari Brandon dan Liam. Cerita dong sayang, aku kan bukan dukun yang bisa baca pikiran kamu.” Bujuk Heru, dia menepikan mobilnya di jalan yang lumayan sepi.

Akhirnya Alika mau menceritakan masalahnya dengan papanya, ini adalah pertama kalinya dia bercerita tentang kehidupan keluarganya pada oranglain. Anehnya dia menceritakannya pada Heru, padahal selama ini dia selalu tertutup dan sulit sekali membagi masalahnya dengan orang lain. Tapi kenapa jika dengan Heru dia bisa selepas ini dalam segala hal? Apakah benar kalau dirinya sudah mulai menyimpan rasa untuk Heru.

“Astaga sayang, jadi selama ini kamu memendam semua ini sendiri.” Heru langsung mendekap Alika dalam pelukannya.

Dia tidak menyangka wanita seaktif dan seceria Alika ternyata memendam kepiluan yang begitu mendalam.

“Itu makanya aku benci banget sama papa, bahkan sampai detik ini. Aku masih gak bisa ngelupain semua itu.” Tak disangka ternyata Alika merasa nyaman dan aman dalam dekapan Heru.

“Alika, aku tau kamu benar-benar terluka dan mengalami trauma akibat perbuatan papa kamu di masalalu. Tapi sayang, gak baik menyimpan kebencian bahkan sampai waktu yang sangat lama.” Heru melepaskan pelukan Alika dan menatap wajah gadis itu dalam-dalam.

“Kamu tau Alik, kata mamah aku kebencian itu ibarat beling atau pecahan kaca. Semakin kita membenci seseorang maka semakin kuat kita menggenggam pecahan kaca itu. Yang terluka siapa? Justru orang yang paling terluka adalah kita, maka dari itu sebenarnya dengan kita menyimpan kebencian pada orang lain, itu sama saja kita sedang menyakiti diri kita sendiri. Karena kita lah yang paling terluka akibat kebencian yang bersarang dalam diri kita.” Heru mencoba menjelaskan agar Alik mau mengerti.

“Aku tau perbuatan papa kamu sangat salah di masalalu, tapi tak ada salahnya kita memberikan maaf dan kesempatan kedua. Kita bisa lihat apakah papah kamu memanfaatkan dengan baik kesempatan itu atau engga. Aku gak mau kamu terus-terusan membenci masalalumu, karena kamu yang terluka paling parah dari kebencian yang kamu lakukan sayang. Aku Cuma mau kamu bisa hidup bahagia tanpa di hantui masalalu dan di tekan kebencian. Lepaskan semua itu Alik agar kamu bisa lepas dan bahagia dengan bebas.” Lanjut Heru.

Alik tidak menyangka bahwa Heru yang seperti itu ternyata orang yang bijak, dia bahkan bisa menerima nasehat Heru dengan hati terbuka.

“Kamu tau kan, ada istilah mantan pacar, mantan suami, mantan istri, mantan pencuri, tapi gak ada istilah mantan anak atau mantan orangtua. Aku harap perlahan kamu mau bersama-sama sama aku melepaskan pecahan kaca yang sudah sekian lama kamu genggam erat.” Perkataan Heru bak sihir yang menyihir Alik.

Dia mau menuruti nasehat Heru, ternyata orang yang menyembuhkan Alik dari luka ini adalah Heru. Pria yang sama sekali tidak pernah Alik bayangkan.

“Makasih yah, kamu udah mau dengerin aku dan ngasih masukan buat aku.” Ujar Alika tulus.

“Itukan gunanya aku sebagai suami, jadi kita dateng kan ke acara ulangtahun papa kamu.” Ajak Heru dengan senyum merekahnya,

Alika hanya bisa mengangguk sambil tersenyum kearah Heru, mereka pergi mencari kado untuk papa Alika, lalu setelah itu mereka kembali kerumah untuk bersiap menghadiri pestanya.

Di sebuah acara pesta yang berlangsung cukup meriah, karena di hadiri para karyawan dan kolega bisnisnya. Reno justru merasa sedih, untuk kesekian kalinya putrinya tidak datang ke acara ulangtahun dirinya.

Jujur saja, Reno lebih menginginkan tidak merayakan ulangtahunnya. Tapi mau bagaimana lagi karena ini juga demi bisnisnya, dengan acara pesta seperti ini bisa mengakrabkan para bawahannya dan mengakrabkan diri dengan para rekan bisnisnya.

“Pah, jangan pasang muka sedih gitu dong. Gak enak di liatin orang lain, ini kan hari bahagia papah.” Istrinya mengingatkan Reno untuk merubah raut wajahnya yang sendu.

Bagi Reno, istrinya itu adalah bidadari tak bersayap yang paling baik. Setelah kesalahan fatalnya di masalalu, istrinya dengan lapang dada memaafkan semuanya dan menerima Reno kembali. Reno berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah mengulangi kesalahannya lagi dan tidak akan pernah menyakiti istrinya. Selama ini dia sudah berusaha sangat keras untuk mendapatkan kepercayaan yang dulu pernah Reno sia-siakan, namun begitu sulitnya mendapatkan pengampunan dari putrinya.

Yang Reno harapkan di ulangtahunnya hanya bisa merayakannya bersama istri dan anaknya, tapi selama ini Alika tidak pernah mau datang ke acara ulangtahunnya bahkan mengucapkan saja tidak.

“Mah, anak kita gak dateng yah?” Tanya Reno pedih.

Istrinya tidak sanggup menjawab pertanyaan dari suaminya itu, dia tidak mau melukai Reno di hari ulangtahunnya.

“Padahal papa sangat berharap kalau tahun ini bisa merayakannya bersama putri kita juga.” Reno menunduk kecewa, dia sudah tau kalau anaknya tidak mungkin datang. Walau tidak bisa di pungkiri kalau di hati kecilnya yang terdalam dia menginginkan kehadiran Alik, dia setiap saat menunggu putrinya mau memaafkan dirinya. Paling tidak Reno berharap Alik bisa lepas dari trauma masalahnya dan hidup bahagia tanpa bayang-bayang kelam.

“Pak Reno, selamat ulangtahun yah.” Ujar seorang pria yang masih muda dengan setelan jas berwarna biru tua.

“Terimakasih nak Genta, karena kamu sudah mau datang di acara saya.” Reno menepuk pundak pria bernama Genta itu sambil tersenyum. Tentu saja Reno terpaksa menutupi kesedihannya dan harus selalu tersenyum menyapa tamu-tamunya.

“Saya sudah menganggap anda sebagai orangtua saya sendiri.” Ujar Genta tulus.

Tak disangka sepasang suami istri dengan baju pasangan datang dan menghampiri Reno. “Papa mertua, selamat ulangtahun.” Heru yang baru datang langsung menyapa mertuanya dengan heboh, sementara Alik memasang tampang datar dan menunduk.

Reno dan istrinya begitu kaget, mereka tidak menyangka karena pada akhirnya Alik datang juga.

“Makasih Heru,” jawab Reno terharu sambil menerima kado yang di bawakan menantunya itu.

“Papa mertua, ini kado dari aku sama Alik hehe.” Ujar Heru cengengesan.

“Makasih banyak, papa benar-benar senang. Ini ulangtahun terindah buat papah, karena anak papa datang kesini. Buat papa kedatangan Alikha adalah kado terindah.” Reno mulai berkaca-kaca, saat ini dia ingin sekali memeluk putrinya itu dan menumpahkan segala rasa rindu, rasa sesak dan segala perasaan di hatinya.

“Sayang, kamu belum ngucapin selamat pada papamu.” Bisik Heru pada istrinya sambil menggenggam jemari Alikha, berusaha menguatkan istrinya.

“Huh, selamat ulangtahun.” Ucap Alikha lirih.

Reno benar-benar tidak bisa membendung airmatanya, dia langsung memeluk anaknya dengan haru. “Hiks.. maafin papah Alikha, terimakasih kamu sudah mau hadir di acara papah. Kedatangan kamu merupakan kado terindah buat papa nak.” Ucap Reno tulus.

“Mama senang kamu datang, makasih yah Heru kamu sudah membawa Alikha kesini.” Mama Alikha merasa senang, karena berkat menantunya yang masih muda itu akhirnya putrinya mau datang keacara ulangtahun suaminya. Padahal selama ini sekuat apapun dia membujuk Alikha, tapi semua itu sia-sia. Dia sekarang merasa lega karena Alikha mendapatkan suami yang baik walau usia mereka terpaut lima tahun lebih muda sang suami.

“Sama-sama mah.” Jawab Heru santai.

“Pah, aku mau kasih papa kesempatan buat membuktikan kalau papa tidak akan menyakiti mama dan aku lagi. Aku akan berusaha melepaskan kebencian yang selama ini aku pendam buat papa. Aku mau membuka lembaran baru.” Akhirnya Alikha memutuskan lepas dari belenggu masalalunya, dia ingin mengubur semua kenangan buruk itu dan mencoba menjalani hidupnya yang baru.

Reno benar-benar tidak menyangka kalau ini semua bisa terjadi, Reno sangat terharu dan senang sampai tidak bisa membendung buliran air mata kebahagiaan yang jatuh membasahi pipinya dengan deras.

“Terimakasih Alika, terimakasih. Papa janji papa gak akan kecewain kamu dan mama kamu. Terimakasih banyak, ini benar-benar pesta ulangtahun terindah dalam hidup papa.” Reno benar-benar penuh tekad untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan kedua yang di berikan oleh istri dan putrinya.

Alika merasa lega setelah mengucapkan hal demikian, dia merasa seperti rasa sesak didadanya perlahan menghilang. Rasanya sangat lega dan ringan, seolah beban berat dan rasa sesak serta sakit yang Alika rasakan selama ini mendadak sirna. Ternyata dia tidak butuh terapi mental, obat dan sebagainya, yang dia butuhkan hanya Heru.

Pria kekanakan itu adalah obat yang mengobati luka kelam Alika, tanpa disadari Heru hadir sebagai lentera yang menerangi gelapnya hati dan kehidupan Alika selama ini. Alika harap dia dan Heru bisa bersama selamanya.

Setelah itu Reno dan istrinya ke belakang sebentar untuk mencuci wajahnya yang kacau karena habis menangis.

“Loh kamu Alika kan?” Tanya Genta.

“Eh iya, pak Genta kok bisa disini?” Tanya Alika yang masih mengingat bahwa dia pernah bertemu dengan lelaki itu. Mereka dulu pernah meeting bersama, saat dia mendampingi pak Imanuel meeting dengan klien, dan ternyata Genta lah klien itu.

“Saya rekan bisnisnya pak Reno, oh iya saya baru ingat pernah mengantarkan kamu pulang kesini. Jadi kamu putrinya pak Reno?” Tanya Genta.

“Iya saya anaknya.” Jawab Aliko sopan.

“Sayang dia siapa?” Tanya Heru yang tak suka melihat cara Genta menatap Aliko, mungkin ini terdengar berlebihan tapi Heru juga sebagai sesama pria cukup peka melihat tatapan Genta pada istrinya. Sangat dalam, dan seperti ada makna tersirat di dalamnya.

“Dia rekan salah satu klien di tempat kerja aku, oh iya pak Genta perkenalkan ini Heru suami saya.” Aliko memperkenalkan keduanya, nampak sekali Genta kaget mendengar pengakuan Aliko barusan. Jadi Aliko sudah menikah, tapi kenapa dia sama sekali tidak tahu. Padahal diam-diam Genta sudah meminta di kenalkan dengan Aliko pada papa Aliko.

“Jadi kamu sudah menikah?” nampak tidak bisa di tutupi keterkejutan Genta, Heru nampak senang dan seperti berada di atas angin kala istrinya memperkenalkan Heru sebagai suami. Ada kebanggaan tersendiri di hati Heru, dia juga sangat puas melihat reaksi dari Genta. Walau Heru tidak tau dan tidak mengenal pria itu, tapi nalurinya mengatakan bahwa lelaki itu memiliki sesuatu perasaan untuk istrinya.

“Iya pak, saya sudah menikah. Mungkin papa gak sempet ngundang soalnya acaranya dadakan dan undangannya juga tidak terlalu banyak.” Bohong Aliko, yang sebenarnya adalah dia hanya memberikan sedikit undangan ke papanya yang bisa di gunakan papanya untuk mengundang rekan kerja atau bawahannya. Karena pada saat itu Aliko masih sangat membenci Reno.

“Loh kalian sudah saling kenal?” Tanya Reno yang tiba-tiba datang bersama istrinya, Reno habis mencuci mukanya akibat menangis tadi.

“Eh iya om, kebetulan kita beberapa kali bertemu secara tidak sengaja.” Jawab Reno.

“Oh begitu, nah Alike ini nak Genta yang dulu mau papa kenalkan denganmu. Tapi sekarang anak saya sudah menikah nak, maaf saya tidak mengundang nak Genta karena pada saat itu saya dengar kamu lagi ada perjalanan dinas ke luar kota.” Papa Alike menjelaskan dan meminta maaf pada Genta, pria yang sudah dia anggap seperti putranya sendiri.

Jadi dia dulu mau di jodohkan sama Alike, untung sekarang Alike udah nikah sama gue. Heru tersenyum lega di dalam hati.

“Jadi dia yang waktu itu mau papa kenalkan?” pekik Alike kaget.

“Iya sayang, tapi kalian tidak berjodoh. Papa senang karena akhirnya sekarang anak papa sudah menemukan jodohnya.” Ujar sang papa tulus, bagi Reno kebahagiaanya adalah apabila anak dan istrinya bahagia. Itu semua sudah lebih dari cukup, apalagi sekarang anaknya sudah membuka pintu maafnya dan memberikannya kesempatan kedua untuk membuktikan dia layak menjadi papa yang baik dan suami yang baik untuk mamanya.

“Saya harap nak Genta juga segera menemukan gadis yang baik, gak baik kelamaan jomblo loh. Padahal nak Genta itu orang yang baik, tampan dan sudah mapan. Dulu saja pas

usaha papa di ambang kebangkrutan, nak Genta yang bantuin papa.” Reno sangat berterimakasih pada Genta, karena sejak dulu pria itu selalu membantunya baik dalam masalah bisnis atau yang lainnya.

“Wah makasih loh nak, tante harap kamu cepat bertemu gadis baik dan bisa hidup bahagia.” Istri Reno ikut mendoakan kebahagiaan Genta.

“Entahlah tante, apa saya masih berhak dan layak bahagia. Dulu tuhan pernah menghadirkan gadis baik dan polos dalam hidup saya, tapi dengan tidak tau dirinya saya melukainya dan hingga pada akhirnya saya kehilangan dia. Saya sangat menyesal, saya tidak tau apakah dia memaafkan saya atau tidak. Apakah saya layak untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kejahatan yang dulu saya perbuat.” Mendadak wajah Genta berubah sendu, dia nampak sangat menyesal dan merasa sedih.

Alika dan yang lainnya tidak mampu berkata apapun kala itu. “Sabar yah nak, asalkan kamu benar-benar berubah dan menyesali perbuatan kamu dulu, asal kamu tidak mengulangnya di kemudian hari. Tante rasa setiap orang berhak bahagia dan terlepas dari bayang-bayang masalalunya.” Mama Alika memang seperti bidadari tak bersayap yang sangat baik hati dan pemaaf.

Hari ini hari libur, Heru dan Alika menghabiskan waktu seharian untuk sibuk rebahan di rumah sambil menonton TV.

“Sayang, kamu tau gak mantan pacar nya Liam yang namanya Cherry?” Tanya Heru.

“Cherry? Oh si cabe pasar yang dandanannya kaya lenong itu.” Alika nampak manggut-manggut mengingat wajah mantan kekasih dari suami sahabatnya, dulu dia

sering menjadikan Cherry sebagai bahan ghibah setelah bu Rani.

“Haha kamu kaya Brandon aja nyebut dia begitu, emang sih dia kaya tante-tante girang.” Heru terkekeh geli.

“Iyakan apa ku bilang, dandan dan gayanya si cabe pasar itu gak sesuai umurnya.” Alik nampaknya nyambung karena sekarang mereka sedang berhibah sambil nostalgia, lagi pula topiknya sedang sangat ramai di bicarakan.

“Iya bener tuh, kamu tau gak sayang kemarin dia viral ternyata gara-gara di labrak istri sahnya lelaki yang katanya pacarnya Cherry, dia kan matre banget dan gak pandang bulu. Taunya pacarnya udah punya istri.” Heru menggebu-gebu kala bercerita, dia memang suka bergosip sama seperti Alik. Ternyata benar kalau jodoh itu cerminan.

“Hah serius? Kamu ada videonya gak, pengen liat.” Pekik Alik girang.

“Ada dong, nih sini liat.” Heru mengeluarkan ponselnya dan mencari video Cherry yang tengah viral.

Alik langsung mendekatkan dirinya ke arah Heru, jarak di antara mereka sangat dekat membuat jantung Heru tidak karuan. Jantung gue kok kaya lagi diskoran gini sih, jedag-jedug. Batin Heru sambil memegang dadanya dengan sebelah tangannya, untung saja Alik tidak menyadarinya.

Heru langsung memutar video di ponselnya yang menampilkan Cherry yang tengah di labrak bahkan sampai di jambak di depan banyak orang, karena mereka tengah berada di sebuah Mall besar dan sebagian besar pengunjung berkerumun menyaksikan kejadian itu. Nampak beberapa merekamnya, ada juga yang berusaha memisahkannya.

“Gila mantap banget tuh istri sahnya, bar-bar. Harusnya dulu Ara giniin si Cherry pas main belakang sama Liam.”

Ujar Alikha menggebu-gebu, dia nampak sangat puas melihat Cherry di jambak oleh wanita itu. Entah mengapa dia sejak dulu sangat membenci yang namanya pelakor atau merusak hubungan rumah tangga orang, dia juga sangat membenci pria yang tidak setia. Karena dulu Alikha serta kakak dan mamanya adalah korban dari pelakor dan pria penghianat. Walau nyatanya kini dia sedang berusaha memaafkan papanya serta mengikis sedikit demi sedikit kebencian yang ada.

“Loh bukannya mereka terang-terangan di depan Arayah, kan katanya Ara tau bahkan pernah si Cherry di bawa ke rumah Ara sama Liam dulu.” celoteh Heru mengingat masalalu.

“Gila yah temen kamu itu, awas kalau kamu kaya gitu. Aturan kalo aku jadi Ara udah aku tinggalin tuh dulu Liam, awas aja kalo kamu ikut-ikutan kaya temenmu itu. Aku bakalan langsung minta cerai.” Kesal Alikha.

“Astaga sayang, itu kan dulu situasinya beda. Liam sama Ara nikahnya terpaksa, mereka belum saling cinta. Dan Liam yang masih labil dan memang sudah pacaran sama Cherry sejak awal jadinya tetep lanjutin itu semua. Tapi kan kenyataanya sekarang mereka sudah hidup bahagia, aku janji sayang gak akan kaya gitu. Kamu tenang aja, karena aku orangnya setia dan hanya akan mencintai kamu seorang.” Jawab Heru, dia bukannya membela temannya tapi memang situasi Liam pada saat itu seperti itu.

“Tapi kan tetep aja salah, harusnya kalau sudah punya istri ya siap ninggalin apapun terlepas dari semua hal yang ada karena mereka sudah menikah secara sah. Jadi kamu mau belain temen kamu yang salah?” sindir Alikha.

“Enggak sayang, iya-iya emang Liam yang salah. Oh iya sayang habis ghibah gini aku jadi laper, cari makan diluar yuk.” Ajak Heru.

“Ayo, sekalian jalan-jalan juga. Gak nyangka yah kamu asik juga di ajak gossip, kapan-kapan kita gossip lagi.” Alike senang karena mereka akan keluar sekalian berjalan-jalan.

“Oke sayang, siap.” Jawab Heru sambil hormat layaknya tentara yang tengah menghadap komandannya.

“Sekalian kita nonton juga yah. Katanya ada film Sailor Moon Eternal The Movie rilis, huaa gak sabar aku pengen nonton sayang.” Pekik Heru kegirangan.

“Kamu ngajakin aku nonton film kaya gitu?” Tanya Alike tak percaya sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Iya, emang ada yang salah yah?” Tanya Heru dengan santainya.

“Gak salah juga sih, Cuma kirain kamu bakal ajakin aku nonton film romance gitu.” Jawab Alike.

“Bosen sayang, mending nonton anime atau kartun. Plis yah temenin aku, biasanya aku nontonnya sama mama dan papa. Tapi kan sekarang aku udah ada istri, jadi kamu yang temenin aku nonton.” Heru memang suka sekali dengan anime atau kartun, sedari kecil orangtua Heru selalu menemani putranya nonton di bioskop atau sekedar nonton DVD di rumah. Alike memijat pelipisnya, dia harus sering mengalah dan menemani Heru menonton kartun seperti ini.

Akhirnya mereka menghabiskan hari libur dengan makan diluar, jalan-jalan, belanja dan nonton. Keduanya nampak senang sekali menghabiskan waktu berdua dengan hal yang menyenangkan.

Sudah hampir dua bulan telah berlalu, tak terasa hubungan antara Alikha dan Heru semakin membaik setiap harinya. Setelah perbincangan panjang antara Alikha dan Heru, akhirnya Alikha setuju untuk berhenti bekerja dan fokus menjadi ibu rumah tangga. Mengurus rumah dan mengurus suami anak mamahnya, sebenarnya dia tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah karena Heru sudah mempekerjakan orang untuk mengerjakan semuanya. Yang Heru inginkan hanya Alikha bisa hidup dengan tenang tanpa harus pusing memikirkan pekerjaan, dan jujur saja saat ini Heru sedang ngebet sekali ingin cepat memiliki buah hati.

“Sayang usaha yuk bikin dede bayi.” Bujuk Heru.

Saat ini mereka tengah berada di ranjang di kamar milik keduanya, Heru mula-mula mendekati Alikha dan menarik istrinya kedalam pelukannya, dia mengecup lembut kening Alikha dan dengan lembut dia merebahkan tubuh Alikha.

“H-heru, harus banget yah tiap malem kamu minta jatah?” pekik Alikha gugup, walau ini bukan yang pertama kalinya untuk Alikha. Bahkan sudah sering kali Alikha melakukan hal itu dengan Heru sebagai bentuk kewajibannya.

“Harus lah sayang, biar cepet jadi dedek bayinya.” Jawab Heru bersemangat, dia langsung melepaskan pakaiannya tanpa ragu-ragu lalu menubruk Alikha untuk memangsanya.

Malam ini menjadi malam kesekian Heru merasakan indahnya sebuah pernikahan, Heru berharap benihnya segera tumbuh di rahim Alikha.

Pagi ini setelah Heru berangkat ke kantornya, mertua Alika datang ke rumah.

“Alika, menantu kesayangannya mamah.” Pekik mama mertuanya girang sambil berlari memeluk menantunya.

“Loh kok mama kesini gak ngabar-ngabarin sih, Heru nya baru aja berangkat kerja.” Jawab Alika, dia senang memiliki mertua yang sangat memanjakannya.

“Gapapa, emang sengaja kok nak. Jadi mama kesini Cuma mau kasih tau kamu kalau hari ini adalah hari ulang tahun Heru, mama berencana menyiapkan pesta kejutan malam ini, kamu mau kan bantuin mamah?” Tanya Nindi.

“Jadi Heru ulang tahun? Wah aku mau mah, jadi aku harus gimana?” Tanya Alika.

“Kamu ke kantornya Heru nanti siang, nah di sana buat dia kesel gitu nah nanti pas pulang di rumah mamah udah siapin pesta kejutan buat Heru.” Mama Nindi memberikan sebuah ide tentang pesta kejutan di hari ulangtahun Heru.

“Boleh mah, nanti aku usahain yah.” Tiba-tiba Alika merasa kepalanya seperti berputar dan perutnya terasa mual.

“Alika, kamu kenapa? Kamu sakit? Kok pucet banget?” Mama Nindi tampak khawatir melihat kondisi menantunya.

“Gapapa mah, kayaknya aku masuk angina deh.” Jawab Alika lemas lalu saat mual kembali menyerangnya dia segera berlari ke wastafel dan memuntahkan semua sarapan paginya.

“Hoek.. hoekk uhuk uhuk,”

“Yaampun Alika, mama telepon dokter. Sini mama bawa kamu istirahat di kamar sambil menunggu dokternya datang.” Nindi memapah menantunya dan membantu Alika

masuk ke dalam kamar untuk berbaring sembari menunggu sang dokter datang.

“Mah, gak usah repot-repot panggil dokter segala. Alika gapapa kok, minum obat masuk angin terus tiduran bentar juga kayaknya mendingan.” Ujar Alika merasa tidak enak karena harus memanggil dokter.

“Gak bisa gitu Alika, kita gak boleh menyepelekan sakit.” Nindi yang memang sejak dulu selalu protective pada putranya tentu saja melakukan hal yang sama terhadap istri Heru.

“Tapi ini udah biasa, kemarin pagi juga gitu tapi pas siangya mendingan lagi mah.” Jawab Alika jujur, karena ini bukan hari pertama dia mengalami gejala demikian.

“APA? Sudah berapa lama kamu mengalami gejala mual, pusing begini Alika?” pekik mamah Nindi antusias.

“Sekitar dua atau tiga harian mah, tapi ini terjadi Cuma pagi hari doang.” Jawab Alika jujur.

“OMG Hellow, huaaa jangan-jangan kamu hamil nak.” Pekik mama Nindi riang.

“HAH? Gak mungkin lah mah, paling aku cuma masuk angin doang.” Alika kaget dan merasa tak percaya dengan dugaan dari mamah mertuanya.

“Apanya yang gak mungkin sih nak, semua kemungkinan bisa saja terjadi.” Jawab mamah mertuanya santai, persis seperti Heru. Sekarang dia tau kalau sifat Heru adalah keturunan dan perpaduan dari papa dan mama mertuanya.

Tak berselang lama dokter pribadi keluarga Heru datang, dia memeriksa kondisi Alika dengan detail dan hati-hati. Tak berselang lama sang dokter menelpon asistennya untuk datang dan membawakan beberapa test pack. Tentu saja

mamah Nindi sangat senang, lain hal nya dengan Alika yang nampak kaget dan tak percaya.

Dokter itu lalu meminta Alika menggunakan Test packnya, dan ternyata semuanya memiliki hasil yang sama yaitu dua garis.

“Selamat yah bu, saat ini anda sedang mengandung. Di perkirakan usia janinnya sekitar tiga minggu, saya sudah memeriksanya dan untuk memastikan lebih jelasnya juga menggunakan test pack dan memang benar ibu Alika tengah mengandung.” Ujar sang dokter menjelaskan, Alika menganga tak percaya. Jadi di dalam perutnya saat ini ada makhluk hidup lain yang hidup dan akan berkembang menjadi bayi.

“Terimakasih banyak dokter, nanti bonusnya sekalian akan saya transfer ke rekening.” Mama Nindi merasa bahagia bahkan sampai memberikan bonus tambahan pada dokter pribadi keluarga Bagaskara.

“Sama-sama bu, saya juga mengucapkan terimakasih. Kalau begitu kami pamit undur diri, saya akan meresepkan vitamin dan susu untuk ibu hamil. Saya harap ibu Alika bisa beristirahat yang cukup, jangan kelelahan atau banyak pikiran. Karena semua itu akan mempengaruhi kandungan anda, dan karena usia kandungan anda masih sangat muda maka dari itu ibu harus benar-benar menjaga diri.” Nasehat sang dokter sembari berpamitan pulang.

Mama Nindi sangat senang dan dia langsung menghubungi suami dan besannya, tapi dia meminta mereka merahasiakannya dari Heru. Karena Alika ingin memberikan sebuah kejutan di hari ulangtahun Heru, ternyata Heru sangat beruntung karena di hari ulangtahunnya ternyata harapan besarnya terwujud yaitu punya anak.

“Mah nanti kita tetep lakuin sesuai rencana yah, Alika udah merasa enakan nih.” Usul Alika, dia ingin pergi ke kantor Heru dan membuatnya kesal seharian. Sepertinya sangat menyenangkan mengerjai Heru, lagi pula Alika sudah merasa jauh lebih baik. Dia hanya mengalami mual dan muntah di pagi hari saja, dan itu juga baru beberapa hari. Tapi ternyata bayi itu sudah berada di perut Alika sekitar tiga mingguan.

“Tapi nak, kamu kan lagi hamil. Mamah takut kamu kelelahan, dirumah aja ya istirahat.” Nindi khawatir jika menantunya kelelahan mengingat dia tengah mengandung cucunya, astaga betapa senangnya Nindi karena sebentar lagi menjadi seorang nenek di usia yang lumayan muda yaitu empat puluh tahun. Karena dulu dia dan papanya Heru menikah muda di karenakan papanya Heru sudah ngebet ingin menikah, jadi dengan terpaksa walau masih kuliah akhirnya Nindi menikah.

“Gapapa mah, nanti aku di anterin supir kok. Aku pengen bikin Heru kesel, kayaknya ini bawaan bayi deh.” Ujar Alika asal, padahal dia sendiri yang ingin Heru jengkel.

“Ya udah deh dari pada cucu mama nanti ileran, tapi inget yah Alika kamu jangan sampai kelelahan. Kalau kamu lelah istirahat saja di kamar yang ada di ruangan Heru.” Akhirnya mama Nindi mengizinkan Alika menemui Heru di kantornya.

Siang ini Alika pergi ke kantor Heru dengan tujuan membuat suaminya kesal, dan di rumah mereka mamah Nindi sedang menyiapkan sebuah pesta. Alika juga sudah membungkus Test pack dengan dua garis lalu menuliskan beberapa kata-kata. Dia menitipkan kadonya pada mamah mertuanya.

Alika bergegas pergi ke kantor Heru dengan perasaan riang, dia diantarkan oleh seorang supir suruhan mama Nindi.

“Permisi, Herunya ada?” Tanya Alika pada resepsionis di depannya.

“Maaf anda siapa yah? Apa anda sudah membuat janji dengan pak Heru?” Tanya sang resepsionis.

“Saya Alika, istrinya Heru. Saya belum membuat janji dengannya karena saya berniat memberikan kejutan untuk suami saya.” Jawab Alika.

Sang resepsionis nampak bingung dan serba salah, jika dia mengikuti permintaan Alika tanpa minta ijin dulu pada bosnya takutnya nanti dia yang kena semprot. Tapi kalau ternyata benar bahwa wanita itu istrinya karena memang ada kabar bahwa bosnya sudah menikah, namun hanya beberapa karyawan kantor yang diundang. Jika dia tidak menuruti Alika, bisa juga dia kena semprot.

“Loh nyonya Alika, ada apa datang ke sini?” Tanya seorang pria yang tak lain adalah salah satu bawahan Heru yang datang keacara pernikahan Heru.

“Iya, saya mau ketemu suami saya. Tapi jangan bilang sama suami saya yah karena saya berniat memberikan kejutan padanya.” Jawab Alika.

“Oh jadi begitu, yaudah nyonya mari saya antar anda ke ruangan tuan Heru.” Dengan ramah karyawan Heru itu bersedia mengantar Alika sampai ke ruangan suaminya.

Sesampainya di sana, bukannya Heru yang terkejut melainkan Alika yang terkejut melihat suaminya tengah di peluk gadis muda.

Seperti di terkena sayatan pisau, hati Alika terasa sangat ngilu. Akhirnya dia berlari keluar sebelum Heru menyadari keberadaannya.

Alika bahkan pergi menggunakan taxi, dia bingung hendak pergi kemana karena saat ini dadanya sangat sesak. Bayangan masalalu muncul kembali di ingatan Alika, padahal semenjak dia bersama Heru perlahan suami manjanya itu seperti obat yang menjadi pelipur lara untuk Alika. Tapi mengapa kini justru Heru yang mengingatkan Alika pada luka lamanya, bahkan Heru menambahkan luka baru di hati Alika

Kenapa nasib gue kaya gini, dulu nyokap di sakitin, terus kak Julie dan sekarang gue juga ngalamin ini. Batin Alika bergejolak, tanpa terasa buliran air mata berhasil lolos dan membasahi pipi Alika dengan derasnya.

Dia bisa sampai begitu karena pernah mengalami trauma di masalalu tentang hal itu, di tambah sekarang Alika tengah hamil muda. Moodnya sangat tidak stabil dan cenderung jauh lebih sensitive dari biasanya.

Akhirnya Alika memutuskan untuk pergi ke makam mendiang kakaknya, dia ingin berkunjung sekaligus menceritakan segalanya. Sesampainya disana, ternyata Alika juga menerima kejutan yang tak kalah mengagetkan.

“Pak Genta,” lirik Alika kala melihat pria yang tidak asing baginya tengah berjongkok sambil memegang buket bunga dengan air mata yang membanjiri pipinya di depan makam kakak Alika.

“Alika.” Nampak Genta tak kalah kaget kala mendapati Alika berada disana, buru-buru dia menyeka air matanya.

“Anda kenapa bisa ada disini?” Tanya Alika.

“Wah datang lagi toh pak, sudah hampir seminggu saya gak liat bapak kesini. Padahal biasanya hampir tiap hari bapak datang kesini sambil bawa bunga.” Tiba-tiba seorang penjaga makam datang menghampiri Genta, dia nampak membawa sapu.

“I-iya saya sibuk jadi baru sempat datang.” Jawab Genta gugup, saat ini dia seperti pengedar narkoba yang terjaring razia dan akan di kenakan hukuman mati.

“Bapak kenal sama dia?” Tanya Alika pada penjaga makam itu, dia tau nama bapak itu adalah Tarjo. Alika bisa kenal karena beliau adalah ayah dari salah satu teman sekolah Alika kala dulu.

“Eh ada neng Alika, oh itu neng dia itu orang yang waktu itu neng tanyain. Orang yang hampir setiap hari datang kesini dan terdiam lama sambil menangis, apa dia kerabatnya neng Alika?” Tanya pak Tarjo.

Dulu memang Alika sangat penasaran dengan orang yang katanya hampir setiap hari datang ke makam kakaknya sambil membawa bunga dan menangis, Alika sempat bertanya pada pak Tarjo siapa namanya tapi pak Tarjo saja tidak tau karna katanya pria itu tidak mau di sebutkan namanya.

“I-iya, dia kenalan papa.” Jawab Alika bingung, sangat aneh jika hanya kenalan papanya tapi mengapa Genta sampai ke makam kakaknya yang bahkan Alika rasa Genta tidak pernah bertemu. Apakah Genta mengenal mendiang kakaknya? Mengapa dia sampai sering datang ke makam mendiang kakak Alika sambil membawa bunga dan

menangis, bahkan kata pak Tarjo kala itu kedatangan pria ini jauh lebih sering di bandingkan keluarganya. Termasuk Alike, mamanya dan papanya. Di keluarganya yang sering berkunjung ke makam mendiang kakak Alike adalah Reno, sang papa. Itu semua karena rasa bersalah Reno pada anaknya, tapi Reno saja bahkan paling sering juga sebulan tiga kali. Karena biasa papanya itu datang ke makam mendiang kakak Alike sebulan sekali.

“Ada hubungan apa anda dengan kakak saya?” Tanya Alike langsung pada intinya setelah pak Tarjo pergi untuk membersihkan makam yang lain.

Genta nampak gugup dan bingung, dia tidak tau harus menjawab apa. “Pasti ini bukan karena anda dekat dengan papa, karena aneh saja mengapa orang asing mau datang hampir setiap hari kesini sambil membawa bunga dan menangis, jadi anda siapanya kakak saya?” Tanya Alike penuh selidik.

“M-maaf, aku benar-benar minta maaf. Memang benar aku mengenal Julie, kami dulu pacaran saat masih SMA.” Akhirnya Genta memilih jujur, dia juga tidak bisa terus-menerus menyembunyikan kebenarannya.

“APA? Jadi lo itu cowok brengsek yang udah menyakiti kak Julie, bahkan sampai membuatnya tertabrak mobil?” kini Alike sudah tidak menggunakan bahasa dan kata-kata yang sopan lagi, karena dia tau bahwa Genta adalah orang yang telah mengkhianati kakaknya. Karena setau Alike, kakaknya itu hanya memiliki satu pacar saja yaitu orang yang menyakiti hati kakaknya dengan berselingkuh. Sehingga membuat kakaknya hancur dan sedih, kakaknya memang tidak bunuh diri melainkan menjadi korban tabrak lari.

“Maaf Alik,” Genta benar-benar tidak sanggup berkata apapun lagi, mulutnya begitu kelu dan pahit saat ini.

“Secara gak langsung, lo yang udah menyebabkan kakak gue meninggal. Lo nyakitin dia yang udah sangat tulus memberikan perasaanya tapi apa balasan lo? Lo malah selingkuhin dia di belakang sampai akhirnya kakak gue tau dan syok, dia saking syoknya dia berjalan kaki dari tempat nongkrong lo sampai dia tertabrak mobil.” Kesal Alik menggebu-gebu.

“Maaf Alik, kalau aku bisa mutar waktu aku pasti akan memperbaiki segalanya. Jujur selama ini aku hidup dalam kehilangan dan rasa bersalah. Maaf karena dulu di usiaku yang masih sangat muda itu tidak berfikir jernih, maaf karena aku menyakiti kakakmu. Aku menyesalinya, bahkan sepanjang hidupku.” Genta sudah berlinangan air mata, dia bahkan berlutut memohon maaf di depan makam Julie dan di hadapan Alik.

“Cukup! Pergi dari sini, gue gak mau liat muka lo lagi.” Tegas Alik.

“Alik, kumohon maafkan aku. Aku benar-benar menyesal dengan apa yang dulu ku perbuat pada Julie, selama ini juga aku hidup dalam kesedihan dan penyesalan. Semua rasa bersalah ini begitu menggerogoti diriku.” Genta benar-benar tulus meminta maaf, memang benar kalau selama ini sejak kepergian Julie hidup Genta menjadi suram. Genta selalu menghukum dan menyalahkan dirinya sendiri, bahkan Genta tidak pernah mau dekat lagi dengan perempuan lain. Dia masih teringat masalalu dan kesalahan besar yang dia perbuat di masa mudanya.

“Cukup! Kalau benar lo nyesel, terus kenapa lo gak minta maaf langsung ke keluarga gue. Lo malah berpura-pura

menjadi orang asing yang akhirnya mendekati bokap gue, bahkan lo minta di jodohin sama gue kan dulu? Maksud lo apa?” hujat Alikha.

“Aku gak ada maksud apa-apa Alikha, selama ini aku hanya ingin memastikan keluarga Julie hidup dengan baik. Saat itu perusahaan papa kamu sedang dalam masalah dan beberapa kali nyaris bangkrut, dari situ aku mau bantu papa kamu dan akhirnya kenal dekat. Untuk masalah aku minta di kenalkan padamu, aku hanya ingin kamu bahagia. Maaf tapi diam-diam aku mengamati keluargamu,” Genta menjeda ucapannya.

“Aku tidak bermaksud lain, aku hanya ingin memastikan kalau keluarga Julie baik-baik saja. Dan aku tidak sengaja mendapati fakta bahwa kamu trauma pada masalah akibat hal yang menimpa mama dan kakakmu. Dari situ aku merasa bersalah, karena secara tidak langsung itu semua juga karena diriku. Makanya aku bertekad ingin bersamamu, menghilangkan traumamu dan memulai hidup baru bersamamu. Aku juga ingin melihatmu bahagia, aku bahkan sudah berjanji pada diriku sendiri apabila nanti aku menjadi suamimu maka aku tidak akan pernah mengkhianatimu, aku akan mencintaimu setulus hatiku. Itu semua juga sebagai bentuk penebusan kesalahanku pada kakakmu.” Panjang lebar Genta menceritakan semuanya, dia memang saat ini tidak berbohong.

“Pergi!” hanya itu jawaban yang Alikha berikan.

Dengan langkah gontai, Genta berlalu pergi meninggalkan area pemakaman. Alikha langsung terduduk lunglai di tanah. Hari ini dia seperti menerima kejutan bertubi-tubi.

Heru mendorong perempuan yang tengah memeluknya. “Apa-apaan sih lo! Berani banget main peluk orang, gue ini udah beristri tau. Walaupun istri gue gak ada disini juga, gue akan tetep jaga perasaan dia.” Tegas Heru.

“Tapi kamu nikah sama dia kan karena terpaksa, aku udah denger semuanya dari Rahul. Kamu menikah karena sebuah kesalahpahaman, padahal aku udah cinta sama kamu sejak lama Heru. Tapi kenapa kamu malah nikah sama orang asing? Aku rela nungguin kamu,”

“Cukup Cintya! Mau aku nikah sama istriku karena alasan apapun, yang terpenting sekarang aku dan dia adalah sepasang suami istri yang sah. Dan kami bukan orang asing lagi, dan yang perlu kamu tau adalah aku mencintai istriku.” tegas Heru membuat Cintya tercengang.

“Kamu pasti bohong, gimana bisa kamu cinta sama dia? Aku yang cinta sama kamu duluan, aku yang mengenal kamu lebih dulu tapi kenapa kamu malah jatuh cinta sama dia? Perempuan asing yang tiba-tiba datang dan bahkan lebih tua lima tahun dari dirimu.” Pekik Cintya tak percaya.

“Cintya, cinta bukan soal usia, bukan juga soal siapa yang lebih dulu saling mengenal. Tapi cinta itu datangnya dari hati, dan kita tidak bisa memilih dengan siapa kita jatuh cinta dan dengan siapa pula kita bersama.” Jawab Heru bijak.

“Kamu masih muda, dan cantik meski bagiku istriku adalah yang paling cantik setelah mamaku. Aku yakin di luaran sana banyak lelaki yang mencintai dirimu, jangan sia-siakan waktumu untuk mengejar lelaki yang tidak mencintaimu. Apalagi kalau lelaki itu sudah beristri, kamu

layak mendapatkan kebahagiaanmu sendiri tanpa merusak kebahagiaan oranglain.” Heru menasehati Cintya, berharap gadis itu mau mengerti dan memulai hidupnya yang baru.

“Tapi aku cintanya sama kamu Heru.”

“Itu salah, kenapa kamu gak coba buka hati kamu untuk lelaki lain. Rahul misalnya, aku tau dia mencintai kamu.” Heru tau bahwa sahabatnya itu mencintai Cintya sejak dulu.

“Tapi dia itu player, aku gak suka sama dia. Dia juga pasti gak suka sama aku, emang dulu dia sempet nyatain perasaannya. Tapi kan dia playboy, aku gak mau sama orang sejenis Rahul. Salah satu alasan aku suka sama kamu itu karena kamu anaknya baik, gak neko-neko, lucu, dan pastinya kamu setia karena kamu gak pernah mempermainkan perasaan perempuan.” Jawab Cintya jujur, dia bahkan mengutarakan alasannya mencintai Heru.

“Gue tau Rahul emang gitu, tapi perlu lo tau kalau Rahul itu cinta sama lo. Dia jadi kaya gitu karena belum menemukan yang tepat, gue yakin kalau perasaan Rahul buat lo itu beda. Gue malah berharap kalian bisa saling mengobati dan melengkapi satu sama lain.” Ujar Heru penuh harap.

“Gue harap lo lupain perasaan lo buat gue, dan buka hati lo buat oranglain. Maaf tapi gue sibuk, boleh gak kalau lo pulang.” Usir Heru secara halus.

Akhirnya Cintya pergi dari ruangan Heru dengan hati yang patah, dia bisa masuk ke kantor Heru berkat bantuan dari Rahul. Kini Cintya akan berusaha melupakan perasaannya pada Heru.

Heru kembali duduk di kursi kebesarannya, dia mulai mengerjakan pekerjaannya kembali. Beberapa saat kemudian bawahannya masuk untuk memberikan laporan padanya.

“Loh nyonya Alikha sudah pulang?” Tanya salah satu bawahannya yang tadi mengantar Alikha ke ruangan Heru, namun dia hanya mengantar sampai depan pintu dan pergi ke ruangan kerjanya lagi.

“Anda bilang apa? Alikha? Istri saya?” Tanya Heru bingung.

“Iya istri bapak, tadi nyonya Alikha kemari katanya ingin menemui bapak.”

“Kapan dia kesini? Kenapa saya tidak tau?” pekik Heru kaget.

“sekitar setengah jam yang lalu pak,” bawahannya itu juga tak kalah kaget dan bingung.

Heru mencoba menghubungi Alikha, namun ponselnya tidak bisa di hubungi. Dia tersadar, jangan-jangan Alikha salah paham padanya karena melihat dirinya bersama Cintya.

Heru segera keluar dari kantornya dan mencari Alikha, dia melajukan mobilnya menuju rumah. Sesampainya di rumah Heru di buat kaget dengan persiapan pesta yang tengah di buat oleh mamanya dengan para orang-orang yang di pekerjakan mamahnya.

“Loh kok kamu udah pulang sih? Alikha mana? Kan tadi dia ke kantor kamu buat nahan kamu biar pulangnye agak telat sambil bikin kamu kesel. Karena di rumah kami sedang menyiapkan pesta kejutan, yah gagal dong.” Pekik mamanya kaget melihat Heru sudah pulang. Nindi kecewa karena pesta kejutannya gagal.

“APA? Terus sekarang Alikha belum pulang?” Heru malah balik tanya membuat mamahnya bingung.

“Loh kok kamu malah tanya balik, kan dia nemuin kamu tadi diantar supir tapi Alikha bilang gak usah di tungguin

sama supir mamah karena mau lama disana dan biar pulangnye sama kamu.” Ujar Nindi menjelaskan.

“Ini kado dari istrimu, karna kejutannya gagal yaudah deh langsung kasih aja.” Nindi memberikan sebuah kotak kecil yang sudah terbungkus rapi oleh kertas kado.

Perlahan Heru membuka hadiah dari istrinya itu, betapa kagetnya Heru melihat alat tes kehamilan dengan dua garis, dia mengambil surat yang Alika tulis.

Untuk suamiku, Heru Bagaskara.

Selamat ulangtahun yah, semoga kamu panjang umur, sehat selalu, bahagia selalu dan tetap menjadi suami yang baik.

Salah satu harapanmu sudah terwujud di hari ulangtahunmu, selamat yah kamu akan menjadi seorang ayah. Jangan manja-manja lagi, pokoknya semoga kamu menjadi suami dan ayah yang baik.

*Dari istrimu,
Alika.*

Tanpa sadar Heru meneteskan air matanya, dia benar-benar senang dan terharu. Salah satu harapan terbesarnya akhirnya terwujud, dia memang sangat mendambakan kehadiran buah hati untuk melengkapi kehidupan rumah tangganya bersama Alika, dia ingin memperkuat hubungannya dengan Alika. Salah satunya adalah dengan memiliki anak bersama.

“Mah, Heru bakalan jadi seorang ayah.” Lirih Heru sambil menyeka air matanya.

“Iya sayang, mama juga gak nyangka kalau sebentar lagi bakalan punya cucu.” Mamah Nindi menepuk-nepuk bahu Heru.

“Mah aku mau cari Alike dulu, kayaknya tadi dia salah paham sama Heru.” Heru bersiap mencari keberadaan istrinya.

“Loh kenapa nak? Salah paham gimana?” mamah Nindi nampak kaget mendengarnya.

“Ceritanya panjang mah, nanti Heru ceritain. Sekarang aku harus mencari keberadaan Alike dulu.”

Heru melajukan mobilnya menuju rumah mertuanya, tapi ternyata Alike tidak ada disana. Dia kemudian mencarinya ke rumah Liam dan Brandon karena siapa tau Alike pergi ke sana, karena Ara dan Sonya adalah sahabat Alike. Namun hasilnya juga nihil, Heru tidak bisa menemukan keberadaan istrinya, bahkan Alike masih tidak bisa di hubungi.

Heru memerintahkan orang suruhannya untuk ikut mencari keberadaan istrinya, Heru bahkan mencari Alike ke jalanan, ke taman dan ke tempat dimana Alike biasa kunjungi karena dia berharap bisa menemukan Alike secepatnya dan menyelesaikan kesalahpahaman yang ada.

“Kak, kenapa aku harus ngerasain sakit kaya yang di rasakan kakak dan mamah hiks.. aku udah mulai mencintai Heru tapi yang aku liat tadi itu bener-bener bikin sakit hati kak, ternyata suamiku ada main dengan perempuan lain di belakang.” Alika menangis tersedu-sedu sambil mengadu di depan makam kakaknya.

“Dan ternyata pria tadi itu yang udah bikin kakak sampai kaya gini, hari ini aku bener-bener di kejutkan dengan berbagai macam hal. Yang pertama adalah kabar bahwa aku sekarang sedang hamil, terus di kejutkan kala melihat suamiku bersama gadis lain, dan sekarang aku juga kaget mengetahui bahwa Genta adalah pria yang dulu menyakiti kakak.”

“Kak, sepertinya aku harus pergi mencari makan karena perutku lapar. Aku harus menjaga diri demi anakku, lain kali aku pasti akan datang lagi.”

Akhirnya Alika pergi dari makam kakaknya dan mencari sebuah restoran untuk makan, siapa sangka dia bertabrakan dengan seseorang yang sangat dia kenal yang tak lain adalah Bobby. “Alika, maaf aku gak sengaja.” Ujar Bobby tak kalah kaget kala bertemu dengan orang yang di cintainya, hingga saat ini. Walau dia sedang berusaha membuka hatinya untuk istrinya, tapi tentu saja tidak semudah itu karena perasaan cinta Bobby untuk Alika sudah hadir sejak lama.

“Aku yang minta maaf karena tadi gak liat-liat.” Ujar Alika.

Bobby mengamati keadaan Alika, dia dapat melihat kondisi Alika yang tidak baik, dari matanya terlihat jelas kalau gadis periang yang di kenalnya itu habis menangis.

“Kamu mau makan disini?” Tanya Bobby.

“Iya.” Jawab Alika singkat.

“Kebetulan aku juga mau makan disini, kita sekalian bareng aja.” Ajak Bobby, akhirnya mereka duduk di meja yang sama.

“Kok lo disini sih?” Tanya Alika.

“Iya, kebetulan aku lagi menghadiri acara pernikahan kerabat di sekitar sini.” jawab Bobby jujur.

Alika memesan makanan lebih banyak dari pada biasanya membuat Bobby terkekeh. “Kamu tumben makannya lahap, apa karena lagi galau? Kamu ada masalah apa? Aku harap kamu bisa cerita sama aku.” ujar Bobby.

“Gapapa.” jawab Alika singkat.

“Jangan bohong Alika, kamu keliatan jelas lagi ada beban pikiran. Aku mohon setidaknya sebagai sahabat kamu ceritakan semuanya ke aku.” pinta Bobby.

“Tapi ini masalah rumah tangga gue, gak etis kalau gue cerita ke oranglain.” Jawab Alika.

“Tapi kita temen Al, aku aja selalu cerita dan terbuka sama kamu. Aku janji gak akan bilang ke siapa-siapa.”

“Hmm.. jadi gini, gue tadi mergokin Heru sama cewek di kantornya. Bahkan si cewek itu meluk Heru segala, hiks.. kenapa sih harus kaya gini?” Alika mulai sedih kala mengingat kejadian tadi.

“APA? Kurang ajar banget dia, Alika aku gak terima kamu di sakitin kaya gini. Selama bertahun-tahun aku ngejar cinta kamu dan jagain kamu, dan dia orang asing tiba-tiba datang dan menikahi kamu. Tapi dengan tidak tau dirinya

dia menyakiti kamu kaya gini,aku gak bisa terima ini Alike. Tadinya aku mau mencoba ikhlasin kamu buat dia, tapi aku berubah pikiran. Mending kamu pisah aja sama dia dan sama aku aja, aku akan menceraikan istriku segera setelah kondisi ayah pulih.” Bobby benar-benar marah mendengar Alike di perlakukan seperti itu oleh Heru.

“CUKUP, nyesel aku cerita sama kamu. Urusan rumah tangga aku kamu gak perlu ikut campur, kamu gak boleh sejahat itu dengan seenaknya menceraikan istrimu. Kamu benar-benar berubah, aku gak kenal kamu lagi. Aku kecewa banget Bob sama kamu.” Dia benar-benar marah pada Bobby, kadang Alike memakai lo gue pada Bobby dan di beberapa situasi dia menggunakan aku kamu.

“Tapi Alike aku cuma,”

“Maaf tapi aku harus pulang.” Ujar Alike dan pergi meninggalkan Bobby, dia membayar makanan yang belum sempat dia makan. Alike meminta di bungkuskan saja makannya dan dia memberikannya pada pemulung saat melewatinya.

Akhirnya Alike memutuskan pulang ke rumah orangtuanya, sesampainya di sana dia tidak sengaja melihat Genta baru saja keluar dari rumah orangtua Alike.

“Mamah.” Alike masuk kerumah orangtuanya dan langsung memeluk mamanya.

“Alike astaga, kamu kemana aja. Suami kamu khawatir banget nyariin kamu loh.” Pekik mamahnya.

“Mah, Heru hiks.. dia selingkuhin aku.” Alike menangis di pelukan mamanya.

“Sayang, kamu salah paham nak. Tadi Heru sudah kesini untuk mencari kamu, dia sangat khawatir. Heru sudah

menjelaskan semuanya, dia tidak selingkuh. Lebih baik kamu dengarkan dulu penjelasan dari Heru sebelum terlarut dengan pikiranmu sendiri.” Mama Alikha menasehati putrinya.

“Tapi mah, bisa aja kan dia bohong. Mana ada maling mau ngaku.” Kesal Alikha.

“Nak, ada kalanya apa yang terlihat oleh mata atau di dengar oleh telinga bisa jadi salah. Kita tidak boleh langsung menyimpulkan, coba kamu dengarkan dulu penjelasan Heru. Beri dia kesempatan untuk menjelaskan agar kalian tidak terlarut dalam kesalahpahaman.” Mama Alikha memang orang yang sangat baik dan bijaksana.

“Iya Alikha, misalnya saja saat kamu dengan Heru terjaring razia di hotel. Semua bukti mengarah ke kalian kalau kalian adalah pasangan yang sedang berzina. Tapi kenyataannya kan bukan begitu, orang lain tidak percaya dan hanya mempercayai apa yang mereka lihat dan yakini. Padahal kalian berusaha menjelaskannya, tapi mereka sama sekali tidak memberikan kesempatan pada kalian kan? Coba belajar dari masalah itu, cari tau dulu kebenarannya dengan kepala dingin dan coba beri kesempatan untuk menjelaskan.” Papa Reno ikut menasehati putrinya.

Akhirnya Alikha mulai tenang, tak lama kemudian tiba-tiba Heru datang dan langsung memeluk Alikha.

“Astaga sayang, kamu kemana saja? Aku khawatir banget sama kamu, aku udah cari kamu kemana-mana tapi gak ketemu.” Ujar Heru.

“Kok kamu bisa ada disini?” Tanya Alikha.

“Papa yang menghubungi Heru sayang, kebetulan dia memang berada di dekat sini jadi langsung kemari.” Memang benar bahwa Reno yang menghubungi menantunya kala

Alika baru datang, kebetulan Heru memang ada di dekat rumah orangtua Alika makanya dia cepat datang.

“Aku mau jelasin semua kesalahpahaman kita sayang.” Heru mulai menjelaskan semuanya, dia bahkan menunjukkan rekaman CCTV ruangan kantornya sebagai bukti. Untuk lebih meyakinkan istrinya, Heru bahkan melakukan panggilan video pada Cintya dan meminta perempuan itu menjelaskan segala.

Untung saja Cintya mau kooperatif, akhirnya kesalahpahaman ini bisa selesai juga.

“Maaf yah sayang, maaf karna aku ngebuat kamu menangis.” Ujar Heru tulus.

“Aku juga minta maaf karena udah salah paham sama kamu.” Akhirnya Alika dan Heru berpelukan.

Orangtua Alika merasa tenang melihat masalah anaknya telah selesai karena semua hanya kesalahpahaman.

“Pah, mah kalian tau tentang Genta dan kak Julie.” Alika terpaksa harus menanyakannya sekarang.

“Huft, kami sudah mendengarnya dari Genta nak.” Jawab papa Alika.

“Terus? Kalian maafin dia?” Tanya Alika.

“Alika, Genta sudah sangat menyadari kesalahannya. Kami tau dia tulus, kamu tau sendiri kan apa yang di bilang pak Tarjo, dia sangat menyesalinya nak. Lagi pula ini sudah takdirnya, setiap manusia sudah memiliki garis takdirnya. Kita tidak boleh terus menerus menyalahkan atau membenci seseorang, setiap orang bisa berubah. Kakak mu meninggal karena tabrak lari, memang Genta salah karena menyakiti Julie sehingga dia patah hati sehingga memilih berjalan kaki dengan pikiran kosong dan akhirnya tertabrak. Tapi itu semua bukan berarti Genta yang membunuh kakakmu.”

Mamah Alika dengan bijaknya ternyata sudah memaafkan Genta.

“Iya Alika, lagi pula saat itu usia mereka masih sangat muda sekali. Setiap orang bisa berubah nak, kita harus berusaha memaafkannya.” Papa Alika juga ikut menasehati anaknya.

“Tapi aku masih belum bisa terima, aku belum bisa memaafkannya.” Lirih Alika.

Setelah kejadian itu mereka akhirnya bersiap-siap untuk pesta ulangtahun Heru yang sudah mamah Nindi siapkan di rumah Alika dan Heru. Tadinya ini pesta kejutan, tapi rencananya gagal. Jadi ini hanya pesta perayaan biasa.

Saat ini Alika dan Heru tengah berada di kamar mereka.

“Sayang, makasih yah kadonya. Ini kado terindah dalam hidup aku.” Ujar Heru tulus.

“Sama-sama, ngomong-ngomong hadiah ini sama Bekky indah mana?” ledek Alika sambil menahan tawanya, Bekky adalah mainan bebek kuning milik Heru yang sudah sejak kecil menemaninya mandi. Heru baru berhenti mandi dengan Bekky setelah menikah dengan Alika, karena dia menjaga imagenya.

“Ish beda cerita lah, masa anak aku di samain sama Bekky. Keduanya istimewa dengan tempat yang berbeda sayang.” Jawab Heru.

“Haha iya aku bercanda kok, yaudah tidur. Besok temenin aku ke rumah Sonya yah?” pinta Alika.

“Loh mau apa kesana?” Tanya Heru.

“Gak tau nih, tiba-tiba aku pengen gendong Occa. Kayaknya aku mulai ngidam deh.” Ujar Alika terkekeh.

“Lah ngidamnya aneh banget sayang, masa kamu ngidamnya pengen gendong anaknya Brandon sih.” Pekik Heru.

“Oh jadi gak mau anterin? Lagian kan ini bawaan bayi.” Kesal Alika.

“Iya sayang, aku pasti temenin kamu kesana. Apa sih yang enggak buat istriku dan calon anakku hehe.” Heru cengengesan.

Untung Heru sudah sering mendengar cerita Liam dan Brandon, berdasarkan pengalaman dua temannya yang sudah lebih dulu nyemplung ke bidang ini. Istri yang tengah

hamil itu cenderung sensitive dan gampang ngambek, moodnya tidak menentu jadi kita harus sabar menghadapinya, usahakan untuk memenuhi keinginannya, jangan membuatnya lelah dan banyak pikiran. Rajinlah menemani istri periksa kandungan dan kegiatan lainnya. Ternyata ilmu yang di dapatkan Heru dari dua sohibnya lumayan membantunya, sekarang Heru akan menjadi suami dan ayah siaga.

Saat ini Alike tengah berjalan-jalan pagi di taman yang biasanya ada mamang penjual rujak, cimol, dan cilok. Entah mengapa dia menginginkan semua makanan itu.

Akhirnya Heru mengajak istrinya kesana, sambil menunggu Heru yang tengah membeli semua makanan yang diinginkan Alike dirinya duduk di bangku yang tersedia disana. Jika orang lain datang kesana untuk jogging pagi atau sekedar jalan-jalan lain halnya dengan Alike, tujuannya adalah berburu makanan.

“Halo, boleh duduk disini?” Tanya seorang perempuan seusianya yang tiba-tiba datang menghampiri dirinya.

“Boleh.” Jawab Alike ramah.

“Kamu Alike kan?”

“Loh kok tau, kamu siapa?” Tanya Alike sedikit terkejut.

“Perkenalkan namaku Milli, aku adikny kak Genta. Aku kesini mau minta maaf juga atas perbuatan kak Genta dulu, tapi aku juga mau menjelaskan banyak hal sama kamu.” Ujar perempuan bernama Milli itu, yang ternyata adalah adik dari Genta. Alike hanya diam saja.

“Aku tau perbuatan kakakku salah, tapi satu hal yang perlu kamu tau. Kakakku sangat menyesalinya, bahkan bertahun-tahun lamanya dia hidup dalam penyesalan.

Hampir tiga belas tahun lamanya dia hidup dalam kesedihan, penyesalan dan rasa bersalah. Selama itu pula kakakku tidak mau menjalin hubungan atau sekedar dekat dengan perempuan, dia juga selalu datang ke makam kakakmu dan setiap kali kesana aku tau dia menangis sambil meminta maaf. Aku mohon maafkan kakakku dan akhiri hukuman yang kakakku buat sendiri, aku tau Cuma kamu dan keluargamu yang bisa.” Ujar Milli, dia tidak tega melihat kakaknya hidup seperti itu secara terus menerus makanya dia nekad menemui Alika.

“Sayang, aku rasa kamu memang harus menyelesaikan semua masalah suram itu. Salah satu cara berdamai dengan masalahmu adalah dengan memaafkan Genta, lagi pula dia sudah menerima hukumannya.” Tiba-tiba Heru datang menghampiri Alika.

“Baiklah, aku akan berdamai sepenuhnya dengan masalah. Aku memaafkan Genta, nanti aku ngomong deh sama dia.” Ujar Alika membuat Heru dan Milli senang sekali mendengarnya.

“Terimakasih Alika, aku juga mohon sama kamu buat bujuk kak Genta agar berhenti menghukum dirinya sendiri.” Pinta Milli lagi dan Alika hanya mengangguk tanda menyetujuinya.

Akhirnya Alika memutuskan menemui Genta dan membicarakan hal ini, dia sudah memaafkan Genta dan menyuruh lelaki itu untuk memulai hidupnya yang baru.

Beberapa bulan kemudian akhirnya Alika melahirkan seorang pangeran kecil yang di beri nama Hendra Putra Bagaskara. Lengkaplah sudah keluarga kecil Alika dan Heru.

“Sayang ih, sejak kita punya anak kamu jadi gak ngurusin aku lagi. Kamu terlalu sibuk sama Hendra.” Kesal Heru sambil menghentak-hentakan kakinya.

“Heru udah deh jangan manja, kamu kan udah bisa pake baju sendiri, bisa pake dasi sendiri. Sementara Hendra kan gak bisa, masa kamu iri sama anak sendiri.” Alika tidak habis pikir dengan Heru, jujur ada kalanya dia merasa seperti sedang mengurus dua bayi, satu bayi kecil dan satunya lagi bayi besar.

“Aku cemburu lah, habisnya semenjak ada dia kamu jadi gak punya waktu buat aku. Aku kan udah bilang mending kita sewa pengasuh aja dari pada kamu capek.” Kesal Heru, dia merasa kehilangan kasih sayang istrinya. Menggelikan sekali ketika Heru merasa perhatian dan kasih sayang Alika di rebut darinya bahkan oleh anaknya sendiri.

“Jangan aneh-aneh deh, masa cemburu sama anak sendiri. Lagian aku gak mau pake pengasuh itu biar kita bisa sepenuhnya ngurusin Hendra supaya dia bisa tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang, lagian biar kita bisa sepenuhnya juga menikmati peran sebagai orangtua. Kamu kan udah nyewa asisten rumah tangga buat ngurusin rumah, masa masalah anak juga pake jasa oranglain. Terus gunanya aku apa dong, aku kan pengen jadi ibu yang baik.” Alika menjelaskannya berharap Heru bisa mengerti.

“Iya deh iya.” Jawab Heru dengan cemberut, dia akhirnya mengalah saja.

“Udah jangan cemberut, lagian kamu gak inget apa dulu yang ngebet pengen punya anak siapa coba? Kenapa sekarang kamu malah kaya gini.” Cibir Alika.

“Iya sayang maaf yah, besok kan aku libur. Kita jalan-jalan yuk bertiga sama pangeran kecil.” Ajak Heru.

“Hmm boleh deh, apa kita kumpul-kumpul aja sama keluarga Sonya dan Ara?” sudah lama mereka tidak berkumpul bersama, alangkah baiknya jika mereka berkumpul bersama lagi, apalagi kini sambil membawa anak karena ketiganya sudah memiliki anak semua.

“Boleh tuh, nanti aku hubungi Liam sama Brandon buat atur jadwal deh.” Heru menyetujui usulan Alika.

Kini Alika menyadari, kalau dalam hidup tidak semuanya tentang kepahitan masalalu karena kita juga perlu berdamai dengan hal itu. Takdir tidak bisa di tebak akan seperti apa, bahkan dua orang yang tidak saling mengenal sebelumnya bisa saja di takdirkan bersama.

Alika bersyukur memiliki suami seperti Heru, walau sering kali dia mengeluhkan sifat suaminya yang kekanakan dan aneh. Di luar itu Heru memiliki sisi lain yang membuat Alika terkesan, pria itu mampu menjadi obat yang menyembuhkan luka Alika. Semenjak bertemu dengan Heru hidup Alika menjadi lebih berwarna, memang awalnya dia kesulitan menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Tapi lambat laun semuanya menjadi indah. Dia tau perjalanan hidup mereka masih panjang, namun satu harapan Alika. Dia ingin terus bersama Heru, dia ingin hidup bahagia selamanya dengan keluarga kecilnya.

TAMAT